AL-QUR'AN

dalam

Paradigma Hukum, Keilmuan dan Ekonomi Keummatan

Munajib Kholid
H.M. Zaidi Abdad
Wirawan Jamhuri
Abdul Azis
Erma Suriani

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

AL-QURAN
Dalam
PARADIGMA HUKUM, KEILMUAN DAN EKONOMI KEUMATAN

© Drs. TGH. Munajib Kholid
© M. Zaidi Abdad © Erma Suriani, M.S.I
© Wirawan Jamhuri © Dr. Abdul Azis, M.Pd.I

Al-Quran dalam Paradigma Hukum,
Keilmuan dan Ekonomi Keumatan,
© Munajib Kholid, dkk 2019

Judul	Al-Quran dalam Paradigma Hukum, Keilmuan dan Ekonomi Keumatan
Penulis	Munajib Kholid M. Zaidi Abdad Erma Suriani Wirawan Jamhuri Abdul Azis
Editor	Ramdan
Layouter	Ahmad Zohdi
Sampul	Ahmad Zohdi
ISBN	978-623-7090-96-0
Cetakan 1	Desember 2019

All rights reserved
Hak cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang menggandakan sebagaian atau
keseluruhan isi buku dengan media cetak atau
elektronik untuk tujuan komersial tanpa seizin dari penerbit.

Penerbit:
Sanabil
Puri Bunga Amanah
Jln. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370-7505946/087850425281
Email : sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabil.web.id

Daftar Isi

Daftar Isi • iii
Sambutan Rektor UIN Mataram • v
Pengantar Ketua Qur'anic Centre UIN Mataram • ix
Profil Qur'anic Centre UIN Mataram • xv

Memposisikan Al-Qur'an Sebagai Sumber Utama
Memahami Hukum Islam • 1
© Drs. TGH. Munajib Kholid

Optimalisasi Pesan Moral Al-Qur'an terhadap
Upaya Pembangunan Ekonomi Umat • 37
© M. Zaidi Abdad

Relasi dalam Rumah Tangga, Keadilan Gender dan
Kohesi Sosial Masyarakat • 59
© Erma Suriani, M.S.I

اسم المفعول وظيفته ومعناه في القرآن الكريم • 101
© Wirawan Jamhuri

خرائط المفاهيم في استخدام طرق التدريس الحديثة في النحو • 151
© Dr. Abdul Azis, M.Pd.I

SAMBUTAN REKTOR UIN MATARAM

Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa, pemutus segala ketentuan, penentu segala perkara, yang melipat malam atas siang, sebagai petunjuk bagi mereka yang memiliki hati dan penglihatan. Dialah yang telah membangun orang pilihan dikalangan makhluknya dan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang baik. Semoga selalu tercurahkan taufik kepada hambanya yang terpilih dan dimasukkan kedalam golongan orang-orang berbakti, menyandarkan orang yang dicintainya lalu menjadikan mereka zuhud terhadap dunia ini sehingga mereka berusaha menggapai keridhaannya dan berharap surga yang abadi, serta menghindari segala yang dibencinya dan menghindari diri dari siksa neraka sehingga termasuk orang yang tidak memaksa diri untuk beribadah kepada Allah SWT tetapi dengan pemahaman yang utuh. Dengan memahami Al-Qur'an dan mengamalkan isinya, sebagai pengejawantahan jati diri sebagai hamba yang *muttaqin*.

Kami memujinya dengan pujian tertinggi atas segala nikmatnya. Kami memohon tambahan karunia dan anugerahnya. Kami bersaksi bahwa tiada tuhan yang patut disembah selain Allah yang maha Agung, Yang Maha Esa, tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu yang maha mulia lagi maha bijaksana. Kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasulnya, orang pilihan, kekasih dan kecintaannya, makhluk yang paling utama, orang yang paling mulia diantara bangsa manusia seluruhnya. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah atas beliau, seluruh nabi, seluruh keluarga beliau dan seluruh orang saleh.

Buku ini merupakan antologi, epistem dan nilai berupa naskah para narasumber yang hadir dan menyampaikan buah pikirannya dengan sesuai dengan fokus kepada pembahasan masing-masing pada kajian rutin yang telah diselenggarakan oleh Qur'anic Centre UIN Mataram. Adapun narasumber yang telah berkontribusi untuk Qur'anic Centre UIN Mataram adalah: 1) Drs. TGH. Munajib Khalid , Dr. H. Zaidi Abdad, dan kepada Erma Suryani, M.Si utusan dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, Wirawan Jamhuri, M.Pd.I, dan Dr. Abdul Aziz, M.Pd.I.

Hadirnya buku antologi dengan tajuk " al-Quran dalam Paradigma Hukum, Keilmuan dan Ekonomi Keumatan" dengan tujuan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan kaitannya dengan pengembangan Al-Qur'an dilingkungan masyarakat secara umum dan masyarakat kampus khususnya. Buku ini sebagai salah satu langkah maju bagi Qur'anic Centre UIN Mataram sebagai sebuah naskah Akademik, tentu buku

ini memiliki berbagai kekurangan yang perlu disempurnakan pada masa mendatang.

Atas nama pimpinan Universitas Islam Negeri (UIN Matram), kami sangat berharap naskah-naskah akademik seperti ini terus dibudayakan dan dikembangkan secara bersama-sama dalam rangka mengembangkan UIN Mataram menuju kelembagaan yang terdepan dan lebih maju.

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang turut memberikan kontribusi dalam kegiatan kajian rutin unit Qur'anic Centre UIN mataram, tersebut, dalam hal ini terutama kepada pihak Qur'anic Centre UIN Mataram segenap narasumber /penulis, dan civitas akademika UIN Mataram secara keseluruhan. Semoga Allah SWT meridhoi langkah kita untuk mejadikan UIN Mataram sebagai pusat pengembangan dan penyampaian nilai-nilai Al-Qur'an sebagai *rahmatallil alamin*. *Amin ya rabbal alamin.*

Mataram, 20 Desember 2019

Rektor UIN mataram

Prof. Dr. H. Mutawalli, M.Ag.

PENGANTAR KETUA QUR'ANIC CENTRE UIN MATARAM

A*lhmadulillahi rabbil 'alamin*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kita keimanan, kesehatan, dan kesempatan, sehingga kami bisa menghimpun hasil kajian rutin Qur'anic Centre ingin menjadi buku. Kemudian sholawat dan salam kita haturkan kehadirat Nabi Muhammad SAW yang mana beliau telah mengajarkan kita dan memperkenalkan ajaran yang lurus yaitu agama Islam.

Dikumpulkannya hasil kajian tematik Qur'anic Centre ini menjadi sebuah buku, supaya elemen masyarakat bisa mengkaji dan mempelajari bagaimana pentingnya hidup dengan Al-Qur'an (*living Al-Qur'an*) di era Revolusi 4.0 ini. Karena hidup dengan Al-Qur'an merupakan idaman setiap muslim, disamping Al-Qur'an menjadi panduan hidup umat Islam. Selain itu, Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT untuk dijadikan pelita hidup

umat manusia. Kalam Allah SWT merupakan penyempurna dari kitab-kitab suci Allah yang diturunkan kepada nabi sebelumnya, yakni kitab Zabur kepada Nabi Daud As, kitab taurat kepada nabi musa As, sedangkan Injil kepada Nabi Isa As, dan shuhuf ibrahim As. Kitab-kitab tersebut sama-sama mengajak manusia untuk menyembah, mengabdi kepada Allah SWT sebagai Zat yang menciptakan Alam semesta dan mengatur, memberikan Rizki kepada semua makhluk hidup yang ada dimuka bumi ini,tanpa membedakan suku, ras, agama, maupun bahasa.

Semua umat Islam wajib berbangga pada kitab suci Al-Qur'an tetap utuh tanpa adanya perubahan apapun dari segi redaksinya maupun bacaannya. Al-Qur'an pada masa keemasan peradaban Islam (golden Age) menjadi spirit dalam menggugah kesadaran manusia untuk membangun peradaban keilmuan dalam berbagai aspek baik sosial, ekonomi, politik dan seluruh disiplin ilmu.

Dari konsep diatas, maka Qur'anic Centre mengembangkan danmendendungungkan fungsi Al-Qur'an sebagi pedoman hidup dan petunjuk bagi semua manusia melalui lima paket kajian tematik yang sudah dilakukan oleh Qur'anic Centre, kelima kajian tersebut difokuskan pada beberapa tema pilihan yang dianggap aktual, kontekstual, dimana Al-Qur'an merespon Realita yang terus hidup. tema kajian yaitu:1). Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam, 2) pesan moral Al-Qur'an pembangunan ekonomi umat. Pemilihan dan pemilahan tema kajian ini melalui diskusi intensif tim QC dan kajian yang mendalam dan dianggap relevan untuk dibahas

dalam kajian Qur'anic yang lebih tematik-kontektual. Kajian QC menghadirkan narasumber atau para pakar yang sesuai dengan tema kajian. Kajian diikuti oleh dosen UIN Mataram baik dosen tetap maupun dosen luar biasa, guru-guru SMA, SMK, MA dari berbagai sekolah dan Pondok Pesantren. Kajian tematik-kontekstual ini tidak terlepas dari semangat menebar benih-benih Al-Qur'an dengan tema-tema yang terkontekstualisasikan menjadi *discourse*, *pure* dan *view* yang terus berkembang.

Sesuai dengan keadaan yang telah diatas sesuai dengan visi yang dibangun oleh Qur'anic Centre yaitu menjadi lembaga yang unggul dalam pengkajian, penelitian dan pengembangan nilai-nilai Al-Qur'an.dari visi tersebut dijabarkan dalam misi: 1) melakukan pengkajian dan penelitian, Al-Qur'an, 2) meningkatkan kompetensi civitas Akademik UIN Mataram dalam bidang Al-Qur'an dan 3). Meningkatkan kerjasama dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Al-Qur'an. dari misi tersebut dijabarkan dalam tujuan: 1) Menghasilkan kajian dan penelitian dalam bidang Al-Qur'an, 2) menghasilakn civitas akademikia UIN Mataram yang memiliki kompetensi membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan, Al-Qur'an, 3) menjalin kerjasama dan melakuakn pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Al-Qur'am.

Dari tujuan tersebut di implementasikan dalam empat program yang diunggulkan oleh Qur'anic Centre, bsesuai dengan bidangnya masing-masing, yaitu :

Pertama bidang penelitian dan penerbitan, pada bidang ini difokuskan pada: 1) melakukan penelitian dalam bidang

Al-Qur'an, 2) menerbitkan hasil-hasil penelitian tentang Al-Qur'an ,3) menerbitkan karya-karya tafsir Al-Qur'an 4) menginventarisasi ragam mushab Al-Qur'an dan tafsir Al-Quran, dan 5) melakukan penelian, dan kritik terhadap cetakan mushaf Al-Qur'an.

Kedua, bidang pengkajian difokuskan pada beberapa program, yaitu:1) melakukan kajian rutin tafsir tematik, 2) melakukan kajian tafsir komparatif, 3) melakukan kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Ketiga, bidang pengembangan, difokuskan pada: 1) melakukan *training* metode pembelajaran Al-Qur'an kontemporer, 2) menyiarkan kajian Al-Qur'an melalui media massa 3) membangun dan memperkuat konsorsium studi Al-Qur'an bertaraf internasional, 4) mengitegrasikan Al-Qur'an sains, dan 5) mengembangkan kelembagaan Qur'anic Centre.

Keempat bidang pengabdian dan kerjasama memfokuskan pada lingkup pembinaan para hafidz qori'/ah dan mufasir Al-Qur'an di UIN Mataram terciptanya kampung Al-Qur'an di daerah NTB melakuakn kerjasama dengan masyarakat dalam bidang Al-Qur'an dan menguatkan kerjasama penyiaran dengan media masa

Buku kajian tematik-kontektual ini memuat sejumlah makalah disampaikan oleh para narasumber pada kajian tematik yang sudah dilakukan oleh Qur'anic Centre, untuk itu kami atas nama ketua Qur'anic Centre mengucapkan terimakasih kepada Drs. TGH. Munajib Khalid, Dr. H.

Zaidi Abdad, MA dan kepada Erma Suryani, M.Si utusan dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, Wirawan Jamhuri, M.Pd.I, dan Dr. Abdul Aziz, M.Pd.I. Semoga apa yang telah disampaikan pada kajian tematik tercatat menjadi amal ibadahnya dan ilmunya bisa bermanfaat untuk umat.

Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi kita semua, untuk kepentingan pengembangan Al-Qur'an, ilmu teknologi, seni, dan budaya, disamping itu, diharapkan menjadi referensi bagi semua masyarakat dan para akademisi. Terakhir mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan sesuai pepatah "tak ada gading yang retak". Untuk itulah saran dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat khususnya dalam mensukseskan program-program pengembangan Al-Qur'an di UIN Mataram dan Indonesia pada umumnya.

Mataram, 20 Desember 2019

Ketua Qur'anic Centre,

Erma Suriani, M.S.I

PROFIL
QUR'ANIC CENTRE
UIN MATARAM

A. Sejarah singkat dan latar belakang

Qur'anic Centre (QC) adalah pusat pengkajian Al-Qur'an di IAIN Mataram. Berdasarkan Surat keputusan di Rektor IAIN Mataram, Nomor: In 12/PP.0099/SK/1844/2013 tanggal 26 oktober 2013, QC bertujuan untuk melakukan pengkajian, penelitian dan pengembangan nilai-nilai Al-Qur'an serta kerjasama dalam bidang Al-Qur'an.

Qur'anic Centre bermula dari lembaga laboratorium Al-Qur'an STAIN Mataram pada tahun 2002. Selanjutnya Laboratorium Al-Qur'an bernaung di bawah Lembaga Bahasa dan Budaya (LBB) pada tahun 2007. Laboratorium Al-Qur'an berubah menjadi Pusat Pengkajian Penelitian dan Pengembangan Al-Qur'an (P4Q) pada tahun 2012. Sebagai langkah awal program P4Q, dibentuklah *ittihadul Qurra' wal huffadz* IAIN Mataram pada bulan September 2012, dengan mengawali kegiatannya pada 3 bidang, yaitu pembinaan

tahfidz Al-Qur'an, tilawatil Al-Qur'an, dan khattat Al-Qur'an untuk mahasiswa IAIN Mataram.

Seiring dengan agenda transformasi IAIN Mataram menuju Uiversitas Islam Negeri (UIN), P4Q berubah menjadi Qur'anic Centre sebagai Ikon UIN Mataram. Qur'anic Centre memiliki peran strategis untuk mengintregrasikan segala disiplin ilmu pengetahuan dengan Al-Qur'an. Sebagai perguruan Tinggi Islam yang akan membuka program-program studi umum, UIN ke depan harus tetap mempertahankan ciri khas keislamannya melalui integrasi dan interkonesksi sains dan Al-Qur'an.

Pendidikan Tinggi Islam di Indinesia saat ini cenderung melakukan inovasi dengan mengembangkan program studi umum, sehingga minat kajian keislaman termasuk studi Al-Qur'an yang terus meningkat Bahkan pada jurusan-jurusan studi islam tertentu, disediakan beasiswa untuk memotivasi calon mahasiswa agar memilih jurusan tersebut.

Selain itu, Al-Qur'an secara normatif diyakini sebagai sumber ajaran Islami yang suci dan sakral pada tataran ideologi, tetapi kurang menyentuh pada tatanan praktik kehidupan masyarakat. Substansi (ruh) Al-Qur'an kurang dipahami, dihayati, dan diimplementasikan secara utuh dan komprehensif dalam praktik kehidupan masyarakat. Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang semata disakralkan, yang memiliki fungsi sebagai pedoman, petunjuk, (hudan), dan pembeda (al-furqan) bagi umat Islami, tetapi harus diamalkan.

Berangkat dari kondisi di atas, UIN membuat terobosan baru dengan membentuk sebuah lembaga sebagai ikon kebanggaan UIN masa depan, yaitu dengan mendirikan Qur'anic Centre diharapkan berkontribusi besar dalam perwujudan kehidupan masyarakat beriman, sejahtera, dan damai serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu keislaman dan sains. Namun sementara ini, Qur'anic Centre masih belum masuk pada ORTAKER UIN Mataram.

Visi

Menjadi lembaga yang unggul dalam pengkajian, penelitian, dan pengembanngan nilai-nilai Al-Qur'an.

Misi

1. Melakukan pengkajian dan penelitian Al-Qur'an
2. Meningkatkan kompetensi civitas akademika UIN Mataram dalam bidang Al-Qur'an
3. Meningkatkan kerjasama dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Al-Qur'an

Tujuan

1. Menghasilkan kajian dan penelitian dalam bidang Al-Qur'an
2. Menhasilkan civitas akademika UIN Mataram yang memiliki kompetensi menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an.
3. Menjalin kerjasama dan melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Al-Qur'an.

Program

1. Penelitian dan penerbitan
2. Melakukan penelitian dalam bidang Al-Qur'an
3. Menerbitkan karya-karya tafsir dan ulumul Al-Qur'an
4. Melakukan kajian rutin tafsir tematik, kontektual dan komparatif
5. Melakukan dan Pengembangan kajian ilmu-ilmu Al-Quran
6. Melakukan training metode pembelajaran Al-Qur'an kontemporer
7. Menyiarkan kajian Al-Qur'an melalui media massa
8. Mentashih Al-Qur'an
9. Membangun dan memperkuat konsorsium studi Al-Qur'an bertaraf internasional
10. Mengintegrasikan Al-Qur'an dan sains
11. Mengembangkan kelembagaan Qur'anic Centre
12. Pengabdian dan kerjasama
13. Mengadakan pembinaan para hafidz, qari' dan mufassir Al-Qur'an dilingkungan UIN Mataram
14. Melakukan kerjasama dengan masyarakat dalam bidang Al-Qur'an
15. Menguatkan kerjasama penyiaran dengan media massa

MEMPOSISIKAN AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER UTAMA MEMAHAMI HUKUM ISLAM[1]

Drs. TGH. Munajib Kholid[2]

Abstrak

Manusia sering melegitimasi tindakan-tindakan yang didasarkan pada hukum yang dibuatnya sendiri sehingga unsur subyektif yang merupakan personifikasi dari *vested interest* mampu menggiring pada penafsiran baru atas pemberlakuan hukum yang ada. Dengan kenyataan ini maka diperlukan hukum yang tegas guna mengontrol kerentanan manusia untuk bersikap

1 Makalah dipersentasikan pada acara kegiatan kajian rutin tematik kontekstual Qur'anic Centre UIN Mataram, pada hari Rabu tanggal 21 Agustus 2019 di Ruang sidang Rektor UIN Mataram (Jl. Pendidikan No. 35 Mataram-NTB).

2 Ketua Dewan Pembina Yayasan Pendidikan Al-Halimy Sesela Desa Sesela Kecamatan Gunungsari Lombok Barat NTB.

mencari pembenaran dalam setiap perilakunya. Maka Islam secara tegas mengatur supaya manusia berjalan di dalam hukum Allah agar manusia selamat di dunia maupun di akhirat. Sumber hukum yang diakui sebagai landasan hukum Islam yaitu *Al-Qur'an dan al-Hadits*. Para ulama sepakat bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam sekaligus sebagai sumber hukum Islam yang pertama dan paling utama.

Kay Word : *Al-Qur'an, Sumber Hukum, Hukum Islam*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an hadir di planet bumi ini setelah melintasi tujuh lapis langit, memikul spirit *ilahiyah* untuk memotivasi anak cucu Adam setelah ditinggalkan oleh para Rasul dari era ke era lain, dari satu rezim ke rezim berikutnya. Di kala anak cucu Adam laksana musafir yang kemalaman di tengah gurun pasir tanpa secercah sinarpun yang menyinari sekitarnya, melangkah tak tentu arah atau terperosok jurang yang berdinding pasir dan berpotensi mengubur mereka, atau bagaikan para penjelajah yang mengarungi samudera luas diterjang gelombang pasang dan dihantam badai laut yang menyebabkan layar-layar perahu mereka terkoyak-koyak dan tiang panjang layarpun tumbang, serta tali layar raksasa tersebut tidak mampu lagi bertahan habis putus bagaikan dalam lipatan gunting raksasa, bintang yang biasanya dijadikan petunjuk arah bagaikan malu bertandang dan menyelimuti wajah dengan kain yang terbuat dari karung agar tidak dilihat orang, membuat pelayaran sangat sulit di laut lepas.

Di saat suasana berselimut kegelapan itu tiba-tiba muncul seorang yang membawa obor di tangan kanannya dan belati di tangan kirinya. Obor adalah metafora dari Al-Qur'an suci sedangkan belati yang berkilau adalah metafora dari hadits Rasulullah SAW. Maka musafir padang pasir itu atau penjelajah samudera luas itu tidak hanya bisa melihat jalanan, namun bisa merasakan kehangatan sebagai pengganti dinginnya angin malam padang pasir atau samudera luas tersebut. Jalan lurus yang dihiasi aneka bunga pun terlihat terang, perjalanan dan pelayaran tidak lagi terasa melelahkan bahkan sebaliknya sangat menyenangkan karena tidak ada lagi kekhawatiran apalagi ketakutan. Sebab yang terbayang adalah betapa bahagianya suasana pertemuan kekasih di taman impian yang tidak tergambarkan keindahannya.

Tetapi tidak semua musafir menemukan obor dan belati itu, kerena ada orang yang menemukannya tetapi tidak peduli terhadapnya, ada orang yang menemukannya tetapi mereka takut dekat kepadanya, ada orang yang menemukannya tetapi khawatir kalau obor dan belati tersebut membahayakan dirinya bahkan ada orang yang begitu bertemu mereka berlari sampai terperosok ke jurang yang justru di dalamnya ada ular berbisa, kalajengking dengan kelabang raksasanya yang hidup di tengah kobaran api yang membara dengan makanan dan minuman yang membuat usus menjadi hancur. Orang-orang yang beruntung adalah orang-orang yang menjadikan obor itu menjadi penerang jalan dan belati itu menjadi senjata yang digunakan untuk membela diri di saat menghadapi manusia-manusia usil yang ingin membunuhnya. Orang-orang yang

beruntung adalah orang-orang yang dapat menempatkan obor dan belati tersebut untuk mencintai dan dicintai orang yang punya obor dan belati tersebut. Orang yang beruntung adalah orang yang menjadikan obor dan belati untuk senantiasa ingat dan tidak akan melupakan sang pemilik obor dan belati itu bahkan yang terbayang adalah hanya pemilik obor dan balati tersebut. Alangkah indah, tampan dan gagahnya sang pemilik tersebut.

Bagaikan seorang pemuda petualang pencari sang kekasih yang dibawa ke hutan belantara, tiba-tiba sang petualang melihat sehelai selendang biru berkibat ditiup angin yang terikat di atas pohon kayu raksasa, di samping kiri dan kanan selendang ada puluhan gadis cantik dengan tangan-tangan gemulai mereka memegang renda selendang yang mampu mereka pegang, sambil menyanyikan lagu dengan kemerduan paduan suara saat menyanyikan lagu-lagu pujian terhadap pemilik selendang yang diiringi suara gesekan daun yang ditiup angin sepoi-sepoi serta dipadukan dengan suara burung Qoto' yang bertengger di dahan kayu Arak, para gadis belia itu berkata:

مَا أَقْـــدَرَ اللّٰهُ الذي خَلَقَكِ ❖

بِجِلْدٍ لَـيِّنٍ مُـــــلَوَّنْ بِالذَّهَبْ

فَكَيْفَ إِنْ شُبَّانَ رَأَى حُسْنَكِ ❖

بِجِسْمٍ مُشَكَّلٍ كَخَتْمِ الذَّهَبْ

مَا أَسْـــعَدَ الشُّبَّانَ يَنْـكِـحْ مَعَكِ ❖

بِجَعْلِكِ زَوْجَتَهُ نِــعْمَ الشَّبَبْ

سَعِّدْ بِوَالِدَيْ اَلَّذَيْنِ أَوْضَـــعَاكِ ❖

فَيَمْنَعَاكِ النُّزُلَ فَـــوْقَ التُّرَابْ

Artinya;

Alangkah maha kuasa Allah yang menciptakanmu, dengan kulit halus berwarna keemasan.

Bagaimana jika seorang pemuda menyaksikan kecantikanmu, dengan tubuh yang berbentuk indah bagaikan cincin keemasan.

Alangkah bahagianya seorang pemuda yang berhasil menikahimu, dengan menjadikan kamu istrinya sebaik-baik pemuda tampan.

Alangkah bahagianya kedua orang tua yang melahirkanmu, maka mereka berdua melarangmu turun di atas debu jalanan.

Pemuda petualang itu bertanya-tanya kepada gadis yang sedang terlena dengan kemerduan suaranya sampai tidak mendengar pertanyaan sang pemuda. Maka pemuda tersebut mengalihkan pertanyaannya kepada rombongan burung Qoto' dengan nada;

أَسِرْبَ الْقَطَى هَلْ مَنْ يُعِيْرُ جَنَاحَهُ ❖

لَعَلِّي اِلَى مَنْ قَدْ هَوَيْتُ أَطِيْرُ

فَجَاوَبَـــنِي مَنْ فَوْقَ غُصْنٍ أَرَاكَةٍ ❖

أَلَا كُلُّـــنَا يَا مُسْتَعِيْرُ تَـعِيْرُ

فَــأَيُّ قُــــطَاةٍ لَمْ تُعِرْكَ جَنَاحَهُ ❖

تَعِيْشُ مُــذِلٍّ وَالْجَنَاحُ كَسِيْرُ

Artinya,

Wahai rombongan burung Qoto' adakah di antara kalian yang meminjamkan sayapnya, agar saya bisa terbang menuju orang yang saya rindukan.

Maka burung Qoto' yang sedang bertengger di dahan pohon Arak menjawabku, wahai orang yang meminjam, semua kami juga pada meminjam.

Maka mana saja burung Qoto' tidak akan memberikan anda meminjamkan sayapnya, dia pasti hidup hina dalam keadaan sayapnya patah.

Maka musafir dan penjelajah itu menjadikan obor dan belati untuk menggapai buah cintanya pemilik dua benda tersebut, tidak seperti pemuda yang hendak bertanya kepada penunggu selendang yang tidak direstui permintaannya oleh burung Qoto'. Maka beruntunglah orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk jalan untuk mencari cinta Allah SWT.

B. Memahami Al-Qur'an sebagai sumber utama memahami Islam

Umat Islam tidak akan mampu memahami Al-Qur'an secara komperehensif tanpa ada penafsiran dan interpretasi dari Rasulullah SAW. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam wajib dipahami maknanya dan tahu cara mengamalkannya. Al-Qur'an tidak bisa dilampaui oleh pikiran manusia, tidak bisa diikat oleh bentuk-bentuk kemanusiaan. Bersyukurlah kerena di antara nikmat yang sangat dalam bahwa Rasulullah SAW., tidak menafsirkan Al-Qur'an secara terlepas satu kalimat dari kalimat yang lain, atau dari satu ayat ke ayat yang lain. Tetapi beliau menafsirkan secara berkaitan satu ayat dengan yang lainnya. Nabi Muhammad SAW, tidak menafsirkan dengan kata-kata yang membatasi makna lalu beliau mengikatnya sehingga tidak boleh untuk ditafsirkan lain padahal penafsiran lain itu tidak jauh berbeda dengan yang ditafsirkan oleh Rasulullah SAW., dan tidak bertentangan dengan ayat-ayat *muhkamat*. Karena Rasulullah SAW., lebih banyak menafsirkan Al-Qur'an dengan action/tindakan dibanding dengan narasi dan ucapan atau *sunah taqririyah*nya.

Ada pernyataan dari Aisyah untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana akhlak Rasulullah SAW? Aisyah pun menjawab "akhlak Rasulullah SAW., itu adalah Al-Qur'an (وكان خلقه القرأن)". Sebagian ulama menjelaskan makna ucapan Aisyah ini seperti apa yang dijelaskan imam Fakhrurozi dalam tafsirnya Al-Kabir ketika menafsirkan surat Al-Ahzab ayat 21 فكان خلقه تفسيرا للقرأن (akhlak Rasulullah SAW., itu sebagai tafsiran ayat Al-Qur'an). Hal ini agar umat Islam mudah dalam

mencontoh Rasulullah SAW., Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21;

لقد كان لكم في رسول اللّٰه اسوة حسنة لمن كان
يرجوا اللّٰه و اليوم الاخر و ذكر اللّٰه كثيرا

Demi sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW., itu suri tauladan yang baik buat orang yang mengharapkan bertemu Allah SWT dan hari kemudian dan mengingat Allah SWT banyak-banyak.

Dengan demikian, umat Islam dapat memahami Al-Qur'an lewat sabda Rasulullah SAW., dan lewat akhlaknya beliau. Memang benar, bila Rasulullah SAW berhias dengan Al-Qur'an maka semua perjalanan hidupnya adalah penafsiran. Rasulullah SAW., menjadikan Al-Qur'an sebagai perhiasan hidupnya, itu artinya perjalanan hidup Rasulullah SAW., merupakan tafsir dari Al-Qur'an bahkan bisa dikatakan bahwa ruh Al-Qur'an telah menyatu dengan jantung dan darah daging, urat, kulit serta tulang Rasulullah SAW., itu sendiri. Maka pantaslah Rasulullah SAW., tidak berbicara mengikuti hawa nafsunya, namun apa saja yang beliau ucapkan, apa yang beliau lakukan dan apa saja yang beliau akui baik dengan kata-kata maupun diam merupakan wahyu. Maka apa yang teurcap merupakan wahyu, apa yang nampak dari sikap, gerak-geriknya adalah wahyu dan semua itu adalah tafsir dari Al-Qur'an. Tentu tidak akan dapat dipahami sebagai sumber

utama hukum Islam tanpa mengetahui tafsirannya dari sunah Rasulullah SAW.[3]

Para sahabat dapat memahami maksud ayat demi ayat secara utuh dari sunah Rasulullah SAW., itu sendiri. Maka mereka memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan menjadikannya sumber hukum utama sesuai dengan kemampuan mereka dalam memahami sunah Rasulullah SAW. Para sahabat mengamalkan Al-Qur'an dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai imam yang diikuti, sebagai pembimbing yang dipatuhi dan mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai pelajaran pemikiran, konsep spiritual yang teoritis dan praktis baik dalam ranah sosial maupun individual.[4] Mereka yakin dengan *haqqul yaqin* bahwa apa saja yang difirmankan oleh Allah merupakan petunjuk ke jalan lurus, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Isra' ayat

ان هذ القرآن يهدي للتي هي اقوم و يبشر المؤمنين الذين يعملون الصلحت ان لهم اجرا كبيرا

Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mumin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.[5]

Sehingga Al-Qur'an tidak hanya petunjuk jalan lurus, tetapi sekaligus bagaikan taman indah yang di dalamnya tak

3 Zakiyudin Sya'ban, *Ushul al-Fiqh al-Islami,* (Mesir: Dar al-Ta'lif, 1961). hlm 144

4 Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1,* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997). hlm. 57

5 Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan : Al-Jumânatul 'Ali* (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004),

pernah bosan menikmati aneka bunga, bahkan memetiknya sesuai dengan dengan selera. Sebagaimana yang disabdakan nabi Muhammad SAW.

خذ ما شئت من القرأن لما شئت

Artinya; ambillah mana saja yang engkau mau dari ayat-ayat Al-Qur'an, lalu gunakan untuk apa saja yang engkau mau.

C. Al-Qur'an Sumber Utama Peradaban dan Pemikiran

1. Al-Qur'an Sebagai Sumber Dari Konsep-Konsep Peradaban

Secara universal, umat manusia sering kali tersilau oleh peradaban-peradaban yang tidak jelas sumbernya. Tetapi dalam ketersilauannya itu tanpa disadari mereka mengadopsinya walaupun pada akhirnya peradaban tersebut akan mengancam keselamatan iman dan Islamnya. Rasulullah SAW., telah mengingatkan umatnya dengan sabdanya

لتتبعن سنن من قبلكم شبرا بشبر باعا بباع لو أن دخلوا حجرة الضب لدخلتموها

Artinya; kalian akan mengikuti tradisi manusia klasik sejengkal demi sejengkal, dan sedepa demi sedepa sehingga kalian masuk ke lubang buaya sekalipun kalian pasti akan memasukinya.

Ini adalah pernyataan beliau yang pasti akan terjadi atas orang yang tidak menjadikan kitab suci Al-Qur'an sebagai pondasi peradaban. Karena analisa ilmiah telah menghasilkan sebuah konklusi bahwa suatu bangsa tidak akan bisa maju tanpa ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan tidak akan bisa menjadi pondasi peradaban bila ilmu pengetahuan itu tidak berpondasikan sumber yang suci, maka sumber suci itu adalah Al-Qur'an.

2. Al-Qur'an sebagai senjata dan sekaligus perisai dalam menghadapi pertarungan pemikiran

Kitab suci Al-Qur'an bukan sekedar bacaan rutin sebagai rutinitas biasa untuk mengisi kekosongan. Namun lebih dari itu, Al-Qur'an adalah sumber inspirasi yang menginspirasi umat Islam untuk menghadapi pertarungan pemikiran (*ghazwul fikri*) yang secara kasat mata sedang didominasi oleh kaum liberalis dan sekuler yang tidak hanya merambah pada ranah keduniaan semata, yang dipelopori oleh Kemar At-Taruk dengan filsafat retorikanya. Seorang filosof Turki Utsmaniy sebagai kelanjutan dari konsep logika kaum Muktazilah yang lebih mengedepankan rasionalitas atau akan dari pada *naql*, dimana konsep Muktazilah dipelopori oleh Wasil bin 'Atho' yang secara terang-terangan meninggalkan ayat Al-Qur'an bila tidak sejalan dengan pikiran.

Memang di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menyatakan أفلا تعقلونٲأفلا تتفكرونٲأفلا تتدبرون dan lain sebagainya. Menunut imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumiddin maksud potongan ayat tersebut bukan berarti mengutamakan

akal dan pikiran daripada ayat-ayat Al-Qur'an, namun hendaklah akal dan pikiran jadi alat untuk memahami ayat Al-Qur'an sehingga kalau akal tidak mampu memahaminya maka jangan dipaksakan ayat Al-Qur'an mengikuti akal. Tetapi hendaklah diserahkan makna hakikatnya pada yang memiliki firman suci tersebut.

Di sinilah tempat bedanya antara filosof umum dengan filosof Islam. Dalam kajian filosof umum berangkatnya dari akan menuju Al-Qur'an sedangkan filosof Islam berangkat dari Al-Qur'an menujul akal. Karena peradaban adalah budaya dan budaya adalah hasil cipta rasa dan karsa umat manusia. Maka umat Islam tidak akan meninggalkan Al-Qur'an dalam berciptrasa dan berkarsa. Paling tidak, sebelum berciptrasa dan berkarsa akan bertanya lebih dulu apakah cipta rasa dan karsa saya ini sejalan dengan Al-Qur'an atau tidak?

D. Al-Qur'an Sebagai Sumber Utama Hukum Islam

1. Hukum-Hukum Syara' dalam Islam

Asal dari kata hukum menurut istilah adalah حكم(*fi'il madhi)* berarti "telah bijak", يحكم (*fi'il mudhari'*) berarti "sedang bijak" dan أحكم (*fi'il Amr*) berarti "bijak" sedangkan حكما (*masdar*) berarti "kebijakan".[6] Adapun menurut istilah fikih, hukum sebagaimana yang utarakan oleh Abdul Wahhab Khallaf;[7]

---

6 Mohammad Daud Ali, (1996), *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam Indonesia,* (RajaGrafindo Persada, Jakarta. Hal 9. Kata *hukm* dan *hikmah* yang mengarah kepada perkataan "kebijaksanaan" atau "wisdom"

7 Abdul Wahab Khalaf. *Ilmu Ushul Fiqh*(Kuwait: Dar Al-Qalam, 1987). hlm. 92

خطاب الله المتعلق بأفعال المكلفين

Artinya; khitab Allah SWT yang berkaitan dengan perbuatan orang-orang mukallaf (Islam, baligh, dan berakal)

Dalam Islam, terdapat lima hukum yaitu;[8]

1. **Wajib**. Yaitu suatu kebijakan yang memastikan orang itu mendapatkan pahala jika melakukan suatu amalan yang hukumnya wajib dan memastikan orang yang meninggalkannya mendapat dosa.
2. **Sunah**. Yaitu suatu kebijakan yang memastikan orang akan mendapat pahala bila melakukan suatu amalam yang hukumnya sunah dan tidak diberikan dosa bila meninggalkannya.
3. **Mubah**. Yaitu suatu kebijakan yang memastikan orang yang melakukan atau meninggalkan suatu amalan tidak mendapatkan pahala dan dosa.
4. **Makruh**. Yaitu suatu kebijakan yang memastikan orang akan mendapat pahala kalau meninggalkannya dan tidak mendapatkan apapun kalau melakukannya.
5. **Haram**. Yaitu suatu kebijakan yang menetapkan prang akan diberikan pahala jika meninggalkannya dan mendapat dosa jika mengerjakannya.

8 Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar As-Siniqsity, *Muzakkirah Fi Ushul al-Fiqh,* (Maktabah Al-Ulum Wal Hikam, tt) hlm. 11

Di samping hukum syara' tersebut, ada juga yang disebut dengan hukum *taklifiy* dan hukum *wadh'i*. Secara pengertian dua hukum tersebut memiliki perbedaan, yaitu

1. Hukum Taklifiy

هو متعلق بأفعال المكلفين بالإقتضاء والتخيير فإن كان الإقتضاء إقتضاء فعل جازما فإيجاب أو غير جازم فندب أو إقتضاء ترك جازما فتحريم او غير جازم ينهى مخصوص فكراهة او غير مخصوص كالنهي عن ترك المندوبات المستفاد من أوامرها فخلاف الأولى او خلاف التخيير فإباحة

Yang dimaksud dengan hukum Taklifiy adalah yang bergantung dengan perbuatan orang-orang mukallaf dengan tuntutan dan pilihan. Jika tuntutan tersebut merupakan tuntutan untuk melakukan secara terputus dan pasti maka jadi wajib, atau tidak terputus dan tidak pasti maka menjadi sunah, atau jika tuntutan itu menuntut untuk meninggalkan secara terputus dan pasti maka jadi haram atau tidak terputus dan tidak pasti dengan larangan khusus maka makruh. Sedangkan kalau tidak khusus seperti larangan meninggalkan sunah yang berfaidah dari perintahnya maka *khilaful aula* atau menuntut adalah pilihan maka hukum tersebut menjadi mubah.[9]

9 Abdul Latif al-Khatib, *An-Nafhat 'ala Syarhil Waraqat,* (Al-Haramai, 2006) hlm. 16

2. Hukum Wad'iy

هو الخطاب يكون الشيء سببا وشرطا ومانعا وصحيحا وفاسدا

Hukum Wad'i adalah khitab yang menyatakan sesuatu itu menjadi sebab, syarat, penghalang, sah dan rusak. [10]

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa hukum itu berjumlah sepuluh yaitu 1) wajib, 2) sunah/mandub, 3) mubah, 4) makruh, 5)haram, 6) sah, 7) batal, 8) syarat, 9) sebab, dan 10) mani'. Dalam penjelasan sebelumnya disebutkan pengertian dari masing-masing hukum taklifiy, adapun pengertian dari masing-masin hukum wad'i adalah sebagai berikut;

1. **Shahih**, yaitu kebijakan yang menentukan lulusnya suatu ibadah dan dianggap sudah menggugurkan tuntutan amal
2. **Batal**, yaitu suatau kebijakan yang menyatakan tidak diluluskannya suatu amal dan dianggap tidak ada dan tetap tuntutan kembali untuk beramal sampai sah.
3. **Sebab**, yaitu suatu yang menuntut terlaksananya suatu amal seperti ada waktu shalat mewajibkan shalat itu sendiri wajib.

السبب هو مالزم من وجوده وجود ولزم من عدمه العدم لذاته كالزوال فانه سبب لدخول وقت الظهر ويلزم من

---

10 Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Ushul fiqh*¸(Bandung; Pustaka Setia, 2009) hlm. 266

وجوده وجود الظهر ويلزم من عدمه عدم الظهر

4. **Syarat**, yaitu suatu yang ada di luar amal, seperti suci badan, suci pakaian dan tempat yang menjadi syarat sahnya shalat. Syarat itu sendiri dibagi menjadi dua bagian, *pertama*, syarat wajib yaitu sama dengan sebab. *Kedua,* syarat sah yaitu menentukan terhentinya tuntutan beramal.

   الشرط هو مايلزم من عدمه العدم ولا يلزم من وجوده وجود ولا عدم لذاته كدخول الوقت فانه شرط من صحة الصلاة ويلزم من عدمه عدم الصلاة ولا يلزم من وجوده وجود الصلاة ولا عدمها

5. **Mani'**, yaitu penghalang seperti perempuan yang haid dilarang berpuasa dan shalat karena adanya mani' yang menimbulkan 'azimah.

   المانع هو مالزم من وجوده عدم ولايلزم من عدمه وجود ولا عدم كالحيض فانه مانع من الصلاة فيلزم من وجوده عدم الصلاة ولا يلزم من عدمه وجودها ولا عدمها

Demikian tentang hukum yang terdapat di dalam Islam dan terkandung di dalam Al-Qur'an ataupun produk-produk hukum yang lahir karena ijtihad baik ijtihad *fardi* atau ijtihad *jama'i*. Itu artinya ada dua pola hukum di dalam Al-Qur'an yaitu hukum *qath'i* atau bisa disebut hukum qur'ani dan hukum *zhanniy* atau bisa disebut dengan hukum ijtihadi.

3. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Hukum

Syumuliah Al-Qur'an yang mencakup segala aspek lini hidup dan kehidupan sebagai bukti salah satu kemukjizatannya yang masih ada termasuk konteks hukum. Dari ayat-ayat Al-Qur'an itulah lahir hukum yang dijadikan dasar dalam penetapan dan penerapan hukum itu sendiri. Contoh konkrit ayat yang melahirkan hukum yang dijadikan sumber utama dalam hukum Islam adalah sebagai berikut;

a. Wajib 'Ainiyah tentang hukum shalat dan zakat

Al-Baqarah ayat 2-5

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤) أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)

Al-Baqarah ayat 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١)

Al-Baqarah ayat 43 dan 46

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (٤٣)

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُو رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (٤٦)

b. Wajib 'Ainiyah untuk menganut Islam

Al-Baqarah ayat 132

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٣٢)

Al-Baqarah ayat 133

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (١٣٣)

c. Ayat tentang wajib menghadap kiblat

Al-Baqarah ayat 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (١٤٤)

Al-Baqarah ayat 148

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ (١٤٨)

Al-Baqarah ayat 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (١٤٩)

Al-Baqarah ayat 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٥٠)

d. Kewajiban puasa

Al-Baqarah ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

Al-Baqarah ayat 184

أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٤)

Al-Baqarah ayat 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٨٥)

e. Kewajiban qishosh

Al-Baqarah ayat 178

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَى بِالْأُنْثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ (١٧٨)

f. Kewajiban wasiat yang sudah dinasakh oleh ayat tentang faraid

Al-Baqarah ayat 180

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ (١٨٠)

Al-Baqarah ayat 181

فَمَنْ بَدَّلَهُ بَعْدَمَا سَمِعَهُ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى الَّذِينَ يُبَدِّلُونَهُ إِنَّ
اللَّه سَمِيعٌ عَلِيمٌ (١٨١)

Al-Baqarah ayat 194

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ فَمَنِ
اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّه وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّه مَعَ الْمُتَّقِينَ (١٩٤)

g. Ayat tentang haji dan umrah

Al-Baqarah ayat 196

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ
الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحِلَّهُ فَمَنْ
كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ
صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ
إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ
ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ
ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا
اللَّه وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّه شَدِيدُ الْعِقَابِ (١٩٦)

Al-Baqarah ayat 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا
فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ
وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٧)

Al-Baqarah ayat 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ
مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ
كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ (١٩٨)

Al-Baqarah ayat 199

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٩٩)

Al-Baqarah ayat 200

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ
آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي
الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ (٢٠٠)

Al-Hajj ayat 27

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ
بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (٢٦) وَأَذِّنْ فِي

النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ (٢٧)

h. Ayat tentang mubah, halal dan haram

Al-Baqarah ayat 187

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (١٨٧)

Al-Baqarah ayat 188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٨)

Al-Baqarah ayat 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ

الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٨٩)

i. Ayat tentang wajib perang

Al-Baqarah ayat 190

وقاتلوا في سبيل الله الذين يقاتلونكم و لا تعتدوا إن
الله لا يحب المعتدين

j. Ayat tentang sunat berkurban

Al-Hajj ayat 34

ولكل أمة جعلنا منسكا ليذكوا اسم الله على ما
رزقهم من بهيمة الأنعام فإلهكم إله واحد فله اسلموا
و بشر المخبتين

Al-Hajj ayat 35

الذين اذا ذكر الله و جلت قلوبهم و الصابرين على ما
اصابهم و المقيمى الصلوة و مما رزقناهم ينفقون

Al-Hajj ayat 36

والبدن جعلنها لكم من شعائر الله لكم فيها خير
فاذكروا اسم الله عليها صواف فاذا وجبت جنوبها
فكلوا منها و اطعموا القانع و المعتر كذلك سخرنها

لكم لعلكم تشكرون

Al-Hajj ayat 37

لن ينال اللّٰه لحومها و لا دكاؤها و لكن يناله التقوى منكم كذلك سخرها لكم لتكبروا اللّٰه على ما هدكم و بشر المحسنين

Al-Kautsar ayat 3

إن شانئك هو الأبتر

k. Ayat larangan minum khamar, judi dan lain-lain

Al-Maidah ayat 90

يايها الذين امنوا انما الخمر و الميسر و الانصاب و الازلام رجس من عمل الشيطان فاجتنبوه لعلكم تفلحون

l. Larangan zina surat Al-Isra' ayat 32

و لا تقربوا الزنى انه كان فاحشة و ساء سبيلا

4. Hukum-hukum dalam Al-Qur'an

Secara garis besar Al-Qur'an mengandung sembilan macam kandungan yaitu;

1. Tauhid/akidah
2. Qishash/kisah-kisah
3. 'Ibrah/pelajaran

4. Nasikh dan mansukh
5. Ilmu pengetahuan
6. Perintah
7. Larangan
8. Ayat azab dan rahmat
9. Hukum-hukum

Dari segi sumber lahirnya hukum, maka hukum dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu

1. Hukum yang bukan ijtihadi atau biasa disebut dengan hukum *qath'i*. Yaitu hukum yang datang dari syari' seperti shalat lima waktu, puasa, haji, zakat dan syahadatain. Semuanya wajib dari agama bukan dari fikih dan sumbernya dari Allah SWT melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW.

2. Hukum yang *ijtihadiyah* atau biasa disebut dengan hukum *zhanny*, yaitu hukum yang diperoleh berdasarkan pengerahan pikiran guna mempoleh kesimpulan hukum yang dilakukan oleh para ulama yang memenuhi syarat-syarat ijtihad itu sendiri. Dengan demikian, subyek dari ijtihad biasa disebut dengan mujtahid. Mujtahid itu sendiri terbagi menjadi ;

   3. Mujtahid *muthlaq*, seperti imam Hanafi, imam Maliki, imam Syafi'i dan imam Hanbali.

   4. Mujtahid *Mazhab*, seperti imam Al-Ghazali, Ibnu Al-'Arabi, Ibnu Tantowi,

5. Mujtahid *Fatwa*, seperti imam Nawawi, imam Rafi'i, imam Ramli, imam Tajuddin As-Subki dalam mazhab Syafi'i.

Adapun contoh dari hukum ijtihadiyah itu sendiri adalah

1. Niat wudu' – hukumnya – wajib
2. Memasang niat wudu' pada waktu membasuh muka – hukumnya wajib
3. Makan daging hewan disembelih dengan tidak membaca basmalah – hukumnya – mubah
4. Minum minuman yang memabukkan seperti berem – hukumnya- haram
5. Memalingkan muka ke kiri ke kanan di saat shalat – hukumnya - makruh
6. Menjual budak yang minggat dari tuannya – hukumnya – sah
7. Menjual barang yang gaib –hukumnya – fasid atau rusak.

5. Indek tematik hukum dalam Al-Qur'an

Adapun Indek tematik hukum dalam Al-Qur'an terbuat pada tabel dibawah ini:

No	Tema	Nomor Surat	Nomor Ayat	Jumlah
Undang-Undang				
1	Taklif atau beban kewajiban	2	286 ,233	7
		3	84	
		6	152	
		7	42	
		23	62	
		65	7	
2	Tanggung jawab individu	5	105	10
		6	104,164	
		17	36 ,15	
		27	75 ,74	
		29	6	
		34	25	
		42	39	
3	Kejahatan dibalas kejahatan	2	194	9
		6	160	
		10	27	
		16	126	
		22	60	
		27	90	
		28	84	
		40	40	
		42	10	
4	Kehormatan manusia	17	70	1
5	Kehancuran umat	17	16	2
		34	34	
6	Persatuan umat	19	36	3
		21	92	
		23	52	

7	Kebenaran	2	42,147	35
		3	60,71 ,53	
		6	57	
		8	48 ,40 ,29 ,7,9	
		10	,82 ,36 ,35 ,32	
		11	16	
		13	17	
		17	81	
		18	29	
		21	18	
		22	62	
		28	75 ,61	
		31	30	
		33	53	
		34	49 ,48	
		42	47 ,24	
		61	9 ,8	
		103	3 ,2	
8	Kebenaran mengalahkan batil	17	81	2
		21	18	
Hukum-Hukum				
1	Hukum universal	4	6	3
		29	,59 ,58	
2	Perhiasan dan makanan halal	2	172 ,168	
		5	96 ,91 ,90 ,6 ,5	10
		7	31	
		16	114	
		23	51	
3	perjanji dan sumpah	2	,100 ,40 ,27 173	17
		3	76	
		5	7 ,1	
		6	152	
		13	25 ,20	
		16	95 ,94 ,92 ,91	
		17	34	
		32	8	
		70	32	
4	Nazar	22	29	1
5	Dosa besar	4	31	3
		42	53 ,37	

6	Qishosh	2	194 ,179 ,178	14
		4	92	
		5	45	
		16	126	
		22	60	
		31	32	
		42	40	
7	Balasan berburu di tanah Haram	5	95	1
8	Balasan kejahatan	5	44	5
		10	27	
		28	84	
		40	40	
		42	10	
9	Balasan orang kafir	2	191	1
10	Pembunuhan	4	93 ,92	5
		5	45 ,32	
		17	33	
11	Hukuman menuduh istri nusyuz	24	10 ,6	2
12	Had Zina	24	2	1
13	Had Pencuri	5	38	1
14	Had Qodzfi	5	39	3
		24	5 ,4	
15	Had Memerangi Allah	5	33	1
16	Pengusiran	2	85 ,84	9
		4	66	
		5	33	
		8	30	
		9	13	
		22	40	
		60	9 ,5	
17	Pengecualian	4	99 ,98 ,8	5
		5	3	
		16	106	
18	Kerugian	2	178	2
		5	45	

19	Ampunan	2	184	10
		3	4	
		4	92 ,31	
		5	89	
		7	29	
		35	58	
		64	9	
		66	2	
		95	29	
Tata Tertib Memberi Keputusan				
1	Adil	2	282	19
		3	31	
		4	135 ,58 ,3	
		5	95 ,42 ,8	
		6	152 ,70	
		7	29	
		10	4	
		47	76 ,16	
		90	90	
		35	5	
		42	15	
		49	9	
		60	8	

2	Menghukum dengan Adil	2	286	30
		3	21	
		4	3	
		5	8	
		6	70	
		7	10	
		58	135	
		42	95	
		10	4	
		47	16	
		76	90	
		33	5	
		45	15	
		49	9	
		60	8	
		16	126 ,90	
		20	112	
		22	60	
		35	18	
		39	46 ,9	
		42	15	
		17	46	
		19	49	
		9	53	
		39	40	
		57	25	
		65	7	
3	Kebenaran berita	40	6	1
4	Persangkaan tak berguna untuk kebenaran	6	116	2
		10	30	
5	Persaksian Apa adanya	2	283 ,282 ,181	7
		4	135	
		5	8	
		70	35 ,33	
6	Menyembunyikan persaksian	22	30	2
		25	72	
7	Kesaksian palsu	2	283	2
		70	33	

8	Hukum	3	55	10
		4	105 ,58	
		5	42	
		10	35	
		37	157	
		39	46	
		40	48	
		68	39 ,36	

Kesimpulan Indek Tematik Hukum Qur'ani

No	Tema	No surat	No Ayat	Jumlah
Undang-Undang				
1	Taklif			7
2	Tanggung jawab individu			9
3	Jelek dibanding jelek			9
4	Kehormatan			6
5	Kehancuran			35
6	Benar mengalahkan batil			2
Hukum-hukum				
1	Hukum universal			13
2	Menepati janji			17
3	Membayar nazar			100
Tata tertib memberi keputusan				73
Jumlah total				261

Ini adalah merupakan contoh kecil dari indek tematik hukum dalam Al-Qur'an yang berjumlah sebanyak 261 ayat, yang tentunya jauh lebih banyak yang tidak tercantum dalam tulisan ini, namun dapat dijadikan gambaran bahwa Al-Qur'an menjadi sumber dari sumber-sumber hukum Islam.

E. Penutup dan kesimpulan

Dari paparan di atas, bahwa hukum dibagi menjadi dua macam yaitu hukum *taklifi* dan hukum wad'i. Hukum itu sendiri merupakan khitab Allah yang berhubungan tindakan

dan perbuatan mukallaf dalam bentu *iqtida (*imperatif), *takhyir* (fakultatif) dan *wad'i.* Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sudah disepakati keutaman dan paling utama sebagai *mashdarul hukmi* atau dasar hukum dalam kajian hukum Islam. Posisinya menempati bagian pertama dan utama.

Dengan karunia Allah SWT penulis dapat menyelesaika tulisan ini, semoga ada manfaatnya. Tentu sangat banyak kekurangannya karena tidak mungkin bisa tulisan yang singkat ini akan menyajikan semua ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an karena tulisan ini sekedar gagasan maka para pembacalah yang harus menambah lanjutannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Latif al-Khatib, *An-Nafhat 'ala Syarhil Waraqat,* (Al-Haramai, 2006)

Abdul Wahab Khalaf. *Ilmu Ushul Fiqh*(Kuwait: Dar Al-Qalam, 1987)

Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 1,* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997)

Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Ushul fiqh*¸(Bandung; Pustaka Setia, 2009)

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan : Al-Jumânatul 'Ali* (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004)

Mohammad Daud Ali, (1996), *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam Indonesia,* (RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar As-Siniqsity, *Muzakkirah Fi Ushul al-Fiqh,* (Maktabah Al-Ulum Wal Hikam, tt)

Zakiyudin Sya'ban, *Ushul al-Fiqh al-Islami,* (Mesir: Dar al-Ta'lif, 1961)

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
NUSA TENGGARA BARAT
Selamat & Berkah
PENGUKUHAN GURU BESAR (PROFESOR)
Prof. Dr. KH. M. ZAIDI ABDAD, M.A.
Guru Besar dalam Kepakaran Manajemen Wakaf UIN Mataram
AUDITORIUM UIN MATARAM, 21 APRIL 2025
PWNU NTB OFFICIAL

OPTIMALISASI PESAN MORAL AL-QUR'AN TERHADAP UPAYA PEMBANGUNAN EKONOMI UMAT

M. Zaidi Abdad[11]

A. Pendahuluan

Berbicara tentang optimalisasi pesan moral Al-Qur'an terhadap upaya pembangunan ekonomi umat, sejatinya telah ada sejak awal Islam lahir. Hal ini didasarkan pada catatan sejarah Islam masa lampau, bahwa para pemimpin dan pemikir besar Islam telah menyeru umat untuk memakmurkan bumi dan membangun negeri. Sebagai contoh dari upaya tersebut adalah ditemukannya surat-surat para pemimpin Islam kepada para gubernur di daerah. Antara

11 Makalah disampaikan dalam diskusi rutin yang diselenggarakan oleh Qur'anic Centre UIN Mataram, Selasa, 05 November 2019, di Lesehan Taliwang Nada, Jl. A. Yani Sayang-sayang Cakranegara Mataram).

lain, surat Ali bin Abi Thalib ra. yang menugaskan Malik bin al-Asytar ketika menjabat Gubernur Mesir untuk membangun negerinya. Begitu pula ditemukan dalam buku-buku para cendekiawan, antara lain *al-Kharaj* karya Abu Yusuf.[12] Dari catatan sejarah ini jelas bahwa pembangunan ekonomi umat merupakan salah satu dimensi yang dipesankan Al-Qur'an dan menjadi prioritas bagi para pemimpin terdahulu.

Program pembangunan negeri yang mereka canangkan dahulu, sesungguhnya sama dengan apa yang sekarang diistilahkan dengan perwujudan pembangunan ekonomi. Mengingat istilah 'pembangunan negeri', tidak hanya tertumpu pada dimensi sosial, moral, dan religi (agama) saja, melainkan juga dimenasi ekonomi. Oleh karena itu, para pakar ekonomi berpandangan bahwa proses pembangunan negeri seharusnya diarahkan untuk menciptakan masyarakat yang bertakwa, mengenyam kehidupan yang sejahtera yang diiringi peningkatan produktifitas setinggi mungkin dengan dilandasi ketakwaan kepada Allah SWT. Semua itu akan melahirkn motivasi (semangat) untuk menjadikan prinsip–prinsip Islam sebagai tolok ukur kestabilan ekonomi masyarakat. Di sini, negara dengan sendirinya menjadi arena untuk beribadah kepada Allah SWT serta mewujudkan nilai-nilai *khalifatullah fi al-Ardl* (wakil Allah di muka bumi).

Dalam perjalanan panjang, pembangunan ekonomi di tubuh umat Islam telah mengalami keterpurukan akibat penerapan sistem ekonomi dunia yang telah dikuasai oleh

---

12 Lihat Muhammad al-Sayyid Yusuf, *Pustaka Pegetahuan Al-Qur'an.,* Terj. Syech Ali al-Hamid, (Jakarta: PT. Rehal Publika, T.Th), Jilid 4, hal. 97.

sistem ekonomi kapitalis di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Kapitalisme yang dibangun di atas dasar-dasar materialis, yang cocok dengan pandangan masyarakatnya tentang alam, kehidupan, dan manusia yang materialis. Di samping itu, sistem ini mampu menggerakkan kekuatan masyarakatnya dan berinteraksi dengan kondisi-kondisi yang tidak stabil sehingga mampu menghasilkan kemajuan.[13] Pandangan inilah yang tidak selaras dengan Islam, Kehidupan menurut Islam adalah sebuah hakikat yang terencana dan merupakan implementasi (perwujudan) dari kehendak Allah. Dalam persepsi yang Islami, manusia merupakan bagian dari makhluk ciptaan Allah yang paling mulia, dimana setiap individu memiliki derajat yang sama. Di dunia ia diuji oleh kehidupan, berjalan menuju Allah SWT untuk mendapatkan balasan di sisi-Nya.

Berbekal dari fakta sejarah dan keinginan kembali untuk meraih peradaban ekonomi bercitrakan Islam, para cendekiawan Indonesia, sejak dekade 70an mulai kembali membicarakan tentang pembangunan ekonomi umat dalam berbagai forum, baik dalam bentuk seminar, simposium, diskusi ilmiah, maupun lainnya.[14] Fenomena ini muncul karena sebagian ahli dan pakar ekonomi pembangunan mulai menyadari bahwa teori dan pendekatan pembangunan ekonomi yang ada diangap tidak dapat mewujudkan kesejahteraan ekonomi yang adil, merata, dan seksama, sehingga wacana dan pemikiran ini harus terus digulirkan

---

13 Muhammad al-sayyid Yusuf, *Ibid,* 101

14 Muhammad Syukri Salleh, *Pembangunan Berteraskan Islam,* (Petaling Jaya: Fakar Bakti Sdn. Bhd., 1987), 43

sampai dapat membuahkan hasil yang nyata guna mendobrak kebekuan ekonomi kapitalis.[15]

Memang menjadi keprihatinan tersendiri, negeri dengan mayoritas muslim ini larut dalam kerlap kapitalisme dalam membangun hari–harinya. Sistem ribawi dijadikan sebagai instrumen pasti dalam perekonomian. Ia dinobatkan sebagai dewa penyelamat dari keterpurukan bangsa. Dengan itu, sugesti sebagai bangsa besar mulai terbangun, meski sesungguhnya sedang melenggang di mulut buaya.[16] Kondisi ini terus berjalan dan merambah di tengah masyarakat, namun dengan kegigihan dan semangat mengobarkan keadilan ekonomi melalui perdebatan, baik di laga seminar, diskusi, maupun loka karya, pada akhirnya menelurkan cetak biru rekonstruksi bangunan ekonomi umat.

Cetak biru inilah yang secara cerdas dan strategis diselipkan pada Rapat Kerja Nasional MUI pada tanggal 17–20 Desember 1989. Sekalipun kurang mendapat perhatian, tetapi ini sebagai langkah awal menyibak kelam yang menyelimuti wajah perekonomian Indonesia. Akhirnya di tahun berikutnya 1990 ketika lokakarya MUI kembali digelar tanggal 18–20 Desember, baru membuahkan hasil dengan mengamanatkan pembentukan organisme syari'ah bebas bunga. Seperti diduga sebelumnya, jalan bukan semakin lapang, melainkan justru

---

15 Irsyad Lubis, "Prospek Ekonomi Harta Wakaf" dalam Jurnal *Mimbar Hukum dan Peradilan,* (Jakarta: PPHIMM, 2009), 94.

16 Coba renungkan firman Allah dalam Q.S. 2: 275, *"Orang–orang yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gi;a".*

kian terjal dan mendaki. Sikap skeptis dari beberapa ekonom dan politisi mempertanyakan ide ini.[17]

Sekalipun banyak menuai kritik dari berbagai kalangan, tetapi akhirnya pada tanggal 1 November 1991. TIM dari MUI telah berhasil mewujudkan "Akte Pendirian PT. BMI". Dimana pada saat penandatanganan waktu itu, telah terkumpul komitmen pembelian saham sebesar Rp. 84 Miliar. Namun pada tahun tersebut BMI masih belum beroperasi, baru pada tahun 1992 BMI mulai operasional.[18]

Dengan lahirnya lembaga keuangan syari'ah yang dimulai oleh BMI ini, akhirnya mendorong di berbagai lembaga keuangan di Indonesia untuk mengoperasionalkan dengan sistem syari'ah, maka lahir *baitul mal wa al–tamwil* (BMT), asuransi syari'ah, pegadaian syari'ah, dan lain sebagainya. Sebagai harapan, lahirnya lembaga keuangan dan jasa dengan sistem syari'ah ini, mampu memberikan kemajuan dalam pembangunan perekonomian umat Islam di Indonesia, namun ternyata sampai saat ini belum juga bisa membebaskan masyarakat muslim Indonesia terjerat dari lingkaran kemiskinan.

Tentu, yang menjadi masalah bukanlah sistem syari'ahnya melainkan harus dicari solusi untuk memberikan penguatan lembaga tersebut dari aset–aset yang nyata di tengah masyarakat, karena secara kelembagaan lembaga keuangan

---

17 A. Riawan Amin, *The Celestial Management,* (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2007), 44

18 Lihat Zaidi Abdad, *Lembaga Perekonomian Umat di Dunia Islam,* (Bandung: Angkasa, 2003), 33

syari'ah hingga saat ini menunjukkan semakin mapan dan menguat. Oleh karena itu, sebagai langkah strategis untuk membangun ekonomi umat adalah memberdayakan lembaga–lembaga Islam yang ada, dan mengkaji terus pesan-pesan moral Al-Qur'an, terutama di lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang selanjutnya diimplementasikan dalam tata sistem kehidupan guna penguatan ekonomi umat. Apalagi berbagai perundangan yang terkait dengan pemberdayaan ekonomi telah banyak lahir di negeri ini. Misalnya UU No 41/2004 tentang Wakaf, UU No. 23 Tahun 2011 tentang Perubahan UU No. 38 tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syari'ah, UU No. 3 Tahun 2006 tentang Perubahan atas UU No. 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama, dll. Belum lagi lahirnya KNKS sebagai wujud komitmen pemerintah untuk mengembangkan ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia secara serius dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

B. Kondisi Ekonomi Umat Islam Di Indonesia

Indonesia merupakan negara terbesar ke empat di dunia setelah negara Cina, India, dan Amerika dengan jumlah 269 juta jiwa atau 3,49 % dari total populasi dunia. Diperkirakan jumlah penduduk Indonesia bisa mencapai 321 juta jiwa pada tahun 2025.[19] Dari jumlah penduduk yang besar tersebut umat

19 Lihat adhi, dalam *databoks.co.id,* 28 April 2019. Atau bandingkan dengan data jumlah penduduk per 2019, negara Indoesia 269 juta jiwa, Cina memiliki jumlah penduduk sebesar 1. 42 Miliar, India sejumlah 1. 37 Miliar, dan Amerika Serikat sejumlah 328 juta jiwa. Sumber diambil dari data U. S. Census Bureau, International Data Base yang dikutip oleh Kantor BKKBN Pusat Jakarta tahun 2019.

Islam menempati posisi teratas, bahkan umat Islam Indonesia adalah jumlah terbesar di dunia. Sekalipun umat Islam demikian besar, namun struktur ekonomi Indonesia sangatlah timpang (terjadi kesenjangan) karena basis ekonomi yang strategis masih dimonopoli oleh segelintir golongan (kalangan feodalis tradisional dan masyarakat modern kapitalis) yang tetap menerapkan sistem ekonomi *ribawi*. Sampai saat ini dua kelompok tersebut masih mewarnai tumbuh kembangnya lalu lintas perekonomian Indonesia.[20]

Kalangan feodalis-tradisionalis menurut Junaidi merupakan kelompok yang mencengkramkan basis ekonominya di daerah pedesaan secara turun-temurun, dengan menguasai sebagian besar tanah dan SAWah. Pada dasarnya, timbulnya kelompok sosial ini berawal dari persaingan antar satu unit keluarga dengan unit keluarga lainnya, Siapa di antara mereka yang memiliki anggota keluarga lebih banyak dan lebih giat bekerja serta memiliki watak yang lebih nekat, dengan sendirinya akan memiliki kesempatan untuk dapat menguasai pihak lain dalam memperluas tanah pertanian dan lahan di sekitarnya, termasuk produk yang dihasilkan.

Sebaliknya, unit keluarga kecil yang kurang giat bekerja serta cenderung menerima seadanya, sudah barang tentu hanya akan memperoleh pendapatan hasil yang sedikit. Lambat laun unit keluarga yang kecil tersebut terus akan berada dalam keadaan seadanya, sehingga akan memaksa untuk melepaskan apa yang dimiliki dan bahkan dirinya

---

20 Ahmad Junaidi, et–al, *Menuju Wakaf Produktif*, (Jakarta: Mumtaz Publishing, 2008),

sendiri akan menjadi pekerja untuk menggarap pertanian orang lain, karena untuk menutup kebutuhan hidupnya.

Gambaran di atas merupakan kenyataan sosial[21] yang terjadi di sebagian besar nusantara ini, sehingga apa yang disinyalir dengan ketimpangan sosial terus akan bermunculan. Sebagian orang terus membumbung ke atas dengan kekayaan pertanian yang dikuasainya, sementara sebagian yang lain justru jatuh ke bawah dengan kemelaratan yang dideritanya. Bagi yang kuat dan tahan dengan nasib ini, akan menetap di pedesaan sebagai pekerja tuan–tuan tanah, demikian sebaliknya, yang tidak kuat cenderung hengkang dari pedesaan dan akan memilih urban ke perkotaan, sekalipun nasib belum tentu memihak kepada dirinya.

Sementara masyarakat modern kapitalis, selalu diuntungkan oleh sistem ekonomi uang di satu pihak dan lembaga perbankan dengan sistem ribawi di pihak lain. Dengan keperkasaan modal dan kekuatan manajemen modern, mereka mampu menciptakan ketergantungan modal dengan upaya mendatangkan untung berlipat ganda tanpa mempedulikan pihak yang merasa dirugikan. Dari

21 Kenyataan sosial yang terjadi di tengah masyarakat seperti gambaran di atas, tentu sulit akan berakhir bilamana tidak ada upaya untuk melakukan rekonstruksi sosial, apalagi dalam teori tindakan yang berada di dalam paradigma sosial terlalu melebih–lebihkan individu sebagai aktor yang memiliki kemampuan untuk menentukan tindakan terlepas dari struktur di luarnya. Bahkan manusia memiliki kebebasan untuk merngekspresikan dirinya tanpa terkait dengan struktur di mana ia berada. Manusia memiliki subjectivitasnya sendiri, artinya ada arena subjectivitas pada diri sendiri ketika individu itu mengambil tindakan di dalam dunia sosial melalui kesadaranya. Untuk lebih jelasnya memahami teori sosial guna dijadikan sebagai alat pendobrak fenomena sosial di atas, dapat dilihat M. Nur Syam, *Islam Pesisir,* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005),35 atau lihat dengan Bernard Raho, SVD., *Teori Sosiologi Modern,* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 47–70.

keuntungan itu, sebagian untuk dibayarkan kembali ke bank bersama modal, dan sebagian lainnya untuk dimanfaatkan guna memperluas jaringan usahanya. Dalam hal ini, sudah barang tentu yang diuntungkan adalah orang yang lebih kuat Sumber Daya Manuisianya (SDM) dan modalnya. Sedangkan korbannya adalah mereka yang lemah dari segi SDM dan permodalannya.

Ketimpangan sosial yang disebabkan oleh sistem di atas adalah suatu kenaifan, karenanya harus dilakukan upaya perubahan sosial, yaitu proses yang dilalui oleh masyarakat sehingga menjadi berbeda dengan sebelumnya. Menurut Zanden seperti yang dikutip oleh Roibin bahwa perubahan sosial pada dasarnya adalah perubahan–perubahan mendasar dalam pola budaya, struktur, dan prilaku sosial sepanjang tahun.[22] Kingley Davis dalam hal ini juga mengatakan hal yang sama, bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.[23]

Tidak terlalu gampang memang, untuk mengadakan suatu perubahan di Indonesia karena sangat kompleks persoalan yang terjadi. Masalahnya sekarang adalah bagaimana dengan kaum *dlu'afa* (marginal) yang merupakan mayoritas masyarakat Indonesia dan kebetulan beragama Islam ? sampai saat ini, kondisi ekonominya hampir secara merata berada pada titik yang sangat minimal, kalau tidak mau dikatakan terpuruk dan mengenaskan. Asumsi bahwa

---

22 Roibin, *Sosiologi Hukum Islam (telaah sosio historis pemikiran Imam Syafi'i)*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 18

23 Pusat Jaringan Penelitian IAIN/STAIN se Indonesia, *Pedoman Penyusunan Proposal Penelitian Berbagai Bidang Ilmu*, (Jakarta: Depag RI., 2003), 3

hak ekonomi kaum *dlu'afa* telah ditunjang oleh kalangan feodalis tradisional dan masyarakat modern kapitalis, serta dampak pembangunan yang diperoleh dari hasil pungutan pajak usaha mereka, sejauh ini merupakan asumsi yang kurang dapat dipertanggung jawabkan dan kurang faktual.

Sebuah kenyataan bisa kita lihat, berapa banyak lapangan kerja yang tersedia di negeri ini dan berapa banyak pengangguran yang ada ?. Belum lagi persoalan hutang negara yang terus membumbung. Ditambah lagi kelakuan para elit politik yang terus mengalami krisis kepercayaan, akibat tindakan penyalahgunan wewenang sebagai aparatur negara, sehingga banyak yang melakukan tindakan korupsi. Di samping itu masih numpuk pekerjaan KPK yang belum tuntas untuk meneyelesaikan persoalan korupsi, misalnya kasus Century yang sampai saat ini tidak ada tanda-tanda yang jelas dan banyak lagi kasus besar yang belum tuntas ditangani secara hukum. Ini pasti akan berdampak pada sektor pembangunan ekonomi, dan pada gilirannya akan berdampak pada ekonomi umat yang mayoritas Islam ini.

Apalagi bila kita lihat realitas di tengah masyarakat, banyak ditemukan adanya penggusuran dan pembersihan pedagang kaki lima dengan dalih untuk pembangunan, tersingkirnya pedagang kecil (retail) oleh pesaing modal besar, seperti mini market yang muncul di mana–mana sampai di pedesaan, sementara pedagang kecil tidak dapat mengimbanginya karena kekurangan modal, sehingga banyak yang gulung tikar. Di pihak lain, munculnya perdagangan bebas yang mulai marak di negeri ini, sehingga produk dalam

negeri semakin hari semakin tidak diminati oleh konsumen, akibatnya terjadi pengangguran para pekerja di mana–mana yang hampir boleh dikata semua itu sebagian besar adalah umat Islam.

Dengan melihat realitas di atas, tentu upaya untuk menggali kembali pesan-pesan moral Al-Qur'an menjadi urgen bagi umat Islam, hal ini akan dijadikan sebagai motivasi dalam peningkatan ekonomi masyarakat, sekaligus sebagai *manhajal-harakah al- iqtishadiyyah* (sistem gerakan perekonomian) di masa yang akan datang.

C. Optimalisasi Pesan Moral Al-Qur'an Terhadap Ekonomi

Al-Qur'an sebagai *manhaj* yang diwahyukan Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. menyimpan energi yang sangat dahsyat bagi umat Islam. Seorang orientalis Inggris, Hamilton Alexander Rossken Gibb, mengakui bahwa tidak ada seorang pun dalam lima belas abad ini yang memberikan pengaruh seperti yang dilakukan Muhammad bersama Al-Qur'an yang dibawahnya.[24] Diyakini sebagai petunjuk bagi manusia, Al-Qur'an mampu menyelesaikan berbagai masalah kehidupan manusia. Namun pesan-pesan ideal Al-Qur'an belum sepenuhnya membumi dalam kehidupan umat Islam. Tentu bukan Al-Qur'an yang salah, melainkan umat Islam belum mampu menerjemahkan pesan moral ke dalam realitas.

---

24 Muhammad Iqbal, "Melejitkan Energi Al-Qur'an" dalam Ijabar.tribunnews.co. Diakses tanggal 4 November 2019.

Sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an bukan saja membincang persoalan *ubudiyyah* belaka, melainkan mendialogkan berbagai kepentingan sosial (*mu'amalah*) bagi manusia. Salah satunya adalah persoalan ekonomi yang menjadi topik diskusi kali ini. Jika kita menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang terbentang luas itu, mungkin terdapat puluhan bahkan ratusan ayat yang berdimensi ekonomi. Terbukti beberapa tulisan tentang ayat-ayat ekonomi yang sempat penulis temukan demikian banyak ditulis oleh para penggiat ekonomi, walaupun masih banyak perbedaan antara satu dengan lainnya. Misalnya, buku yang ditulis oleh Ahma Izzan dan Syahri tanjung yang bejudul *Referensi Ekonomi Syari'ah: Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berdimensi Ekonomi,* (Bandung: Rosdakarya, 2006). Buku ini mencoba mengumpulkan ayat-ayat yang bertajuk ekonomi dengan cara menyusun berdasar abjad dari A – Z. Misalnya untuk abjad A, nomor 1 ia menulis "alat rumah tangga" (al-Nahl: 80, Maryam: 74). Ke 2, tentang amal kebajikan (al-nahl: 90, al-Qashs:77) dan seterusnya. Hanya saja buku ini tidak jelas kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasikan ayat-ayat ekonomi tersebut.

Karya berikutnya adalah "Ayat-ayat Ekonomi Islam (Kompilasi tafsir), yang ditulis oleh Dwi Suwiknyo. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta, tahun 2010. Buku ini bahsannya menggunakan tema, misalnya membahas tentang akuntansi syariah, amanat, anti risywah, penimbunan, riba, zakat dan lain-lainnya. Pada setiap bahasan dimunculkan ayat-ayatnya, ada yang satu tema satu ayat ada juga yang

dua ayat, dan seterusnya. Terlihat karya ini lebih mengarah pada penafsiran ayat, kalau boleh dipetakan karya ini dapat digolongkan model tafsir *maudlui'* (tematik).

Demikian juga Mardanai, banyak menulis buku yang bertajuk ekonomi, misalnya hukum sistem ekonomi, Hukum Ekonomi Syariah, dan juga Ayat-ayat dan Hadits Ekonnomi Syariah. Buku yang terakhir ini diterbitkan oleh Rajawali Press, tahun 2011. Buku ini juga ditulis dengan menggunakan topik dan ayat. Bedanya dengan Dwi Suwiknyo, topiknya tidak ditulis berdasar abjad, tetapi berdasar keinginan penulis, misalnya ayat pertama yang dipaparkan adalah "tukar menukar" (al-Baqarah: 275), Jual Beli (al-Baqarah: 282), perintah mencari nafkah (al-Isra': 12). Kemudian perdagangan di darat (QS. Quraisy: 2), Pedagangan di laut (QS. Al-Baqarah: 164), Etika jual beli (QS. Al-An'am: 152), (QS. Al-Syu'ara': 181) dan seterusnya.

Adapun karya yang berbahasa Arab, misalnya *al- I'jaz al-Iqtishadi li al-Quran al-Karim*, yang ditulis oleh Rafiq Yunus Misri. Buku ini tidak terlau tebal, hanya 120 halaman. Ada 18 topik yang dikaji dalam buku ini. Salah satu topik yang dikaji adalah *al-Musykilat al-Iqtishadiyyah* (problem ekonomi), *al-Insan al-Iqtishadi al-Rasyid* (homoeconomis versus homoislamicus), dan *ta'dhim al-ribh* (meningkatkan keuntungan), dan setersunya. Buku ini lumayan bagus karena bahasannya cukup komprehensif.

Dengan melihat karya-karya di atas, jelas bahwa persoalan ekonomi dalam Al-Qur'an telah terpapar demikian dahsyat. Tinggal bagaimana kita mengoptimalkan pesan

al-Quran tersebut kedalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagai kelengkapan dari karya sebelumnya, penulis ingin memaparkan ayat-ayat ekonomi yang menyangkut sistem pembangunan ekonomi umat. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Surat al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Surat al-Nahl: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki mapun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik".

Surat al-Jumu'ah: 7

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui".

Surat al-Taubah: 34

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah,

maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih".

Surat al-Baqarah: 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu".

Dan masih banyak ayat lain yang bicara tentang ekonomi yang tidak sempat penulis paparkan dalam makalah ini, karena keterbatasan waktu. Semoga di lain kesempatan dapat ditulis untuk melengkapi karya-karya sebelumnya, sebagai upaya untuk ikut berpatisipasi academik dalam membumikan gerakan ekonomi umat di negeri ini.

D. Analisis

Jika melihat ayat-ayat di atas, dapat dianalisa bahwa ayat yang terkandung pada QS. 2: 30 memberikan pesan bahwa sesungguhnya manusia diciptakan Allah SWT di muka bumi ini adalah sebagai wakil Allah SWT. Dengan demikian, manusia harus bisa mengelola seluruh sarana kehidupan (*washilah al-hayat*) yang telah diberikan Allah SWT. Manusia dianugerahi sumber daya alam yang melimpah, maka tugas manusia adalah mengelola dan mendistribusikan hasil produksi mereka dengan sebaik-baiknya demi membangun

kehidupan yang layak. Jika suatu masyarakat mengalami krisis ekonomi, faktor penyebabnya adalah tidak lepas dari dua hal: (1) pengelolaan sumber daya alam yang kurang baik, (2) distribusi hasil-hasil produksi yang tidak semestinya. [25]

Faktor pertama merupakan sikap kufur terhadap nikmat Allah SWT. Sementara yang kedua merupakan tindakan ketidak adilan (kedzaliman) terhadap manusia. Kedua hal tersebut diharamkan dan bertentangan dengan amanat *khalifatullah fi al-Ardl.* Dalam Al-Qur'an dinyatakan:

وَآتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Artinya: "Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)".

Jika memang demikian, inti pembangunan dalam pandangan Islam adalah usaha mengelola segenap sumber daya alam dan manusia secara profesional dan sebaik-baiknya, yang telah diserahkan Allah sepenuhnya kepada individu masyarakat dengan diikuti proses pendistribusian yang baik (merata) agar kebutuhan minimum masyarakat dapat tercapai untuk dijadikan sarana peribadatan kepada Allah SWT dan menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

---

25 Muhammad al-sayyid Yusuf, *Pustaka...*, 98

Adapun pada ayat 97 surat al-Nahl, memberikan pesan kepada kita bahwa seseorang itu akan terbebas dari kehidupan yang sempit (melarat) jika memenuhi dua syarat: (1) menghadap dan beriman kepada Allah , (2) beraksi di dunia (beramal shalih) dalam segala aspek. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sistem pembangunan Islam dimulai dari segala sesuatuya dari perwujudan masyarakat yang beriman. Yaitu pembentukan individu yang islami dan penegakan sistem Islam di segala aspek kehidupan, dimulai dari setiap pribadi, kemudian masyarakat, dan berikutnya antarbangsa. Tahapan terahir adalah penetapan visi dan misi ekonomi.

Dari konsep ayat 97 surat al-Nahl diatas, setidaknya dapat diambil point bahwa unsur terbentuknya sistem pembangunan Ekonomi adalah: (1) Harus deklarasi kesetiaan kepada Allah SWT seta menolak ideologi yang menantang, (2) Membangun manusia yang Islami, (2) Menciptakan pemerataan ekonomi di tengah masyarakat, (4) Menghidupkan aturan-aturan sumber daya alam, (5) Mengarahkan (orientasi) produksi demi memenuhi standar minimum kehidupan manusia yang layak.

Pada surat *al-Taubah*: 34 di atas, memberikan isyarat bahwa dalam membelanjakan harta di jalan Allah adalah menggunakannya untuk mewujudkan kemaslahatan umum dengan status kepemilikan yang tetap pada sumbernya (pribadi atau umm). Kalau yang dimksud tidak demikian, yang diharamkan pada ayat ini adalah menimbun (menyimpan) kekayaan, sementara yang dituntut adalah menciptakan iklim ivenstasi (penanaman modal). Atas dasar itu, maka produksi

sektor swasta dapat disandingkan dengan produksi sektor umum sehingga keduanya dapat menjadi kekuatan ekonomi penduduk yang difungsikan untuk pebangunan. Praktik ini dikenal dalam sebutan islami sebagai *al-fadlu* atau *al-'afwu*.

E. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa optimaslisasi pesan moral Al-Qur'an terhadap pembangunan ekonomi setidaknya harus melakukan gerakan sebagai berikut:

1. Pengelolaan sumber daya alam yang telah diserahkan sepenuhnya oleh Allah kepada kita dengan sebaik-baiknya, mulai dari produksi, konsumsi, dan distribusi dengan mengikuti *manhaj* yang telah diberikan.
2. Melakukan upaya yang maksimal dari sarana yang telah diberikan Allah kepada kita guna mencukupi kebutuhan hidup agar tidak menjadikan diri kita ketertinggalan dengan pihak lain.
3. Membangun kualitas etos kerja yang tinggi sehingga akan menghasilkan apa yang diinginkan di muka bumi ini, karena etos kerja yang tinggi mencerminkan kualitas hidp seseorang,
4. Berupaya mengontrol prilaku ekonomi dengan sistem yang dibenarkan oleh Allah, agar tidak terperosok pada jurang kenistaan. Kebahagiaan tidak hanya diharapkan di dunia saja, melainkan juga di akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdad Zaidi, 2003. *Lembaga Perekonomian Umat di Dunia Islam*, Bandung: Angkasa,

Adhi, dalam databoks.co.id, 28 April 2019. Atau bandingkan dengan data jumlah penduduk per 2019, negara Indoesia 269 juta jiwa, Cina memiliki jumlah penduduk sebesar 1. 42 Miliar, India sejumlah 1. 37 Miliar, dan Amerika Serikat sejumlah 328 juta jiwa. Sumber diambil dari data U. S. Census Bureau, International Data Base yang dikutip oleh Kantor BKKBN Pusat Jakarta tahun 2019.

Amin A. Riawan, 2007, *The Celestial Management*, Jakarta: Senayan Abadi Publishing,

Iqbal Muhammad, "Melejitkan Energi Al-Qur'an" dalam Ijabar.tribunnews.co. Diakses tanggal 4 November 2019

Junaidi Ahmad, et–al, 2008, *Menuju Wakaf Produktif*, Jakarta: Mumtaz Publishing.

Lubis Irsyad,2009, *"Prospek Ekonomi Harta Wakaf"* dalam Jurnal Mimbar Hukum dan Peradilan, Jakarta: PPHIMM,

Pusat Jaringan Penelitian IAIN/STAIN se-Indonesia, 2003, Pedoman Penyusunan Proposal Penelitian Berbagai Bidang Ilmu, Jakarta: Depag RI.

Q.S. Al-Baqarah: 275

Roibin, 2008,. *Sosiologi Hukum Islam (telaah sosio historis pemikiran Imam Syafi'i),* Malang: UIN Malang Press.

Salleh Muhammad Syukri,1987, *Pembangunan Berteraskan Islam*, Petaling Jaya: Fakar Bakti Sdn. Bhd.,

SVD., Bernard Raho, 2007. Teori Sosiologi Modern, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Syam, M. Nur, 2005. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara

Yusuf Muhammad al-Sayyid, *Pustaka Pegetahuan Al-Qur'an*., Terj. Syech Ali al-Hamid, Jakarta: PT. Rehal Publika

RELASI DALAM RUMAH TANGGA, KEADILAN GENDER DAN KOHESI SOSIAL MASYARAKAT

Erma Suriani, M.S.I

A. Pendahuluan

Perempuan kepala keluarga, sebuah istilah yang mungkin populer di kalangan penggerak masyarakat (*community organizer*), kemudian diakronim menjadi Pekka.[1] Pekka adalah perempuan akar rumput, dengan tingkat ekonomi rendah yang melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, dan pengambil keputusan dalam keluarga, yang mencakup: (a) Perempuan yang ditinggal atau dicerai hidup, (b) Perempuan yang ditinggal atau dicerai mati, (c) Perempuan yang membujang atau tidak menikah , (d)

1 Istilah Perempuan Kepala Keluarga pertama kali dicetuskan Komnas Perempuan dalam rangka memberdayakan perempuan korban konflik di Aceh. www.komnasperempuan.com, dikutip tanggal 24 Desember 2014

Perempuan bersuami, tetapi oleh karena suatu hal, suaminya tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga, (e) Perempuan yang mengalami trauma karena tindak kekerasan dalam rumah tangga dan (f) Perempuan bersuami, tetapi tidak mendapatkan nafkah lahir dan batin karena suaminya berpergian dan tidak ada beritanya. Untuk yang terakhir ini, standar yang umum dipatok adalah jika tidak ada kabar selama satu tahun.

Rumah tangga yang dikepalai perempuan umumnya miskin dan merupakan kelompok termiskin dalam strata sosial ekonomi di Indonesia. Menghidupi antara 1-6 orang tanggungan, bekerja sebagai buruh tani dan sektor informal dengan pendapatan rata-rata kurang dari Rp 10.000-40.000 per hari.[2] Data Susenas Indonesia tahun 2012 jumlah rumah tangga yang dikepalai perempuan mencapai 26.60% (12 juta RT). Data tahun 2001 ketika Pekka pertama digagas kurang dari 13%, menunjukkan kecenderungan peningkatan rumah tangga yang dikepalai perempuan rata-rata 0.1% per tahun.[3]

Keberadaan perempuan kepala keluarga jika menilisik ke belakang, dimulai dari keinginan para janda di area konflik, untuk memperoleh akses sumber daya dalam membantu mengatasi trauma dan masalah ekonomi. Kemudian wacana ini terus meluas pada komunitas perempuan miskin yang berstatus mengambang karena suami pergi merantau tanpa ada kabar berita, perempuan lajang yang menanggung

2 Solidaritas Perempuan, *Perempuan Meggugat*, Jakarta: 2010, hal. 45

3 Data Bank Dunia, www, worldbank.com, dikutip tanggal 23 Desember 2014

beban keluarga, dan istri yang suaminya cacat atau sakit permanen.[4]

Tuntutan mereka adalah kesejahtera, adil gender, dan perempuan yang bermartabat. Adapun di Indonesia hingga pada perkembangannya hampir menyebar di semua daerah seperti: Nanggroe Aceh Darussalam, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara, dan Maluku Utara dengan tuntutan yang sama, yaitu mendapatkan akses ke berbagai sumber daya dan memiliki kendali atas hidup mereka dan atas proses pengambilan keputusan dalam keluarga dan masyarakat. Sebagai satu wadah mereka menginginkan: (a) membangun perspektif keadilan serta kesetaraan kelas dan gender, (b) meningkatkan kapasitas teknis, manajerial, kepemimpinan, dan personel Pekka dalam menyikapi hidupnya, (c) mengembangkan organisasi dan jaringan Pekka hingga menjadi sebuah gerakan, (d) mengadvokasi kebijakan dan mengkampanyekan perubahan nilai agar lebih adil gender, dan (e) mendokumentasi dan mempublikasikan kisah kehidupan, perjuangan dan aktivitas perempuan kepala keluarga.[5]

Data Perempuan Kepala Keluarga di NTB baru terbentuk di 2 Kabupaten Lombok Barat dan Lombok Tengah pada 4 Kecamatan, yaitu Lingsar, Narmada, Labuapi, Gerung dan Jonggat. Jumlah kelompok : 50 kelompok dengan jumlah

---

4 Focus Grouf Discussion Peneliti yang Dilakukan dengan Beberapa Penggerak Perempuan di Lombok Barat, Wawancara tanggal 12 Januari 2015

5 Suhart (Ketua Pekka Kecamatan Labuapi), wawancara tanggal 13 Januari 2015

anggota : 2.446 orang dimana 56,34 % buta huruf dan tidak taman SD.[6] Mereka membangun jaringan dan jejaring denga nama Serikat Perempuan Kepala Keluarga Provinsi Nusa Tenggara Barat (Serikat Pekka NTB), saat ini telah berusia 5 tahun. Selain 2.244 orang anggota yang tersebar di 4 Kecamatan di Lombok Barat dan 1 Kecamatan yang ada di Lombok Tengah. Daerah NTB terdiri dari 9 kabupaten/kota, dari data 2.446 Pekka yang tersebar di beberapa kabupaten tidak dapat mewakili jumlah keseluruhannya, tentunya akan lebih banyak dari itu. Terlebih lagi terutama di kabupaten Lombok Timur dengan dipicu oleh tingkat perceraian yang sangat tinggi, poligami, kawin cerai dan anak terlantar.[7]

Dari sembilan kabupaten di Provinsi NTB, memiliki persolan yang dominan. Untuk pulau Sumbawa, terutama Sumbawa Barat, Pekka lebih banyak didominasi buruh migran. Mayoritas dari mereka adalah buruh migran yang bekerja di negara-negara Timur-Tengah. Mereka adalah perempuan tulang punggung keluarga. Banyak faktor mendorong, yang determinan adalah himpitan ekonomi, perubahan yang begitu cepat pada kultur masyarakat Sumbawa, daerah lingkar tambang dengan penghasilan yang tinggi sehingga masyarakat cenderung kompetitif bahkan konsumtif. Sebagian besar mereka adalah perempuan yang sudah menikah atau berkeluarga, di mana suami tidak dapat mampu menafkahi.

6 Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Provinsi Nusa Tenggara Barat, wawancara tanggal 23 Desember 2014

7 *Ibid*

Selanjutnya perempuan yang masih melajang tapi menjadi tulang punggung keluarganya.[8]

Dari sembilan Serikat Pekka yang ada di Provinsi NTB tersebut yang memiliki progress report atau kemajuan yang dinamis adalah Kabupaten Lombok Barat. Beberapa indikatornya adalah adanya vocal point yang menyebar di empat kecamatan, yaitu Labuapi, Lingsar, Narmada dan Gerung. Mereka memiliki program rutin untuk memberdayakan anggota maupun yang baru. Pekka Lombok Barat juga memiliki 45 kader lokal yang selalu intens melalukan koordinasi terhadap anggotanya. Mereka membentuk koperasi sebagai

8 Koalisi Perempuan Indonesia Wilayah Nusa Tenggara Barat, pada 26-28 April 2014, diikuti oleh 86 orang dari berbagai Kabupaten dan Kota di Nusa Tenggara Barat. Pertemuan membahas pelbagai persoalan, harapan, dan rekomendasi untuk perbaikan kehidupan, jaminan keamanan, dan Pemenuhan hak-hak Buruh Migran beserta Keluarganya. Berdasarkan ratifikasi konvensi buruh migran, dengan ini Koalisi Perempuan Indonesia bersama pihak lainnya menyatakan: (1) Menyusun Peraturan Daerah untuk melidungi Buruh Migran dan Keluarganya, mengacu pada hukum nasional dan instrument internasional yang telah diratifaksi oleh Indonesia, (2) Bekerja sama dengan pemerintah Pusat dan Pemerintahan di Luar Negeri untuk menjamin dan melindungi Hak-Hak Buruh Migran dan Keluarganya, (3) Mengalokasikan anggaran untuk pencegahan perlindungan dan penanganan persoalan Buruh Migran, (4) Melakukan pendidikan kepada masyarakat tentang Hak-Hak Buruh Migran dan Keluarganya, Prosedur bekerja keluar negeri yang aman, serta jejaring kerja bila buruh migran menghadapi masalah di tanah air dan di luar negeri (5) Menyusun data terpilah buruh migran asal NTB, berdasarkan jenis kelamin dan usia, asal daerah, negara tempat bekerja, Buruh migran yang sukses, Buruh migran yang mengalami masalah sebagai basis data untuk pembuatan kebijakan, program dan kegiatan, (6) Memastikan perda-perda atau aturan dari Propinsi sampai Desa yang sudah ada, dijadikan rujukan dalam mekanisme penanganan kasus yang dituangkan dalam Standar Operasional Prosedur, dan (7) Bersama dengan keluarga buruh migran dan masyarakat sipil melakukan sosialisasi kepada publik bahwa pekerjaan buruh migran bukanlah pekerjaan yang hina tetapi pekerjaan yang membanggakan bagi negara dan bangsa, *Dokumen Notulensi Pertemuan Konsorsium Perempuan Indonesia*, dikutip tanggal 12 Januari 2015

basis kegiatan ekonomi, pemberdayaan anggota dengan berbagai program, baik melalui jaringan organisasi maupun secara individual anggota. Pekka Lombok Barat saat ini juga memiliki koperasi Nur Falah, simpan pinjam dan agenda dwi mingguan anggota di masing-masing kantong Pekka yang ada di dusun-dusun.[9]

Berangkat dari data empiris perempuan kepala rumah tangga tersebut, artinya mereka telah mendobrak batas-batas yang selama ini mendikotomi laki-laki dan perempuan pada wilayah publik dan domestik. Perebutan domain publik yang dimainkan Pekka menunjukkan perubahan peran gender di kalangan grass root, justru bukan dari kalangan menengah. Kepemimpinan rumah tangga sebagai sosok yang bertanggung jawab menafkahi keluarga mengalami pergeseran secara sosial dan ekonomi. Superioritas laki-laki atas perempuan, salah satu disebabkan karena mereka (laki-laki) mengendalikan ekonomi.. Adanya pergeseran peran gender yang selama ini sebagai wilayah dikotomi laki-laki dan perempuan yang terkonstruksi secara sosial ekonomi. Akan tetapi, di satu sisi keberadaan perempuan sebagai kepala keluarga tidak sepenuhnya diakui baik dalam sistem hukum yang berlaku maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Tetapi hal lain dari eksistensi yang mereka bangun adalah terbentuknya jaringan yang mengikat sehingga menjadi kelompok solid. Adanya rasa persamaan baik persoalan yang melingkari atau menghimpit, kondisi keluarga yang harus

9 Ibid

bertahan (survival), tuntutan terhadap perbaikan kondisi dan tingkat kesejahteraan hidup.

Jika dihubungkan dengan Undang-Undang di Indonesia, posisi kepala keluarga dalam pandangan hukum positif berdasarkan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974, dalam kehidupan sosial politik dan kemasyarakatan di Indonesia, kepala keluarga adalah suami atau laki-laki. Begitu juga jika kembali pada pandangan Fiqih Islam, dalam fiqih munakahat yang menjadi acuan normatif kaum muslim, ditegaskan bahwa kepala rumah tangga adalah laki-laki.

Implikasi dua hukum; hukum positif dan normatifitas agama, maka turunan dari legitimasi legalitas formal tersebut mengikat secara kultural bahwa laki-laki bertanggung jawab penuh menafkahi keluarganya. Pertanyaannya adalah, jika pada realitas empiris menunjukkan gejala bahwa posisi dan tanggung jawab dalam rumah tangga mengalami perubahan, bukan lagi di pundak laki-laki melainkan di pundak perempuan. Dengan demikian, apakah secara sosiologis masyarakat mengalami perubahan?. Ketika peran tersebut keluar dari mainstream aturan normatif, ini menunjukkan gejala apa? Atau peran kepala keluarga bukan normatif melainkan peran tersebut adalah konstruksi sosial semata? Tetapi sebagai realitas empiris keberadaan Pekka menjadi bagian yang diperdebatkan dalam social science.

Keberadaan Pekka di satu sisi tidak terlepas dari tingginya angka perceraian di suatu wilayah (negara atau suatu daerah) dapat digunakan sebagai indikasi untuk mempertanyakan bagaimana eksistensi keluarga di wilayah tersebut. Oleh

Goode dikatakan bahwa perubahan pada tingkat perceraian merupakan indikasi terjadinya perubahan-perubahan sosial lainnya dalam masyarakat. Namun perubahan perceraian tersebut tidak dapat langsung menunjukkan bahwa masyarakat yang bersangkutan mengalami disorganisasi.[10]

Masyarakat Indonesia pada umumnya menganut sistem patriarkhi dalam struktur keluarga dan menjalankan ketentuan-ketentuan agama yang bersandar pada aturan tekstualis. Begitu juga dengan masyarakat di Kabupaten Lombok Barat, tipologi masyarakat yang masih patuh dan taat terhadap ajaran normatif agama, termasuk pada pemahaman fiqih, baik munakahat dan relasi dalam mu'amalat.

Sistem patriarkhi yang menempatkan relasi gender laki-laki pada posisi superior, bahwa laki-laki adalah pemimpin rumah tangga. Dominasi peran laki-laki dalam kehidupan rumah tangga yang terkonstruksi secara sosial tersebut terealisasi sebagai person yang bertanggung jawab penuh sebagai kepala keluarga; pencari nafkah, pemimpin, dan lainnya, tetapi prakteknya di beberapa tempat, semisal pada kelompok Pekka Lombok Barat tidak selamanya benar.

Pergeseran peran gender tersebut sebagaimana di atas bisa saja dipengaruhi oleh banyak faktor. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Kabupaten Lombok Barat dan bahkan NTB secara keseluruhan, dengan gejala yang ditunjukkan pada tingginya angka kawin cerai, poligami, gelombang buruh

---

10 William J. Goode, Familly Disorganization,", dalam Robert K. Merton dan Robert A. Nisbert (ed.). *Contemporary Social Problems*, New York: Haurcort, Broce and World, 1975, hal. 78

migran, kemiskinan peran tersebut tidak absolut menjadi milik laki-laki. Keberadaan Pekka tersebut sebagai sebuah gejala tentang perubahan relasi dan penanggung jawab utama dalam rumah tangga.

Selanjutnya, adanya sebuah kesadaran untuk berkelompok atau berserikat membentuk kesadaran kolektif untuk membangun posisi tawar, perbaikan ekonomi, keadilan dan perlakuan yang sama di hadapan hokum. Hal ini dapat dilihat sebagai sebuah indikasi bentuk perlawanan terhadap system dan strata masyarakat yang sudah mapan. Dalam teori kohesi social, ikatan atau solidaritas yang terbangun muncul dengan kesadaran kritis. Pengertian mengenai konsep kohesi sosial yang asli sendiri berasal dari tesis Emile Durkheim. Menurutnya terdapat solidaritas mekanik yang diindikasikan dengan adanya aktor yang kuat dalam masyarakat, lalu terdapat solidaritas organik yang diindikasikan dengan saling bergantungnya individu maka akan terbentuk suatu kohesi sosial dengan sendirinya. Definisi lainnya didasarkan kepada keterikatan masyarakat yang terbentuk dengan sendirinya dan bukan hasil dari pemahaman untuk mencapai kohesi sosial. Lalu terdapat definisi yang didasari oleh persamaan nilai dan rasa memiliki, menjelaskan bahwa kohesi sosial tercipta karena persamaan nilai, persamaan tantangan dan kesempatan yang setara didasari oleh harapan dan kepercayaan. Pengertian atau definisi yang terakhir didasari oleh kemampuan untuk bekerja bersama dalam suatu entitas yang akan menghasilkan kohesi sosial.

B. Kerangka Gender

1. Relasi dalam Rumah Tangga atau Keluarga

Menurut Scanzoni, ada empat macam pola relasi perkawinan, yaitu *owner property*, *head complement*, *senior junior partner*, dan *equal partner*.[11] Pada pola *owner property*, suami bertugas memproduksi, yaitu mencari nafkah dan istri mereproduksi, mengelola nafkah yang dihasilkan suami. Suami diasumsikan pada dunia publik dan istri pada area domistik. Pola hubungannya adalah superior dan inferior, suami sebagai bos dan istri harus tunduk kepadanya. Ia tidak boleh menolak keinginan suaminya, baik dalam hubungan seksual, maupun untuk menentukan pilihannya. Dan suami bisa saja menceraikannya, dengan alasan tersebut. Dilihat dari status sosial, maka istri mengikuti status sosial suaminya.

Pola yang kedua adalah *head-complement,* masih ada kesamaan dengan pola *owner property*, kecuali pada memberikan kesempatan kepada istri untuk berargumen. Pada pola perkawinan ini istri menjadi atribut sosial suami yang penting. Istri harus mencerminkan posisi dan martabat suaminya, baik dalam tingkah laku sosial maupun dalam penampilan fisik material. Contoh pada pola ini dapat dilihat pada cerminan para istri pejabat publik, yang turut memberi citra bagi kesuksesan kepemimpinan suaminya.

---

11 Semua jenis hubungan antar suami istri diilhami oleh tulisan Letha Dawson Scanzoni dan John Scanzoni dalam *Men, Women, and Change: Sociology of Marriage and Family*, New York: McGraw Hill Book Compani, 1981 hal. 81

Pola yang ketiga adalah, *senior-junior partner*, posisi istri tidak lebih sebagai pelengkap suami, tetapi sudah menjadi teman. Perubahan ini terjadi karena istri juga memberikan sumbangan secara ekonomi meskipun pencari nafkah utama tetap suami. Dengan pengasilan yang didapat, istri tidak lagi sepenuhnya bergantung pada suami. Istri memiliki kekuasaan dalam pengambilan keputusan. Menurut teori pertukaran, istri mendapat kekuasaan dan suami kehilangan kekuasaan. Tetapi ia tetap memiliki kekuasaan yang lebih besar karena posisinya sebagai pencari nafkah utama. Dan pola yang keempat adalah *equal partner*, tidak ada posisi superior-inferior, lebih tinggi atau lebih rendah.

Bagi pendukung hubungan modern antara laki-laki dan perempuan, pernikahan tradisional tidak lagi dipandang relevan bahkan dianggap tidak bertahan. Pernikahan, terutama dalam pengertiannya yang feodal dan tradisional, dianggap sebagai produk sejarah masyarakat tertentu (yaitu, masyarakat penindas, terutama perempuan sebagai korban), dan dalam masyarakat yang berbeda, terutama yang lebih demokratis, kondisinya tidak akan bertahan.

Mereka dipengaruhi oleh ilmuwan sosialis, seperti Frederick Engels, Morgan, Marx dan lainnya yang mengatakan bahwa munculnya keluarga dan pernikahan beriringan dengan munculnya diskriminasi di bidang ekonomi karena sejak perempuan tergeser dari wilayah produktifnya (di daerah pertanian) dan terdomestifikasi ke dalam rumah (melahirkan dan merawat anak, menjaga rumah) pada saat suami bepergian mencari nafkah (atau peran-peran produksinya);

yang akhirnya menyebabkan laki-laki kuat dan menguasai alat-alat produksi dan menopoli sumber-sumber ekonomi seiring munculnya penindasan ekonomi dalam masyarakat berkelas juga diiringi dengan budaya patriarkhi yang membuat perempuan didomestifikasi (dikurung dalam rumah dan tidak memiliki peran pada sektor publik).

Perubahan-perubahan struktur sosial yang mempengaruhi sistem keluarga sekaligus tingkat perceraian menurut Goode adalah: *pertama*, perubahan pada nilai dan norma tentang perceraian.[12] Masyarakat tidak lagi melihat sebagai sesuatu yang memalukan dan harus dihindarkan. Masyarakat dapat memahami perceraian sebagai salah satu langkah untuk menyelesaikan kemelut keluarga yang terjadi antara suami istri. Dalam hal ini mulai terlihat toleransi umum terhadap perceraian, sehingga *stigma* tentang perceraian di dalam masyarakat menjadi umum.[13]

Kedua, perubahan pola tekanan-tekanan sosial dari lingkungan keluarga atau kerabat serta teman dan lingkungan ketetanggaan terhadap ketahanan hubungan sebuah perkawinan.

Ketiga, adanya alternatif yang bisa dipilih suami-istri apabila bercerai. *Keempat*, adanya etos kesamaan derajat

---

12 William G. Goode, *Sosiologi Keluarga*, terj. Jakarta: Bumi Aksara, 2002, hal. 32

13 Sebagai perbandingan, untuk masyarakat Samawa (suku masyarakat Sumbawa) dan Mbojo (suku masyarakat Bima Dompu), yang masih satu wilayah provinsi dengan Lombok, poligami dianggap sebagai 'aib' atau menjadi stigma negatif dalam keluarga. Nikmatullah, Perempuan Sumbawa dalam Perspektif Sosial Budaya, dalam Menolak Subordinasi, Menyeimbangkan Relasi: Beberapa Catatan Reflektif Seputar Islam dan Gender, PSW-IAIN Mataram, 2007

dan tututan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Menurut Goode, perubahan etos ini dapat berpengaruh pada munculnya ketegangan-ketegangan dalam interaksi suami-istri.[14]

Tinjauan lain terhadap hubungan suami-istri dalam keluarga dapat dilihat dalam perspektif teori pertukaran, bahwa perkawinan sebagai proses pertukaran antara hak dan kewajiban serta "penghargaan dan kehilangan" yang terjadi di antara sepasang suami-istri. Oleh karena perkawinan adalah proses integrasi dua individu yang tinggal dan hidup bersama, sementara latar belakang secara kultural, keinginan serta kebutuhan berbeda. Maka proses pertukaran dalam perkawinan ini harus senantiasa dirundingkan serta disepakati bersama. Scanzoni menggambarkan bahwa gerbang perceraian adalah di mana terjadi kemandegkan proses negosiasi antar kedua belah pihak.[15] Akibatnya, pasangan tersebut sudah tidak bisa lagi menghasilkan kesepakatan yang dapat memuaskan masing-masing pihak. Mereka seolah-olah tidak dapat mencari jalan keluar yang baik bagi mereka berdua. Di antara mereka muncul perasaan-perasaan bahwa pasangannya: mencoba untuk mulai memaksakan kehendaknya sendiri, mencari kesalahan pasangannya, dan lebih mengupayakan terjadinya konflik daripada mencari jalan keluar untuk kepetingan bersama.

---

14 William Goode, *Family Disorganization*, dalam Robert K. Merton dan Robert A. Nisbert (ed.), Contemporary Social Problems, New York: Hourcourt, Broce and World, 1966, hal. 56

15 Letha Dawson Scanzoni, *Men, Women and Change: A Sociology of Marriage and Family*, New`York: McGraw. Hill Book Company, 1981, hal. 154

Bila aspek biologis dan psikologis yang merupakan latar belakang terjadinya perkawinan merupakan komoditi bersama dalam arti digunakan dan diperoleh karena adanya kesediaan dari kedua belah pihak, maka kenyataan ini cenderung merupakan hubungan pertukaran yang teratur dalam kehidupan perkawinan. Sumber kebahagiaan manusia umumnya berasal dari hubungan sosial. Baik itu merupakan hubungan cinta atau kekuasaan, hubungan itu mendatangkan kepuasan yang timbul dari perilaku orang lain, demikian juga halnya terhadap kepuasaan-kepuasaan yang tidak mementingkan diri sendiri.

Jika hubungan perkawinan bersifat tradisional, konflik dalam hubungan dengan mudah dipecahkan sesuai dengan ketetapan tradisi yang ada. Perempuan, harus beradaptasi dengan pakem-pakem tradisi yang telah digariskannya. Konflik tidak terjadi meskipun penindasan yang dilakukan begitu nyata dan kejam karena kekuasaan patriarkhi. Bila menggunakan model ini, maka kaum perempuan tetap menjadi pihak yang dikorbankan, karena merekalah yang dipaksa untuk bertahan, dengan kata lain untuk tidak boleh melanggar ketentuan yang ada. Pakem yang menjadi 'batu sandungan' bagi perempuan untuk konteks lokalitas Lombok adalah hukum Islam, terutama fikih tidak memberikan ruang bagi perempuan untuk menolak dinikahi atau diceraikan. Sebagaimana yang dikatakan Goode juga bahwa, dari studi yang dilakukannya bahwa di negara-negara Islam, tinggi

rendahnya tingkat perceraian dikaitkan dengan pemahaman seseorang terhadap pemahaman agama yang dianutnya.[16]

Menurut Burgess dan Locke, dalam perkembangan sejarah hubungan antar suami-istri pada kelas menengah berubah dari hubungan yang ada pada keluarga yang institusional ke hubungan yang ada pada keluarga yang companionship. Hubungan antar suami istri pada keluarga yang institusional ditentukan oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti adat, pendapat umum dan hukum. Duval menyebut bahwa pola hubungan suami-istri dalam keluarga yang institusional sebagai pola otoriter, sedangkan pola yang companionship sebagai pola yang demokratis.[17]

2. Keadilan Gender

Adapun kata gender secara bahasa berasal dari bahasa Inggris, yang berarti "jenis kelamin".[18] Dalam kamus *Webster's New World Dictionary* gender diartikan sebagai "perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku".[19] Sedangkan dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, kecendrungan, mentalitas, sifat, ciri, dan karekteristik

---

16 William J. Goode., *Family*...

17 Ernest W. Burgest dan Harvey J. Locke, *The Family from Institution to Companionship*, New York: American Book Co., edisi ke-2

18 John M. Echols dan Hassan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983, h. 265.

19 *Webster's New World Dictionary,* New York: Webster's New World Clevenland, 1984, h. 561.

emosional antara laki-laki dan perempuan.[20] Elaine Showalter mengartikan gender adalah sebuah pembedaan laki-laki dan perempuan secara konstruksi sosial-budaya (*social construction).*[21]

Pengertian gender dalam konteks sosial-budaya berarti pembagian peran, fungsi, kewajiban, tanggung jawab, ciri-ciri, sifat, yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan berdasarkan sosio kultural setempat dan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Artinya gender bisa berbeda-beda berdasarkan situasi sosial dan kelas masyarakat. Demikian juga dengan peran gender sangat dipengaruhi oleh kelas sosial, usia, dan latar belakang etnis. Sebagai contoh, laki-laki sering digambarkan sebagai manusia yang kuat, tegar, perkasa, berani dan rasional. Sebaliknya perempuan digambarkan sebagai figur yang lemah, pemalu, takut, emosional, rapuh dan gemah gemulai. Artinya, perbedaan sifat, sikap dan perilaku yang dianggap khas perempuan atau khas laki-laki atau yang lebih populer dengan istilah feminitas dan maskulinitas, terutama merupakan hasil belajar seseorang melalui proses sosialisasi yang panjang dalam masyarakat, tempat ia tumbuh dan dibesarkan. Feminitas dan maskulinitas seseorang bukanlah hal yang kodrati, yang melekat pada jenis kelamin tertentu, melainkan dapat berubah dari waku ke waktu dan dari tempat ke tempat lain.[22]

---

20 Helen Tierney (ed), *Women's Studies Encyclopedia*, Vol. 1, New York: Green Word Press, h. 153

21 Elaine Showalter (ed), *Speaking of Gender*, Now York & London: Routledge, 1989, h.3.

22Siti Musdah Mulia) ed ,(*Keadilan dan Kesetaraan Gender (Perspektif Islam*), Jakarta: Tim Pemberdayaan Bidang agama Depag RI, 2003, h. xii-xiii

Beban gender atau disebut juga dengan pembagian kerja gender adalah perbedaan peran dan nilai budaya yang melekat pada jenis kelamin. Jika seorang laki-laki, maka masyarakat menunggunya untuk memerankan peran budaya sebagaimana laki-laki. Demikian juga dengan perempuan. Dangan kata lain, beban gender adalah pola pembagian kerja dimana laki-laki dan perempuan melakukan jenis kerja tertentu yang berbeda. Apabila seseorang tinggal didalam masyarakat *androcentris* attau masyarakat *patrilinial,* misalanya, dimana laki-laki lebih dominan dari kaum perempuan, maka beban gender yang akan diemban oleh seorang laki-laki akan lebih dominan dari beban gender yang dipikul perempuan. Sehingga beban gender seseorang dalam suatu masyarakat dengan masyrakat lain akan berbeda dan bervariasi. Pembagian kerja gender ini tidak dipermasalahkan selama tidak merugikan laki-laki dan perempuan.

Peran gender adalah peranan sosial yang ditentukan oleh perbedaan jenis kelamin, seperti mengasuh anak dan mengurus rumah tangga yang digolongkan sebagai peranan dan tanggung jawab perempuan sedangkan mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan rumah tangga adalah peran dan tanggung jawab laki-laki. Ini harus dipahami sebagai peranan gender bukan kodrat laki-laki atau perempuan. Dengan kata lain, peranan ini bisa dipertukarkan atau digantikan sesuai dengan kondisi atau kesepakatan kedua belah pihak.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk dari ketidakadilan gender yang seringkali kita temui dalam realitas kehidupan sehari-hari: *Pertama,* terjadi marginalisasi (pemiskinan)

ekonomi terhadap kaum perempuan. Namun hal ini juga tidak terlepas dari krisis global yang memperburuk keadaan perempuan.[23] *Kedua,* terjadinya subordinasi (menomorduakan) pada salah satu jenis kelamin. *Ketiga,* adalah pelabelan negatif (*Stereotipe*) terhadap jenis kelamin tertentu, dan akibat dari strereotipe itu terjadi diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya. *Keempat,* kekerasan (*violence*). Kekerasan adalah sutu tindakan yang menyakitkan atau tindakan penyerangan yang menimbulkan luka, trauma dan penderitaan yang berkepanjangan terhadap korban. Kekerasan dapat berupa kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi. Dan *Kelima, double burden* (beban ganda). Beban ganda terjadi karena adanya dikotomi peran publik dan peran domistik terhadap laki-laki dan perempuan yang membuat perempuan mengemban beban ganda.

3. Kohesi Sosial

Secara etimologi kohesi merupakan kemampuan suatu kelompok untuk menyatu, dan kohesi sosial merupakan hasil dari hubungan undividu dan lembaga. Ada berbagai definisi kohesi sosial. Forrest dan Kearns menyatakan bahwa ranah-ranah kohesi sosial adalah (1) nilai-nilai bersama dan sebuah budaya warga *(civic culture*), (2) keteraturan sosial dan kendali sosial, (3) solidaritas sosial, (4) jejaring sosial dan modal

23 Julia Cleves Mosse, Gender dan Pembangunan, Yogyakarta, Kerjasama RIFKA ANNISA Women's Crisis Centre dengan Pustaka Pelajar, 1996, h. 150.

sosial, serta (5) kelekatan dan identifikasi pada tempat (place attachment and identity).[24]

Pengertian di atas masih bersifat sosiologis (sebagaimana kebanyakan studi tentang kohesi sosial) dan menjadi dasar pengukuran kohesi atau kerekatan sosial secara objektif. Pada 1990, Bollen dan Hoyle mengisi kesenjangan literatur yang ada mengenai kohesi sosial. Menurut mereka, di samping pengukuran objektif, pengukuran terhadap persepsi individual anggota kelompok mengenai tingkat kohesinya dengan kelompok juga tidak boleh diabaikan karena persepsi ini berpengaruh pada tingkah laku individu tersebut maupun tingkah laku kelompok secara keseluruhan. Konstruk mereka dinamai persepsi kohesi sosial (perceived cohesion), bersifat subjektifpsikologis, dan digunakan dalam penelitian ini. Defnisi persepsi kohesi sosial adalah sebagai berikut: *Perceived cohesion compasses an individual's sense of belonging to a particular group and his or her feelings of morale associated with membership in the group. Perceived cohesion is an attribute of individuals in a group that reflects an appraisal of their own relationship to the group.*[25]

Membahas mengenai hubungan sosial terdapat berbagai macam konsep kohesi sosial yang sangat beragam tergantung kepada waktu, budaya, dan lainnya. Dalam kohesi sosial kontemporer dapat didefinisasikan sebagai kemampuan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anggotanya termasuk dengan pemenuhan kebutuhan

---

24 R. Forrest,., & A. Kearns, *Social Cohesion, Social Capital and the Neighbourhood. Urban Studies*, 2001, hal. 2125-2143

25 K.A. Bollen, , & R.H. Hoyle,. *Perceived cohesion: A conceptual and empirical examination*. Social Forces, (1990) 69(2),hal. 479-504

hidup didalamnya. Definisi ini mengacu terhadap penjelasan dari *Council of Europe's Strategy for Social Cohesion* yang menekankan komitmen sosial untuk mengurangi perselisihan dan mencegah pengelompokan.

Kohesi sosial bukanlah konsep yang tercipta secara teknis, melainkan suatu interpretasi yang didasarkan pada pengalaman empirik yang dialami oleh pelaku di lembaga yang termotivasi karena rasa tanggung jawab untuk mencari solusi dari konflik yang terjadi di masyarakat. Kohesi sosial juga memfokuskan kepada tujuan politik. Tujuan politik yang ingin dicapai pada masa kini menekankan mengenai upaya pemenuhan hak individual berupa hak sipil dan politik serta ekonomi dan sosial. Sementara itu, kohesi sosial dianggap bukan merupakan suatu proses natural yang terjadi begitu saja, namun merupakan hasil dari hubungan dari individu dengan lembaga atau institusi dalam suatu aturan yang diakui dalam suatu komunitas. Maka dari itu aturan main yang berlaku berasal dari komunitas tertentu untuk lingkungan didalamnya.

Terdapat empat elemen yang secara mutlak tidak dapat dipisahkan dalam mencapai keadaan dimana masyarakat sejahtera dan lingkungan terbebas dari konflik sosial. Keempat elemen ini secara garis besar merupakan pemenuhan Hak Asasi Manusia (HAM) yang berupa kesetaraan tanpa adanya diskriminasi, harkat dan martabat dijunjung tinggi, komitmen untuk berpartisipasi serta kebebasan individu dengan adanya pengembangan diri.

Keempat hal ini merupakan bagian yang terikat dan saling bergantung satu sama lain, sehingga untuk mewujudkan kohesi sosial yang didasari oleh kesejahteraan masyarakat diperlukan keseimbangan akan empat instrumen ini. Sedangkan dalam menjawab tantangan tentang bagaimana menciptakan kohesi sosial dalam masyarakat kontemporer, jawabannya kembali kepada mewujudkan lingkungan yang berdasar pada solidaritas organik, karena masyarakat kontemporer sangatlah tergantung akan pemenuhan hak bagi setiap individu yang menyebabkan ketergantungan antar individu yang ada.

Kohesi sosial dapat terbentuk dan diidentifikasi melalui suatu pendekatan, akan tetapi terdapat beberapa pendekatan yang berbeda untuk memahaminya. Sedangkan hubungan masyarakat kontemporer tidak lagi tercipta melalui kebiasaan dan pengetahuan yang melegitimasi tindakannya, melainkan lingkungan dari hubungan masyarakat ini yang meligitimasi tindakannya didasari dengan rasa hormat kepada sesama.

Pendekatan yang pertama ialah *negative approach* (pendekatan negatif). Pendekatan ini memandang kohesi sosial di masyarakat tidak terjadi karena adanya hal/faktor negatif yang menyebabkan tidak terciptanya hubungan masyarakat yang baik. Seperti kemiskinan dan pengangguran merupakan salah satu faktrr penyebabnya.

Pendekatan yang kedua adalah *positive approach* (pendekatan positif). Pendekatan ini menekankan bahwa masyarakat secara keseluruhan memiliki kemampuan untuk mendapatkan kualitas hidup yang bagus bagi dirinya atau

dalam arti kata lain untuk membentuk keadaan dimana kohesi sosial dapat tercipta berdasar kualitas hidup.

Pendekatan postitif ini dibagi menjadi empat penedekatan. Pertama, *Territorial cohesion approach* yang berdasar kepada prinsip solidaritas teritorial yang terjadi antara aggota uni eropa dengan wilayahnya. Solidaritas teritorial ini dianggap akan menciptakan kohesi sosial karena keadaan ini akan mengurangi adanya perbedaan di wilayah tersebut. Kedua, *Social capital approach* yang melihat adanya persamaan nilai, standar hidup dan kepercayaan bersama akan menciptakan masyarakat yang berupaya untuk menyelesaikan masalahnya secara bersamaan. Dalam hubungan ini terdapat badan untuk mengkoordinasi hubungan mereka sehingga hubungan ini menciptakan kohesi sosial yang efektif.

Ketiga, *Quality of life approach*, pendekatan ini dikenalkan oleh *European Foundation for Improvement of Living and Working Conditions*. Pendekatan ini melihat bahwa kualitas sosial dalam masyarakat dapat dijadikan indikator untuk mengevaluasi kualitas ekonomi dan hubungan sosial mereka. Kualitas sosial ini memiliki empat kakarakteristik, yaitu kestabilan ekonomi, keterbukaan hubungan sosial, perluasan kohesi sosial dan kebebasan individu. Keempat, *Acces to right approach* yang melihat bahwa dengan menganalisa kebutuhan masyarakat dalam pemenuhan hak-hak mereka maka dapat dilihat apakah kohesi soasial dapat tercipta. Contohnya dapat dilihat dari sistem informasi dan komunikasi sera penanganan keuangan dan sumber daya manusia. Keempat pendekatan ini

merupakan cabang dari pendekatan positif yang menekankan kepada kualitas hidup sebagai faktor tercipta kohesi sosial.

Sebagai kesimpulan maka proses terjadinya kohesi sosial merupakan suatu fenomena yang dapat dilihat dengan strategi pendekatan. Dalam melihatnya terdapat dua pendekatan, yaitu negatif yang menekankan kepada faktor tidak terjadinya kohesi sosial dan positif yang menekankan kepada kualitas sosial yang memberikan dampak terbentuknya kohesi sosial.

4. Perempuan adalah pilihan dan keterpilihan

Dua ayat dalam al Qur'an, QS ar Rum: 21 dan QS al A'raf: 189, menyebutkan bahwa tujuan perkawinan adalah *as sakinah*. Bedanya, QS Ar Rum: 21 melanjutkan dengan menjelaskan «bekal» menuju sakinah, yaitu mawaddah dan rahmah, sedang al A'raf berhenti pada tujuan perkawinan «sakinah». Di ayat lain, QS al Furqan: 53, secara isyarah menyebutkan juga bahwa *hifdu an nasab* melindungi keturunan» dan *hifdhu ash shihra* menjaga hubungan keluarga» adalah bagian dari tujuan perkwinan,[26] dan yang terahir ini kerap disebut sebagai bagian dari *maqhashidus syari'ah* bersanding dengan *hifdh ad din, hifd an nafs, hifd al ird, hifd al aql* dan *hifd al mal*.

Adapun yang sering diuraikan oleh ulama, khususnya di Indonesia adalah Ar Rum: 21, sehingga lahir adigium tujuan perkawinan yang sangat populer samawa singkatan *Sakinah, Mawaddah wa Rahmah*», dengan pemaknaan

26 Tulisan ini diambil dari laman media Sosial imam Nakha'i salah satu Komisioner Komnas Perempuan kabupaten Situbondo Jawa Timur. Tanggal 5 Januari 2020

yang kurang tepat. Kenapa kurang tepat? sebab disamping penejemahan *mawaddah* dan *rahmah* sulit dimengerti, juga tidak menjelasakan posisi keduanya.

Tujuan perkawinan bukan Samawa, tetapi Sakinah saja, disamping *hifd an Nasb dan hifd As Shihra*. Sakinah bisa berarti kesejahteran, ketenangan, ke ajegan, stabilitas dan hidup terhormat (al waqar). Inilah inti tujuan perkawinan. Bagaimana meraih sakinah? Allah SWT sudah memberikan «dua bekal» yang ditanamkan dalam kalbu laki laki dan perempuan, yaitu mawaddah dan rahmah. Mawaddah dan Rahmah tidak akan pernah lenyap dari kalbu setiap orang. Namun seringkali tertutup oleh kebencian, dendam, iri, dan sifat buruk lainnya.

Apa mawaddah dan rahmah? Banyak tafsir, namun beragam tafsir itu kembali pada satu nafas. Mawaddah bermakna aku mencintaimu agar aku bahagia (*halatu hajati nafsihi*). Mawaddah termanifestasi dalam «al idhar» keinginan selalu menampakkan cintanya itu. Dan mawaddah bersumber dari naluri seksual-*gharizah al jinsiyah* dan relasi material *al-ittishal al madiy*.

Rahmah bermakna aku meyanyangimu agar engkau bahagia (*halatu hajati shahibihi ilaihi*). Rahmah termanifestasi dalam *al-Ishlah* yaitu keinginan untuk melindungi, memulihkan, menyelamatkan pasangan dari apapun yang bisa menyakitinya. Dan Rahmah lahir dari « keterpaduan jiwa dan relasi *ruhiyah- ikhtilatul arwah wa ittishalu an nufus*.

Jadi Mawaddah dan Rahmah berbeda dari 3 aspek, definisi, manifestasi dan sumber. Sakinah akan terwujud jika mawaddah dan rahmah itu muncul dari kalbu laki laki perempuan, suami-stri dalam satu tarikan nafas. Hal ini akan terwujud kalau ada kesetaraan (*al muSAWah*), keadilan (*al adalah*), dan keseimbangan (*at tawazun*). Tiga hal ini adalah inti dari hukum perkawinan dalam Islam. Jadi seluruh hukum perkawinan yg disarikan dari al Qur'an dan as Sunnah adalah untuk menjaga agar mawaddah dan rahmah tetap terbuka. Dan jika tertutup segera dibuka. Agar sakinah tetap terjaga.

Diriwayatkan dalam beberapa hadist yg antara lain di tuliskan imam al Bukhori dalam kitab shahihnya, bahwa Rasulullah mengerjakan berbagai pekerjaan rumah tangga sebagai mana masyarakat pada umumnya. Beliau tidak pernah menyuruh melakukan apapun kepada siapapun -termasuk kepada istri istrinya- untuk kepentingan dirinya, selama beliau mampu melakukannya.

Bagi Rasulullah, istri istrinya adalah mitra, bukan sebagai pelayan. Di dalam beberapa hadist itu, dituturkan, Rasulullah mengabdikan diri untuk keluarganya. Huwa fi mihnati ahlihi- dia melayani atau mengabdikan dirinya bagi keluarganya, tutur permaisurinya, Aisyah ra. Rasulullah menjait dan menambal sandalnya (yahshifu na'lahu), menjahit bajunya (yakhitu tsaubahu), membersihkan bajunya dari kuman kuman (yufli tsaubahu), memeras susu dari kambingnya (yahlibu syatahu) menambal bajunya yang robek (yuroqqi stabahu), dan menegerjaan pekerjaan rumah lainnya.

سئلت عائشة - رضي الله عنها - : «ما كان النبي - صلى الله عليه وسلم - يصنع في بيته؟ قالت: كان يكون في مهنة أهله - أي: في خدمتهم - ، فإذا حضرت الصلاة خرج إلى الصلاة» . وفي رواية عند أحمد : كان بشرًا من البشر، يَفْلي ثوبه، ويحلب شاته، ويخدم نفسه. وفي رواية أخرى: كان يخيط ثوبه، ويخصف نعله، ويعمل ما يعمل الرجال في بيوتهم.

> Aisyah ra pernah ditanya: "Apa yang dilakukan Rasul di rumah?. Ia berkhidmah pada keluarganya, ucap Aisyah ra. Jika datang waktu shalat beliau keluar untuk melaksanakan shalat. Dalam riwayat Ahmad : Rasulullah adalah seperti masyarakat pada umumnya, membersihkan baju, memerah susu, dan melayani dirinya sendiri.

Disatu sisi, Aisyah ra memang melakukan pekerjaan rumah tangga yang sesuai dengan kelayakan saat itu. Fatimah ra putri Rasul juga mengabdikan dirinya dalam keluarga nya, Asma' ra juga mengabdikan diri untuk suaminya, Zubair. Namun demikian, bukan berarti bahwa hal itu sebagai kewajiban, melainkan sebagai contoh kema'rufan.

Teladan agung ini, ingin menyatakan bahwa pekerjaan rumah tangga tidaklah «berjenis kelamin» , tidak ada pekerjaan perempuan atau pekerjaan laki laki. Tidak ada juga, ini pekerjaan utama suami yang lain membantu, atau sebalikknya,

sebagaimana sering kita dengar dalam kuliah subuh di tv tv. Semua pekerjaan rumah tangga haruslah dikerjakan secara adil dan ma'ruf sesuai dengan tuntunan al Qur'an untuk saling memperlakukan pasangan secara pantas (ma'ruf). Rasulullah dan keluarganya telah mencontohkan kesetaraan, kesalingan (saling mencintai, saling nenghormati, saling melindungi, saling berbagi) dan keadilan, secara khusus dalam kehidupan rumah tangga. Jadi, tolong, sekali lagi tolong, kalian jangan merobohkannya.

Disisi lain, menarik membaca ayat ini, QS al Ahzab: 52, mengapa ayat ini jarang digunakan ketika membahas poligami, apakah karena ayat ini kurang populer, ataukah karena mengancam praktek poligami dan gonta ganti istri. Ayat ini dengan terang benderang menyatakan:

لَا يَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ رَقِيبًا (٥٢)

(Setelah ini), tidak halal lagi perempuan perempuan itu bagimu (wahai Muhammamad SAW) dan tidak halal bagimu menggonta ganti istri istrimu dengan perempuan yang lain sekalipun kecantikannya menakjubkanmu... (Q.S. al Ahzab: 52).

Ayat ini dengan tegas melarang Nabi SAW untuk menikah lagi, setelah ia memiliki 9 istri pilihan Allah. Istri-istri

Nabi bukan pilihan Nabi sendiri, tetapi pilihan Allah.[27] Sebab itu, konon hanya Aisyah Ra yang masih gadis. Andai kata Nabi memilih, mungkin beliau memilih gadis-gadis dan yang tercantik dari umatnya. Dan itu mungkin, sebab disamping sebagai Rasulullah, Kepala Negara, beliau adalah pemuda yang sangat tampan dan sempurna. Allah juga melarang Nabi melakukan «bongkar pasang» istri-istri, sebagaimana umum dilakukan masyarakat Arab saat itu, dan umat saat ini yang mencontoh masyarakat Arab saat itu.

Ayat ini hendak membongkar tradisi jahiliyah yang hoby menikah banyak perempuan tanpa batas, dan budaya bongkar pasang istri, dengan cara mencicipi dan kemudian menceraikannya. Dalam konteks ini, Nabi bersabda:

لعن اللّٰه كل مذواق مطلاق

Allah melaknat laki laki yang banyak mencicipi dan kemudian sering menceraikannya. Dalam hadits lain disebutkan juga, bahwa Allah juga melaknat laki laki dan perempuan yang suka mencicipi dan kemudian menceraikan atau minta diceraikan. Sabda Nabi:

إن اللّٰه لا يحب كل ذواق من الرجال ولا كل ذواقة من النساء

27 Tulisan ini diambil dari laman media Sosial Imam Nakha'i salah satu Komisioner Komnas Perempuan Kabupaten Situbondo Jawa Timur. Tanggal 5 Januari 2020

Jadi semangat Al-Qur'an adalah mewujudkan keluarga sakinah, dengan membatasi ruang poligami dan bongkar pasang istri yang bertentangan dengan semangat sakinah itu. Jika Islam membatasi maksimal 4 istri, itu bukan tujuan utama, melainkan tujuan antara. Tujuan utamanya adalah «monogami» yang lebih mendekatkan pada keadilan dan ke sakinahan.

C. Pembahasan dan Simpulan

Identifikasi masalah yang dilakukan oleh komunitas Pekka di awal pelaksanaan program memperlihatkan bahwa berbagai persoalan yang dihadapi Pekka pada dasarnya disebabkan oleh tiga dimensi kekuasaan yang mengontrol kehidupan perempuan kepala keluarga, yaitu kekuasaan formal, non formal dan tatanan nilai. Oleh karena itu proses Pemberdayaan Pekka harus mampu meningkatkan kemampuan komunitas Pekka membangun kekuatan individu mau pun kolektifnya untuk mempengaruhi berbagai dimensi kekuasaan demi kesejahteraan, kesetaraan dan keadilan.

1. Peran Keluarga dalam Keberlangsungan Sistem Sosial

Talcott Parson percaya bahwa keberlangsungan (*survival*) merupakan fungsi utama seluruh masyarakat, melibatkan pembelajaran terhadap segala sesuatu yang mengikat anggota masyarakat untuk bersatu, melalui bahasa serta nilai-nilai sosial dan budaya. Terdapat empat masalah fungsional utama dalam keberlangsungan sistem yaitu : 1)

masalah adaptasi yaitu mengacu pada perolehan sumberdaya atau fasilitas yang cukup dari lingkungan luar sistem, dan kemudian mendistribusikannya di dalam sistem, 2) masalah pencapaian tujuan mengacu pada gambaran sistem aksi dalam menetapkan tujuan, memotivasi dan memobilisasi usaha dan energi dalam sistem untuk mencapai tujuan, 3) masalah integrasi mengacu kepada pemeliharaan ikatan dan solidaritas, dan melibatkan elemen tersebut dalam mengontrol, memelihara subsistem, dan mencegah gangguan utama dalam sistem, serta 4) masalah *latency* mengacu kepada proses dimana energi dorongan disimpan dan didistribusikan di dalam sistem, melibatkan dua masalah saling berkaitan yaitu pola pemeliharaan dan pengelolaan masalah atau ketegangan (Hamilton, 1983; Winton, 1995). Sistem sosial akan hancur atau pecah jika tidak mengelola keempat masalah fungsional tersebut (Winton, 1995)

Keempat masalah tersebut berada pada tingkatan sistem kepribadian, sosial, dan budaya. Keluarga sebagai unit sosial terkecil merupakan tulang punggung pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut yang selanjutnya menentukan keberlangsungan serta keseimbangan sistem sosial yang lebih luas. Sedangkan Robert Winch (1963) seperti dikutip Winton (1995) menyusun daftar fungsional sistem sosial sebagai berikut : 1) penggantian anggota sistem yang meninggal, 2) produksi dan distribusi barang dan jasa dalam mendukung anggota masyarakat, 3) Persediaan dan perlengkapan harus disediakan untuk akomodasi konflik dan pemeliharaan tuntutan internal maupun eksternal, 4) Pelatihan dalam penggantian anggota

masyarakat agar berpartisipasi, dan 5) Penyusunan prosedur bagi pengelolaan krisis emosi, serta harmonisasi tujuan individu dengan nilai sosial. 12

Masalah fungsional penggantian anggota yang meninggal dalam sistem, secara spesifik dilakukan keluarga melalui fungsi reproduksi. Sumbangan sistem sosial yang lebih luas untuk mendorong keluarga melaksanakan fungsi tersebut dilakukan melalui sosialisasi nilai-nilai. Sebagai mana kajian mengenai keluarga Jawa yang dilakukan Megawangi, Zeitlin, dan Coletta *dalam* Zetlin et al, (1995) yang menunjukkan adanya nilai dan budaya Jawa yang memandang rendah kepada wanita yang mandul, serta menghargai atau bangga kepada wanita yang subur.

2. Peran Keluarga Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia

Pentingnya pembangunan sumber daya manusia di Indonesia dilandasi kenyataan bahwa melimpahnya sumber daya alam bukan merupakan jaminan berhasilnya gerakan pembangunan. Sebagai perubahan yang dikehendaki kearah perbaikan kesejahteraan manusia, pembangunan merupakan azazi dari kodrat manusia yang senantiasa menginginkan sesuatu yang lebih baik dalam hidupnya. Semakin banyak tuntutan pemenuhan kebutuhan, dan semakin terbatas sumber-sumber daya yang tersedia, memacu manusia untuk memikirkan cara-cara memenuhi kebutuhan tersebut. Proses berfikir tersebut merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat, termasuk perkembangan teknologi dan

perkembangan masyarakatnya. Sedangkan hakekat dari perkembangan masyarakat adalah perubahan (Khairuddin, 1992).

Walaupun berbagai pemikiran mengenai pentingnya pembangunan SDM sudah dikumandangkan sejak dini (Owens & Shaw, 1980; Rahardjo, 1983; Soedjatmoko, 1983; Muhadjir, 1983; Sanafiah Faisal, 1981; Zen, 1982), namun pada beberapa Pelita pertama pembangunan sumberdaya manusia di Indonesia relatif terabaikan, dan tema sentral pembangunan lebih dititikberatkan kepada pembangunan fisik dan material (Soedjatmoko, 1983; Zen, 1981; Rahardjo, 1983).

Dilandasi pengertian kualitas sebagai gabungan karakteristik yang menentukan derajat kehandalan (*degree of excellence*), Hidayat syarief (1997) mendefinisikan kualitas SDM sebagai gabungan dari karakteristik segenap sumberdaya yang 13 ada dalam diri manusia, mencakup karakteristik fisik, akal, kalbu, dan nafsu yang menentukan derajat kehandalan manusia baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Investasi untuk pengembangan anak usia dini memiliki arti penting dengan berbagai alasan yaitu (Young, 1996 *dikutip* Hidayat Syarief, 1997) : 1) membangun SDM yang berkemampuan intelegensia tinggi, berkepribadian dan berperilaku sosial yang baik serta mempunyai ketahanan mental dan psikososial yang kokoh, 2) menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi dan menurunkan biaya sosial di masa datang dengan meningkatkan efektivitas pendidikan, 3) mencapai pemerataan sosial ekonomi masyarakat, termasuk

mengatasi kesenjangan gender, 4) meningkatkan efisiensi investasi pada sektor yang lain karena intervensi program gizi dan kesehatan pada anak-anak akan meningkatkan kemungkinan kelangsungan hidup anak, sedangkan intervensi dalam program pendidikan akan meningkatkan kinerja anak dan mengurangi kemungkinan tinggal kelas, dan 5) membantu kaum ibu dan anak-anak dengan semakin meningkatnya jumlah ibu bekerja dan kepala rumah tangga wanita, pemeliharaan anak yang aman menjadi semakin penting "

Sedangkan Myers (1992) menekankan beberapa alasan pentingnya investasi dalam perkembangan anak sejak dini. Beberapa argumen tersebut adalah : 1) hak asasi anak untuk berkembang sampai potensi optimal, 2) nilai sosial dan moral, 3) sumbangan ekonomi ditinjau dari produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan, 4) kecukupan program, 5) kesetaraan sosial, 6) mobilisasi sosial, 7) alasan ilmiah, serta 8) lingkungan demografi dan perubahan sosial.

3. Keluarga sebagai Institusi Pertama dalam Pengembangan SDM.

Keluarga sebagai institusi pertama dalam pembangunan SDM dilandasi oleh teori lingkungan pembelajaran Bronfenbrenner, yang dikenal dengan "*The Learning Emvironment*". Kerangka tersebut menjelaskan empat sistem lingkungan yang divisualisasikan sebagai struktur sarang "*nesting structure*", dimana bagian dalam merupakan bagian dari struktur yang lebih luar. Keempat sistem tersebut adalah

: 1) sistem mikro terutama hubungan "dyadic" antara anak dan pengasuh utama, 2) sistem meso merupakan perluasan dimensi pembelajaran pada lebih dari satu setting, melalui dukungan partisipasi dan interaksi yang lebih luas seperti kelompok sebaya, 3) sistem ekso merupakan pembelajaran dari lingkungan dimana seorang anak tidak berpartisipasi secara langsung, dan 4) sistem makro merupakan sistem yang paling tinggi, merupakan cetakan biru kerangka hubungan ketiga sistem didalamnya (Berns, 1997; Bronfenbrenner, 1986; Myers, 1992). Dari teori tersebut dapat terlihat bahwa sebagaimana pendapat Berns (1997), keluarga merupakan tulang punggung sosialisasi anak.

4. Keluarga Sebagai Institusi Utama dalam Pengembangan SDM.

Keluarga sebagai institusi utama dalam pengembangan SDM dilandasi oleh kenyataan bahwa di keluargalah aktivitas utama kehidupan berlangsung. Peran keluarga yang berhubungan dengan fungsi ekonomi menjadi penting sebagai cerminan daya beli keluarga untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, tempat berteduh, memperoleh pendidikan, dan dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Peran keluarga yang berhubungan dengan fungsi cinta kasih juga sangat berperanan dalam memberikan lingkungan psikologi yang sehat bagi semua anggota keluarga untuk tumbuh dan berkembang mencapai potensi optimum. Dalam perspektif itulah salah satu gerakan pembangunan keluarga sejahtera dilakukan melalui optimalisasi fungsi keluarga (BKKBN, 1996).

Keluarga sebagai institusi utama dalam pengembangan SDM juga berkaitan dengan fungsi sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses dimana individu mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang memungkinkannya berpartisipasi sebagai anggota kelompok atau masyarakat yang efektif (Brim, 1966 *dikutip* Berns, 1997), oleh karenanya berlangsung seumur hidup. Sedangkan menurut Talcott Parson sosialisasi berkaitan dengan efektivitas budaya dan sistem sosial sebagai mekanisme bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian (Hamilton, 1983).

Sosialisasi memungkinkan anak mengembangkan potensi dan membentuk hubungan kepuasan melalui: pengembangan konsep diri, penanaman konsep disiplin, penanaman ambisi, pengajaran peran sosial, dan pengajaran ketrampilan. Dibandingkan agen sosialisasi lainnya (sekolah, kelompok sebaya, media, dan masyarakat), keluarga merupakan tulang punggung utama yang bertanggungjawab dalam sosialisasi individu, terutama pada fase anak-anak (Berns, 1997). Melalui sosialisasi, anak akan memasuki sistem sosial sebagai orang dewasa, dan akan memperoleh berbagai pelajaran dan latihan untuk mengenal norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya, sehingga mampu melakukan berbagai peran sosial yang diharapkan, menurut kualitas yang diantisipasikan oleh lingkungan atau masyarakat sekitarnya (T.O. Ichromi, 1997).

Keluarga merupakan tempat sosialisasi untuk kerja, dimana anak mengenal dan mempelajari sikap-sikap yang diperlukan dalam memperoleh dan memasuki pekerjaan yang

layak yang akan memungkinkannya hidup mandiri secara ekonomis. Keterampilan fisik, kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain, keterikatan atau komitmen kepada hal-hal yang dijunjung tinggi dalam lingkungannya merupakan aspek yang disosialisasikan dalam keluarga (T.O. Ichromi, 1997).

Berbagai tujuan dan manfaat sosialisasi seperti telah dikemukakan, menunjukkan kompetensi kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), yang semakin disadari merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan kehidupan seorang individu (Goleman, 1997). Begitu pula kajian Megawangi (1994) mengenai peran keluarga dalam peningkatan kualitas SDM menyongsong abad 21 menyimpulkan, bahwa kemampuan mengerjakan profesi yang "high-tech", kreativitas berfikir dan kemampuan menjalin kerjasama, sikap sensitif terhadap lingkungan, sikap spiritualitas dan toleran, merupakan kompetensi individu dimana keluarga memegang peranan penting dalam proses saling penyesuaian.

Tujuan pemberdayaan Pekka dikembangkan dari 5 kerangka Pemberdayaan Sarah Longwe yaitu:

1. Peningkatan kesejahteraan; ketersediaan sumber ekonomi, perlindungan dari risiko kemiskinan.
2. Peningkatan akses terhadap sumber daya; pelayanan publik dan akses sumberdaya ekonomi, perlindungan sosial, ekonomi dan politik.
3. Peningkatan kesadaran kritis; kemampuan membangun kesadaran terkait relasi kuasa adil gender.

4. Peningkatan partisipasi; kemampuan untuk hadir dan aktif serta mempengaruhi kebijakan di berbagai arena dan berbagai tingkatan.
5. Peningkatan kontrol terhadap pengambilan keputusan; melakukan kontrol guna menjamin kepentingan kaum perempuan dapat diimplementasikan sebagai
6. kebijakan publik.

Untuk mengetahui pencapaian setiap tujuan, maka dikembangkan beberapa indicator yang sejalan dengan "input" yang dilakukan oleh Seknas PEKKA dalam proses pemberdayaannya, yang dijadikan rujukan dalam melihat pencapaian tujuan selama 10 tahun.

No	Tujuan Indikator	No Tujuan Indikator
1	Kesejahteraan	Peningkatan pendapatan Peningkatan simpanan di kelompok Peningkatan pinjaman di kelompok Tingkat pengembalian pinjaman di atas 70% Mampu mengakumulasi modal usaha Peningkatan aset
2	Akses sumberdaya	Terbukanya akses sumberdaya bagi anggota dalam :hal Dana Pemerintah (Dana Desa, APBD dll) untuk .kegiatan hukum, politik, sosial dan ekonomi Dana untuk layanan kesehatan gratis bagi .perempuan miskin Pendidikan dan Pelatihan keterampilan yang diadakan oleh pihak lain Bantuan sarana dan prasarana bagi pengembangan program Pekka

3	Partisipasi	Tingkat kehadiran anggota dalam kegiatan kelompok .mencapai 70% Tingkat keaktifan para anggota dalam kegiatan untuk menyuarakan kebutuhannya dalam kelompok .mencapai 70% Tingkat kehadiran dalam kegiatan yang diadakan pihak lain seperti rapat desa, musrenbang dan lainnya terkait akses sumberdaya
4	Kesadaran kritis	Tumbuh kebutuhan belajar dan mendapat .pengetahuan untuk mengembangkan kapasitas diri Peningkatan jumlah masalah yang berhasil .diidentifikasi, dan yang berhasil diselesaikan Kemampuan mengadvokasi persoalan atau perlakuan tidak adil yang mereka hadapi ke pihak .berwenang untuk menyelesaikannya
5	Control	Mampu membuat keputusan diri sendiri dilingkup rumahtangga Partisipasi aktif dalam mengawasi, mempertanyakan dan menentukan kegiatan kelompok yang akan .dilakukan Mampu mengusulkan dan mengawasi pembuatan kebijakan lokal yang berhubungan dengan persoalan .ketidakadilan yang mereka hadapi

Referensi

Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Provinsi Nusa Tenggara Barat, wawancara tanggal 23 Desember 2014

Elaine Showalter (ed), Speaking of Gender, Now York & London: Routledge, 1989.

Ernest W. Burgest dan Harvey J. Locke, The Family from Institution to Companionship, New York: American Book Co., edisi ke-2

Focus Grouf Discussion tanggal 12 Januari 2015

Helen Tierney (ed), Women's Studies Encyclopedia, Vol. 1, New York: Green Word Press,

Imam Nakha'i Komisioner Komnas Perempuan Kabupaten Situbondo Jawa Timur. Diakses Tanggal 5 Januari 2020

John M. Echols dan Hassan Sadly, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983.

Julia Cleves Mosse, Gender dan Pembangunan, Yogyakarta, Kerjasama RIFKA ANNISA Women's Crisis Centre dengan Pustaka Pelajar, 1996, h. 150.

K.A. Bollen, , & R.H. Hoyle,. Perceived cohesion: A conceptual and empirical examination. Social Forces, (1990) 69(2),hal. 479-504

Koalisi Perempuan Indonesia Wilayah Nusa Tenggara Barat, pada 26-28 April 2014, diikuti oleh 86 orang dari berbagai Kabupaten dan Kota di Nusa Tenggara Barat.

Letha Dawson Scanzoni, Men, Women and Change: A Sociology of Marriage and Family, New`York: McGraw. Hill Book Company, 1981.

Letha Dawson Scanzoni dan John Scanzoni dalam Men, Women, and Change: Sociology of Marriage and Family, New York: McGraw Hill Book Compani, 1981.

Nikmatullah, Perempuan Sumbawa dalam Perspektif Sosial Budaya, dalam Menolak Subordinasi, Menyeimbangkan Relasi: Beberapa Catatan Reflektif Seputar Islam dan Gender, PSW-IAIN Mataram, 2007

R. Forrest,., & A. Kearns, Social Cohesion, Social Capital and the Neighbourhood. Urban Studies, 2001.

Siti Musdah Mulia (ed), Keadilan dan Kesetaraan Gender (Perspektif Islam), Jakarta: Tim Pemberdayaan Bidang agama Depag RI, 2003, h. xii-xiii

Solidaritas Perempuan, Perempuan Meggugat, Jakarta: 2010,

Suharti (Ketua Pekka Kecamatan Labuapi), wawancara tanggal 13 Januari 2015

Webster's New World Dictionary, New York: Webster's New World Clevenland, 1984.

William G. Goode, Sosiologi Keluarga, terj. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

William Goode, Family Disorganization, dalam Robert K. Merton dan Robert A. Nisbert (ed.), Contemporary Social Problems, New York: Hourcourt, Broce and World, 1966.

William J. Goode, Familly Disorganization,", dalam Robert K. Merton dan Robert A. Nisbert (ed.). Contemporary Social Problems, New York: Haurcort, Broce and World, 1975.

www.komnasperempuan.com, dikutip tanggal 24 Desember 2014

www.worldbank.com, dikutip tanggal 23 Desember 2014

اسم المفعول
وظيفته ومعناه في القرآن الكريم

ويراوان جمهوري

المقدمة

القرآن هو الكتاب الذي أنزله اللّٰه تعالى على سيدنا محمد صلى اللّٰه عليه وسلم باللغة العربية. ولا بد للمسلمين والمسلمات من فهم هذه اللغة، لأن القرآن هدى للمتقين. والقرآن مصدر أساسي في كل أمر من الأمور الدينية والدنيوية كالتوحيد، والفقه، والعلوم الاجتماعية وهلم جرا . والقرآن لايشتمل على أحكام فحسب ولكن القرآن مصدر قواعد اللغة العربية. كما قال اللّٰه تعالى في سورة يوسف: ٢ : إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. تؤكد هذه

الآية من أن القرآن أنزل بلغة العرب لأهل مكة والناس عامة لتفهيم معانى القرآن.[٢٦]

للغة العربية إثنا عشر علما تجمعها أبيات من الشعر :

وبعدها لغة قرض ❖ نحو وصرف عروض ثم قافية
وإنشاء

والاشتقاق لها الآداب ❖ خط بيان معان مع محاضرة
أسماء[١]

كل هذه العلوم مهمة لفهم العربية. ولكن الكاتب هنا يكتب عن علم النحو .

النحو عند جمهور العلماء «قواعد يعرف بها صيغ الكلمات العربية وأحوالها حين إفرادها وحين تركيبها».[٢٧] المفهوم بمعرفة صيغ الكلمات هو الفهم بتصاريفها كالمصدر، واسم الفاعل، واسم المفعول، وغيرها. وأما اسم المفعول كما قال علي الجارمي ومصطفى أمين : «فإنه اسم مصُوغ

---

٢٦ الإمامان الجليلان ، تفسير الجلالين، (إندونسيا: الحرمين جايا، ٢٠٠٧) ص ١٩٠.
٢٧ السيد أحمد الهاشمي، القواعد الأساسية للغة العربية، ص. ٨.

من مصدر الفعل المبني للمجهول للدلالة على ما وقع عليه الفعل».[٢٨]

كما سبق ذكره أن اسم المفعول من المباحث النحوية. كان الكاتب يتعلم علم النحو المخصوص باسم المفعول في المعهد وفي الجامعة بشكل بسيط. ولكن لم يتعلم الكاتب والطلاب الآخرون باسم المفعول في القرآن من ناحية الوظائف والمعاني بل يتعلمون قواعده فحسب.

كانت الوظيفة مايعين من العمل.[٢٩] (موقع فارغ من عنصري جملة أوكلام تملؤه كلمة أو عبارة أو جملة). والوظائف اللغوية تتكون من عنصرين أساسيين (النواة)، والمكملات، والذيول. وللوظائف اللغوية إعرابها: الرفع والنصب والخفض. وأما المرفوعات فتتعين فى النواة و هي الفاعل ونائبه والمبتدأ وخبره وما يتعلق بها من اسم كان وأخواتها وخبر إن وأخواتها وما يتبعها من نعت ومعطوف وبدل وتوكيد. وأما المنصوبات فتتعين فى المكملات من المفاعيل والتمييز والحال والمستثنى بإلا وما يتبعها من نعت

---

٢٨ علي الجارم ومصطفى أمين، النحو الواضح في قواعد اللغة العربية للمدارس الثانوية ج ٣، (مصر: دار المعارف، ١٩٥٦)، ص ٧٨.

٢٩ لويس معلوف، المنجد فى اللغة والأعلام (بيروت: دار المشرق، ٢٠٠٢) ص.٩٠٧

ومعطوف وبدل وتوكيد. المعنى هو ماتنقله الكلمة والذى يعبر عن العلاقة بين الدال (أي الكلمة) والمدول عليه (أي الشيئ أو الشخص أو المفهوم خارج اللغة)[٣٠].

بناء على ما سبق ذكره، أراد الكاتب أن يكتب عن اسم المفعول من ناحية وظائفه ومعانيه في جزء القرآن الكريم السابع والعشرين، لأن فيه السورة التي أمر الله فيها رسول الله صلى الله عليه وسلم بتعلمها وتعليمها لأن لها فضائل عظيمة وهي سورة الواقعة. كما أخرج الديلمي عن أنس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : علموا نساءكم سورة الواقعة فإنها سورة الغنى.وأخرج أيضا ابن مردويه عن أنس عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : سورة الواقعة سورة الغنى فاقرأوها وعلموها أولادكم.[٣١] هذا الجزء يتكون من سبع سور وهي الذاريات، والطور، والنجم، والقمر، والرحمن، والواقعة، والحديد. والآيات في هذه السور مشهورة في أذن المسلمين والمسلمات وكثير من

30 Taufiqurrachman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Yogyakarta: UIN-Malang Pres, 2008) h.24.

٣١ عبد الرحمن بن أبي بكر، جلال الدين السيوطي، جامع الأحاديث. ج ١٤، (بدون مكان: دار حسن عباس زكى، بدون سنة)، ص. ٢٣٠ وعبد السند حسن يمامة، الدر المنثور فى التفسير بالمأثور فى التفسير بالمأثور. ج ١٤، (القاهرة: مركز هجر للبحوث والدراسات العربية والإسلامية، ٢٠٠٣)، ص.١٧٣ – ١٧٤

المسلمين الذين يحفظون هذه السور. ولذلك يقدم الكاتب كتابة تحت هذا العنوان.

النظريات والمباحث

تعريف اسم المفعول وكيفية صياغته وأوزانه

تعريف اسم المفعول

كثرت آراء النحاة فى تعريف اسم المفعول. وهم يعطون ذلك التعريف بحسب معرفتهم عليه، منها :

١. اسم مصوغ لما وقع عليه الفعل.[٣٢]

٢. اسم مصوغ للدلالة على ماوقع عليه فعل الفاعل.[٣٣]

٣. ما اشْتُقَّ من مضارع مبني للمجهول لما وقع عليه الفعل.[٣٤]

٤. اسم مشتق من الفعل المبني للمجهول على ما وقع عليه الفعل.[٣٥]

---

٣٢ الشيخ محمد طموم، قواعد اللغة العربية لتلاميذ المدارس الثانوية . ص.٣٢
٣٣ عبد الوصيف محمد، التحفة السنية شرح الثمرات الجنية فى الأسئلة النحوية. ص.١٤٩
٣٤ هارون عبد الرازق، عنوان الظرف فى علم الصرف. ص.٥٠
٣٥ فؤاد نعمة، ملخص قواعد اللغة العربية. ص.٤٣

٥. مشتق من المضارع المبني للمفعول فلا يبنى من الفعل اللازم إلا إذا عدى بحرف الجر.[٣٦]

ومن تلك التعريفات تؤخد ثلاث نتائج آتية، إحداها أن اسم المفعول : اسم مشتق، ليس من جامد. والثانية يدل على ماوقع عليه فعل الفاعل. والثالثة لا يصاغ من الفعل اللازم إلا إذا كان متعديا بحرف الجر و يبنى من الفعل المضارع المبني للمجهول كما في الجدول الآتي :

دور	اسم المفعول	الرقم
للمفرد المذكر	ممرور به	١
للمثنى المذكر	ممرور بهما	٢
للجمع المذكر	ممرور بهم	٣
للمفردة المؤنثة	ممرور بها	٤
للمثى المؤنث	ممرور بهما	٥
للجمع المؤنث[٢]	ممرور بهن	٦

٣٦ أبى الحسن علي بن هشام الكيلانى، كيلانى. (سورابايا: توكوكتاب الهداية، بدون سنة)، ص ١٣.

كيفية صياغته

يصاغ اسم المفعول على وزن مفعول إن كان من الثلاثي المجرد. والقاعدة في بناءه أن يحذف منه حرف المضارعة وتضع موضع حرف المضارعة الميم المفتوحة وتضم عين فعله ثم تشبع تلك الضمة فيحدث منه واو.[٣٧] المثال : رفع يرفع حذف حرف المضارعة فصار رفع ثم تضع حرف الميم المفتوحة فصار مرفع ثم تضم عين فعله وتشبع تلك الضمة الواو فصار مرفوع. وإن كان من الفعل المزيد فقاعدته أن يخذف حرف المضارعة ويوضع حرف الميم المضمومة ويقال في أرسل يُرْسِلُ يُرْسَلُ مُرْسَلٌ.

ومما يجدر ذكره أن اسم المفعول من الثلاثي المجرد، فالأكثر أن يجيئ ذلك على وزن مفعول. ولهذا، سمي باسم المفعول وهو مشتق من المذارع المبني للمجهول. أما اسم المفعول من الثلاثي وارباعي المزيدين فكما الجدول الآتي :

٣٧ نفس المرجع.

المسائل المتعلقة باسم المفعول

الأفعال المصوغة لاسم المفعول ليست من الأفعال الصحيحة فحسب. قد يكون اسم المفعول من الأفعال المعتلات كما في سورة الذاريات : فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ «بِمَلُومٍ» (٥٤). ولذالك يريد الكاتب الشرح عن الإعلال والإبدالً. وأما القواعد عنهما فكما يلى :

١. إذا وقعت الألف بعج ضم تقلب واوا.

٢. إذا وقعت الياء الساكنة بعد ضم تقلب واوا.

٣. إذا اجتمعت الواو والياء في كلمة وكانت الأولى منهما ساكنة تقلب الواو ياء.

٤. إذا وقعت الواو ساكنة بعد كسر تقلب ياء.

٥. إذا وقعت الواو متطرفة بعد كسر تقلب ياء.

٦. إذا تطرفت الواو أو الياء بعد ألف زائدة تقلب همزة.

٧. إذا وقعت الواو أو الياء فى اسم فاعل الأجوف الثلاثي الذى وسطه ألف تقلب همزة.

٨. إذا وقع حرف المد الزائد في مفرد مؤنث فى الجمع بعد ألف صيغة منتهى الجموع يقلب همزة.

٩. إذا تحركت الواو والياء وكان ما قبلهما مفتوحا تقلبان ألفا.

١٠. إذا وقعت الواو أو الياء قبل تاء «الافتعال» وماتصرف منه تقلب تاء.

١١. إذا كان أول الثلاثي دالا أو زايا وبني على «افتعل»، تبدل تاء «افتعل» دالا، ومثل ذالك يحصل فى مصدر افتعل ومستقاته.

١٢. إذا كان أول الثلاثي صادا أو ضادا أو طاء أز ظاء وبني على «افتعل»، تبدل تاء افتعل طاء، ومثل ذالك يحصل فى مصدر افتعل ومستقاته.

١٣. إذا كان الحرف المعتل فى كلمة متحركة، وكان قبله حرف صحيح ساكن، سكن المعتل بنقل حركة إلى الحرف الصحيح.[٣٨]

---

٣٨ علي الجارم ومصطفى أمين، النحو الواضح فى قواعد اللغة العربية للمدارس الثانوية، ج ١، (مصر: دار المعارف، ١٩٦٢) ص ١٥ – ٣١.

⇹ * ⋦⇑⇥ ⇸ ↦ ∉ ⇣↪↧≠ ⇸ ↦ ↙ ⇶ ™ ↦ … ⋦

⇣↧⇻⇸⋭⇱⇷⇝· ↚↧*⇸⊓⇼↜⇊↥⇸⇸⋪⊓⇼↨⇥

↧ᵀᴱᴸ↦⋑⋪∉⇶↚⇣ ↸⊐⇧⋑⇪⋞ᵀᴱᴸ↜⊓⇼⇷↟*₨⇸⋪⇞↛∉

‡ ∝⇶∉™⇸… ↧⇷∞⋑⇪⇑∉⊥∉⇢⇟⇼⇻

موضعه	نوع الفعل	الوزن	اسم المفعول	الرقم
الذاريات				
(٣١)	ثلاثي مزيد بحرف	مفعلون	الْمُرْسَلُونَ (رسل يرسل)	١
(٣٤)	ثلاثي مزيد بحرف	مفعَّل	مُسَوَّمَةً (سوَّم يسوِّم تسويما)	٢
(٣٩)	ثلاثي مجرد	مفعول	مَجْنُونٌ (جن يجُن جنًّا)	٣
(٥٢)	ثلاثي مجرد	مفعول	مَجْنُونٌ	٤
(٥٤)	ثلاثي مجرد	مفعول	مَلُومٍ[٤] (لام يلوم لوما – مَليم. مُليم اسم الفاعل	٥
الطور				
(٢)	ثلاثي مجرد	مفعول	مَسْطُورٍ (سطر يسطُر سطْرا	٦
(٣)	ثلاثي مجرد	مفعول	مَنْشُورٍ (نشر ينشُر نشْرا	٧
(٤)	ثلاثي مجرد	مفعول	الْمَعْمُورِ (عمَر يعمُر عمْرا	٨

(٥)	ثلاثي مجرد	مفعول	الْمَرْفُوع (رفَع يرفَع رفْعا	٩
(٦)	ثلاثي مجرد	مفعول	الْمَسْجُورِ (سجَر يسجُر سجْرا)	١٠
(٢٠)	ثلاثي مجرد	مفعول	مَصْفُوفَةٍ (صفَّ يصُفُّ صفًّا)	١١
٢١	ثلاثي مجرد	فعيل	رَهِيْنٌ مستقة بمعنى مرهون (رهَن يرهَن رهْنا)	١٢
(٢٤)	ثلاثي مجرد	مفعول	مَكْنُونٌ (كنَّ يكُنُّ كُنًّا)	١٣
(٢٩)	ثلاثي مجرد	مفعول	مَجْنُونٍ	١٤
(٤٠)	ثلاثي مزيد بحرف	مُفعل	مُثْقَلُونَ (أثقل يثقل إثقالا)	١٥
(٤٢)	ثلاثي مجرد	مفعول	الْمَكِيْدُوْنَ	١٦
(٤٤)	ثلاثي مجرد	مفعول	مَرْكُومٌ (ركَم يركُم ركْما)	١٧
النجم				
القمر				
(٩)	ثلاثي مجرد	مفعول	مَجْنُونٌ(جنَّ يجُنُّ جنًّا)	١٨
(١٠)	ثلاثي مجرد	مفعول	مَغْلُوبٌ (غلَب يغلِب غلْبا)	١٩

(٢٨)	ثلاثي مزيد خماسي	افتعل	مُحْتَضَرٌ (احتضر يحتضر احتضارا)	٢٠
(٥٣)	ثلاثي مزيد خماسي	مفتعل	مُسْتَطَرٌ (استطر يستطر استطارا)	٢١
الرحمن				
(٢٤)	ثلاثي مزيد رباعي	مفعل	الْمُنْشَآتُ (أنشأ ينشأ إنشاء) جمع المنشأة مؤنث منشأ	٢٢
(٧٢)	ثلاثي مجرد	مفعول	مَقْصُورَاتٌ (قصَر يقصِر قصْرا) جمع مقصورة	٢٣
الواقعة				
(٦)	ثلاثي مزيد خماسي	منفعل	مُنْبَثًّا (انبثَّ ينبثُّ انبثاثا)	٢٤
(١١)	ثلاثي مزيد رباعي	مفعَّل	الْمُقَرَّبُونَ (قرَّب يقرِّب تقريبا)	٢٥
(١٥)	ثلاثي مجرد	مفعول	مَوْضُونَةٍ (وضَن) مؤنث موضون	٢٦
(١٧)	ثلاثي مزيد رباعي	مفعَّل	مُخَلَّدُونَ (خلَّد يخلِّد تخليدا)	٢٧
(٢٣)	ثلاثي مجرد	مفعول	الْمَكْنُونِ (كنَّ يكُنُّ كُنًّا)	٢٨

٢٩	مَخْضُودٍ (خضَد يخضِد خضْدا)	مفعول	ثلاثي مجرد	(٢٨)
٣٠	مَنْضُودٍ (نضَد ينضِد نضْدا)	مفعول	ثلاثي مجرد	(٢٩)
٣١	مَمْدُودٍ (مد يمُد مدا	مفعول	ثلاثي مجرد	(٣٠)
٣٢	مَسْكُوبٍ (سكَب يسكُب سكْبا)	مفعول	ثلاثي مجرد	(٣١)
٣٣	مَقْطُوعَةٍ (قطَع يقطَع قطْعا)	مفعول	ثلاثي مجرد	(٣٣)
٣٤	مَمْنُوعَةٍ (منع يمنَع منْعا)	مفعول	ثلاثي مجرد	(٣٣)
٣٥	مَرْفُوعَةٍ (رفَع يرفَع رفْعا	مفعول	ثلاثي مجرد	(٣٤)
٣٦	مَبْعُوثُونَ (بعِث يبعَث بعْثا)	مفعول	ثلاثي مجرد	(٤٧)
٣٧	مَجْمُوعُونَ (جمَع يجمَع جمْعا)	مفعول	ثلاثي مجرد	(٥٠)
٣٨	مَعْلُومٍ (علِم يعلَم علْما)	مفعول	ثلاثي مجرد	(٥٠)
٣٩	مَسْبُوقِينَ (سبَق يسبِق سبْقا) جمع مسبوق	مفعول	ثلاثي مجرد	(٦٠)

(٦٦)	ثلاثي مزيد رباعي	مُفعَل	مُغْرَمُونَ (أغرم يغرم تغريما) جمع مُغرم	٤٠
(٦٧)	ثلاثي مجرد	مفعول	مَحْرُومُونَ (حرُم يحرُم حُرْما) جمع محروم	٤١
(٧٨)	ثلاثي مجرد	مفعول	مَكْنُونٍ (كنَّ يكُنُّ كُنًّا)	٤٢
(٧٩)	ثلاثي مزيد رباعي	مفعَّل	الْمُطَهَّرُونَ (طهَّر يطهِّر تطهيرا	٤٣
(٨٦)	ثلاثي مجرد	مفعول	مَدِيْنِيْنَ[٦] (دان يدين دِيْنا) جمع مدين.	٤٤
(٨٨)	ثلاثي مزيد رباعي	مفعَّل	الْمُقَرَّبِينَ (قرّب يقرِّب تقريبا)	٤٥
الحديد				
(٧)	ثلاثي مزيد سداسي	مستفعل	مُسْتَخْلَفِينَ (استخلف يستخلف استخلافا) جمع مستخلف	٤٦

كما هو المعروف أن اسم المفعول يستعمل مفردا ومثنى وجمعا مع التذكير والتأنيث. ويعرب على حسب موقعه فى الجملة.[٣٩] وأسماء المفعول المذكورة أيضا تتكون من

---

٣٩ فؤاد نعمة، ملخص قواعد اللغة العربية. ص ٤٥.

التذكير والتأنيث ثم من المفرد والمثنى والجمع. أما التبيين فكما فى الجدول الآتي :

العدد (عدد الأسماء)	الجنس	التعدد	اسم المفعول	الرقم
جمع المذكر السالم	مذكر	١	الْمُرْسَلُونَ	١
مفرد	مؤنث	١	مُسَوَّمَةً	٢
مفرد	مذكر	٤	مَجْنُونٌ	٣
مفرد	مذكر	١	مَلُوم	٤
مفرد	مذكر	١	مَسْطُورٍ	٥
مفرد	مذكر	١	مَنْشُورٍ	٦
مفرد	مذكر	١	الْمَعْمُورِ	٧
مفرد	مذكر	١	الْمَرْفُوعِ	٨
مفرد	مذكر	١	الْمَسْجُورِ	٩
مفرد	مؤنث	١	مَصْفُوفَةٍ	١٠
مفرد	مذكر	١	رَهِيْنٌ	١١
مفرد	مذكر	٣	مَكْنُونٌ	١٢
جمع المذكر السالم	مذكر	١	مُثْقَلُونَ	١٣
جمع المذكر السالم	مذكر	١	الْمَكِيْدُوْنَ	١٤
مفرد	مذكر	١	مَرْكُومٌ	١٥
مفرد	مذكر	١	مَغْلُوبٌ	١٧

١٨	مُحْتَضَرٌ	١	مذكر	مفرد
١٩	مُسْتَطَرٌ	١	مذكر	مفرد
٢٠	الْمُنْشَآتُ	١	مؤنث	جمع المؤنث السالم
٢١	مَقْصُورَاتٌ	١	مؤنث	جمع المؤنث السالم
٢٢	مُنْبَثًّا	١	مذكر	مفرد
٢٣	الْمُقَرَّبُونَ/ الْمُقَرَّبِيْنَ	٢	مذكر	جمع المذكر السالم
٢٤	مَوْضُونَةٍ	١	مؤنث	مفرد
٢٥	مُخَلَّدُونَ	١	مذكر	جمع المذكر السالم
٢٦	مَخْضُودٍ	١	مذكر	مفرد
٢٧	مَنْضُودٍ	١	مذكر	مفرد
٢٨	مَمْدُودٍ	١	مذكر	مفرد
٢٩	مَسْكُوبٍ	١	مذكر	مفرد
٣٠	مَقْطُوعَةٍ	١	مذكر	مفرد
٣١	مَمْنُوعَةٍ	١	مؤنث	مفرد
٣٢	مَرْفُوعَةٍ	١	مؤنث	مفرد
٣٣	مَبْعُوثُونَ	١	مذكر	جمع المذكر السالم
٣٤	مَجْمُوعُونَ	١	مذكر	جمع المذكر السالم

مفرد	مذكر	١	مَعْلُومٍ	٣٥
جمع المذكر السالم	مذكر	١	مَسْبُوقِينَ	٣٦
جمع المذكر السالم	مذكر	١	مُغْرَمُونَ	٣٧
جمع المذكر السالم	مذكر	١	مَحْرُومُونَ	٣٨
جمع المذكر السالم	مذكر	١	الْمُطَهَّرُونَ	٣٩
جمع المذكر السالم	مذكر	١	مَدِيْنِيْنَ	٤٠
جمع المذكر السالم	مذكر	١	مُسْتَخْلَفِينَ	٤١

تحليل وظائف اسم المفعول فى جزء القرآن السابع والعشرين

استخدم الكاتب فى تحليل وظائف اسم المفعول فى القرآن الكريم فى الجزء السابع والعشرين الكتب المتعلقة بذلك الكتابة، منها الجدول فى إعراب القرآن وكتب غيرها. وبعد ما حلل الكاتب، فتعرف وظائف اسم المفعول

فى القرآن الكريم فى الجزء السابع والعشرين كما فى الجدول الآتي :

الوظائف والبيانات	الآيات	اسم المفعول	الرقم
الذاريات			
بدل من أي – أو عطف بيان عليه – تبعه فى الرفع لفظا.[٧]	قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ (٣١)	الْمُرْسَلُونَ	١
نعت ثان لحجارة ويجوز أن يكون حالا لحجارة لأنه موصوفة بالجار.[٨]	مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ (٣٤)	مُسَوَّمَةً	٢
معطوف لساحر مرفوع مثله والتابع للمرفوع مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة على الآخر لأنه اسم مفرد.	فَتَوَلَّى بِرُكْنِهِ وَقَالَ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ (٣٩)	مَجْنُونٌ	٣

معطوف من ساحر.	كَذَٰلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ (٥٢)	مَجْنُونٌ	٤
مجرور لفظا بالباء منصوب محلا خبر ما.[٩]	فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٍ (٥٤)	مَلُومٍ	٥
الطور			
نعت لكتاب مجرور مثله والتابع للمجرور مجرور وعلامة جره كسرة ظاهرة فى آخره لأنه اسم مفرد	وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ (٢)	مَسْطُورٍ	٦
نعت لرق.	فِي رَقٍّ مَنْشُورٍ (٣)	مَنْشُورٍ	٧
نعت للبيت.	وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ (٤)	الْمَعْمُورِ	٨
نعت للسفق.	وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ (٥)	الْمَرْفُوعِ	٩
نعت للبحر.	وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ (٦)	الْمَسْجُورِ	١٠

١١	مَصْفُوفَةٍ	مُتَّكِئِينَ عَلَى سُرُرٍ مَصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ (٢٠)	نعت لسرر.
١٢	رهين	كل امرئ بما كسب رهين (٢١)	خبر لكل.
١٣	مَكْنُونٌ	وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَكْنُونٌ (٢٤)	نعت للؤلؤ.
١٤	مَجْنُونٍ	فَذَكِّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ (٢٩)	معطوف من كاهن. والكاهن خبر ما مجرور منصوب محلا.
١٥	مُثْقَلُونَ	أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَغْرَمٍ مُثْقَلُونَ (٤٠)	خبر لهم.
١٦	المكيدون (جمع ا لمكيد . كا د يكيد مبيع	ثلاثي مجرد	خبر الموصول.[١٠]

١٧	مَرْكُومٌ	وَإِنْ يَرَوْا كِسْفًا مِنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُولُوا سَحَابٌ مَرْكُومٌ (٤٤)	نعت لسحاب.
			النجم
			القمر
١٨	مَجْنُونٌ	كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ (٩)	خبر لمبتدإ محذوف تقديره هو.[١١]
١٩	مَغْلُوبٌ	فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ (١٠)	خبر أن.[١٢]
٢٠	مُحْتَضَرٌ	وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ مُحْتَضَرٌ (٢٨)	خبر لكل.[١٣]
٢١	مُسْتَطَرٌ	وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَطَرٌ (٥٣)	خبر لكل.[١٤]
			الرحمن

نعت من الجواري وهو مرفوع وعلامة الرفع الضمة المقدرة على الياء المحذوفة لمناسبة الوصل.[١٥]	وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنْشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ (٢٤)	الْمُنْشَآتُ	٢٢
نعت لحور مرفوع.[١٦]	حُورٌ مَقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ (٧٢)	مَقْصُورَاتٌ	٢٣
الواقعة			
نعت لهباء.	فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًّا (٦)	مُنْبَثًّا(انبثّ)	٢٤
خبر لأولئك.[١٧]	أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ (١١)	الْمُقَرَّبُونَ	٢٥
نعت لسرر.	عَلَى سُرُرٍ مَوْضُونَةٍ (١٥)	مَوْضُونَةٍ (وضن)	٢٦
نعت من ولدان.	يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ (١٧)	مُخَلَّدُونَ (خلّد)	٢٧
نعت للؤلؤ.[١٨]	كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ (٢٣)	الْمَكْنُونِ	٢٨
نعت لسدر.	فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ (٢٨)	مَخْضُودٍ (خضد)	٢٩
نعت لطلح.	وَطَلْحٍ مَنْضُودٍ (٢٩)	مَنْضُودٍ (نضد)	٣٠
نعت لظل.	وَظِلٍّ مَمْدُودٍ (٣٠)	مَمْدُودٍ (مد)	٣١

نعت لماء.	وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ (٣١)	مَسْكُو بٍ (سكب)	٣٢
نعت لفاكهة مجرور.[١٩]	لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ (٣٣)	مَقْطُوعَةٍ (قطع)	٣٣
معطوف على مقطوعة بالواو مجرور.[٢٠]	لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ (٣٣)	مَمْنُوعَةٍ (منع)	٣٤
نعت لفرش.	وَفُرُشٍ مَرْفُوعَةٍ (٣٤)	مَرْفُوعَةٍ (رفع)	٣٥
اللام المزحلقة.خبر إن.[٢١]	كَانُوا يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ (٤٧)	لَمَبْعُوثُونَ	٣٦
اللام المزحلقة خبر إن.[٢٢]	لَمَجْمُوعُونَ إِلَى مِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ (٥٠)	مَجْمُوعُونَ	٣٧
نعت ليوم.	لَمَجْمُوعُونَ إِلَى مِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ (٥٠)	مَعْلُومٍ	٣٨

مجرور لفظا منصوب محلا خبر ما.[٢٣]	نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ (٦٠)	مَسْبُوقِينَ (سبق)	٣٩
اللام الموحلقة.خبر إن.[٢٤]	إِنَّا لَمُغْرَمُونَ (٦٦)	مُغْرَمُونَ (أغرم)	٤٠
خبر لنحن.[٢٥]	بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ (٦٧)	مَحْرُومُونَ	٤١
عطف على تذكرة.[٢٦]	نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكِرَةً وَمَتَاعًا لِلْمُقْوِينَ (٧٣)	مَتَاعًا	٤٢
نعت لكتاب.	فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ (٧٨)	مَكْنُونٍ	٤٣
إلا أداة حصر.فاعل يمس.[٢٧]	لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (٧٩)	الْمُطَهَّرُونَ	٤٤
متعلق بخبر كان فى محل نصب خبر كان.[٢٨]	فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ (٨٨)	الْمُقَرَّبِينَ	٤٥

مفعول ثان لجعل.[٢٩]	آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ (٧)	مُسْتَخْلَفِينَ (استخلف)	٤٦

معاني اسم المفعول فى القرآن الكريم فى الجزء السابع والعشرين

يحلل الكاتب أسماء المفعول فى القرآن الكريم فى الجزء السابع والعشرين باعتبار معانيها على المعنى المعجمى والمعنى التفسيرى حتى يحصّل الكاتب النتائج. والتفصيل عن ذلك التحليل فيما يلى :

المعنى المعجمي

كما عرفنا أن المعنى المعجمي هو المعنى من صيغة الأساسي أو استقاتها الذى يوجد فى المعجم. لذلك يستخدم الكاتب عدة المعاجم والتفاسير القرآنية للمعنى اللغوى لتحليل معان اسم المفعول فى القرآن الكريم فى الجزء السابع والعشرين، منها : كتاب المفردات فى غريب القرآن

والمنجد في اللغة والأعلام وغير ذلك. والتحليل المذكور كما فى الجدول الآتي :

الرقم	اسم المفعول	المعني
		الذاريات
١	[illegible]	[illegible]
٢	[illegible]	[illegible]
٣	[illegible]	[illegible]
٤	[illegible]	[illegible]
٥	[illegible]	[illegible]
		الطور
٦	[illegible]	[illegible] [٣٦]
٧	مَنْشُورٍ	[illegible]
٨	[illegible]	[illegible]
٩	[illegible]	[illegible]
١٠	[illegible]	[illegible]
١١	[illegible]	[illegible]
١٢	[illegible]	[illegible]
١٣	[illegible]	[illegible]
١٤	[illegible]	[illegible]
١٥	مُثْقَلُونَ	[illegible]
١٦	[illegible]	[illegible]
١٧	[illegible]	[illegible]
		النجم
		القمر
١٨	[illegible]	[illegible]
١٩	مَغْلُوبٌ	يتغافل عن فجور أمته

٢٠	[illegible]	[illegible]
٢١	[illegible]	[illegible]
		الرحمن
٢٢	[illegible]	[illegible]
٢٣	[illegible]	[illegible]
		الواقعة
٢٤	[illegible]	[illegible]
٢٥	[illegible]	[illegible]
٢٦	[illegible]	[illegible]
٢٧	[illegible]	[illegible]
٢٨	[illegible]	[illegible]
٢٩	[illegible]	[illegible]
٣٠	[illegible]	[illegible]
٣١	[illegible]	[illegible]
٣٢	مَسْكُوبٍ	[illegible]
٣٣	مَقْطُوعَةٍ	مشقوقة
٣٤	مَمْنُوعَةٍ	محرَّم
٣٥	مَرْفُوعَةٍ	معلوَّة
٣٦	[illegible]	[illegible]
٣٧	مَجْمُوعُونَ	[illegible]
٣٨	مَعْلُوم	[illegible]
٣٩	مَسْبُوقِينَ	[illegible]
٤٠	[illegible]	[illegible]
٤١	[illegible]	[illegible]
٤٢	[illegible]	[illegible]
٤٣	[illegible]	[illegible]

٤٤	مَدِيْنِيْنَ	موقنين.[١٧] [illegible] [illegible]
٤٥	الْمُقَرَّبِينَ	[illegible]
الحديد		
٤٦	مُسْتَخْلَفِينَ	من يخلف غيره ويقوم مقامه

المعنى التفسيري

يستخدم الكاتب عدة التفاسير لتحليل المعنى التفسيري لاسم المفعول فى جزء القرآن الكريم السابع والعشرين، منها : تفسير ابن كثير وروح المعانى فى تفسير القرآن الكريم وغيرهما. والتحليل كمايلى :

الرقم	اسم المفعول	الجمل فى القرآن	الوظائف والبيانات
الذاريات			
١	[illegible]	[illegible] (XY) [illegible]	[illegible] [illegible]
٢	مُسَوَّمَةً	مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ (٣٤)	[illegible] [illegible] [illegible]

[illegible]	فَتَوَلَّى بِرُكْنِهِ وَقَالَ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ (٣٩)	مَجْنُونٌ	٣
[illegible]	كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ (٥٢)	مَجْنُونٌ	٤
[illegible]	فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٍ (٥٤)	مَلُومٍ	٥
الطور			

٦	مَسْطُورٍ	وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ (٢)	[illegible]
٧	مَنْشُورٍ	فِي رَقٍّ مَنْشُورٍ (٣)	[illegible]
٨	الْمَعْمُورِ	وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ (٤)	[illegible]
٩	الْمَرْفُوعِ	وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ (٥)	[illegible]

١٠	الْمَسْجُورِ	وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ (٦)	[illegible]
١١	مَصْفُوفَةٍ	مُتَّكِئِينَ عَلَى سُرُرٍ مَصْفُوفَةٍوَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ (٢٠)	[illegible]

١٢	رهين	[illegible]	[illegible]
١٣	مَكْنُونٌ	[illegible]	[illegible]
١٤	مَجْنُونٍ	[illegible]	[illegible]

١٥	مُثْقَلُونَ	[illegible] (ΨΤ)	[illegible]
١٦	ا لْمَكِيْدُ وْ نَ) جمع المكيد.كاد يكيد مبيع	أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ (٤٢)	[illegible]
١٧	مَرْكُومٌ	[illegible] (ΨΨ) [illegible]	[illegible]
النجم			
القمر			
١٨	مَجْنُونٌ	كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ (٩)	[illegible]

١٩	مَغْلُوبٌ	فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ (١٠)	[illegible]
٢٠	مُحْتَضَرٌ	وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ مُحْتَضَرٌ (٢٨)	[illegible]
٢١	مُسْتَطَرٌ	وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَطَرٌ (٥٣)	[illegible]
			الرحمن
٢٢	الْمُنْشَآتُ	[illegible]	[illegible]
٢٣	مَقْصُورَاتٌ	[illegible]	[illegible]
			الواقعة

٢٤	مُنْبَثًّا (انبثّ)	[illegible]	[illegible]
٢٥	الْمُقَرَّبُونَ	[illegible]	[illegible]
٢٦	مَوْ ضُو نَةٍ (وضن)	عَلَى سُرُرٍ مَوْضُونَةٍ (١٥)	[illegible]
٢٧	مُخَلَّدُ و نَ (خلّد)	[illegible]	[illegible]
٢٨	الْمَكْنُونِ	[illegible]	[illegible]

٢٩	مَخْضُودٍ (خضد)	[illegible]	[illegible]
٣٠	مَنْضُودٍ (نضد)	[illegible]	[illegible]
٣١	مَمْدُودٍ (مد)	وَظِلٍّ مَمْدُودٍ (٣٠)	[illegible]
٣٢	مَسْكُوبٍ (سكب)	وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ (٣١)	[illegible]
٣٣	مَقْطُوعَةٍ (قطع)	لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ (٣٣)	دائمة لا تنقطع في بعض الأوقات كفواكه الدنيا
٣٤	مَمْنُوعَةٍ (منع)	لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ (٣٣)	لا تمنع عن متناولها بوجه ، ولا يحظر عليها كما يحظر على بساتين الدنيا
٣٥	مَرْفُوعَةٍ (رفع)	[illegible]	[illegible]

٣٦	مَبْعُوثُونَ	كَانُوا يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَئِنَّا لَمَبْعُوثُونَ (٤٧)	[illegible]
٣٧	مَجْمُوعُونَ	لَمَجْمُوعُونَ إِلَى مِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ (٥٠)	[illegible] ... [illegible] ... [illegible]
٣٨	مَعْلُومٍ	[illegible]	[illegible]
٣٩	مَسْبُوقِينَ (سبق)	نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ الْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ (٦٠)	[illegible]
٤٠	مُغْرَمُونَ (أغرم)	إِنَّا لَمُغْرَمُونَ (٦٦)	[illegible]
٤١	مَحْرُومُونَ	[illegible]	[illegible]
٤٢	مَكْنُونٍ	فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ (٧٨)	[illegible]

٤٣	الْمُطَهَّرُونَ	[illegible]	[illegible]
٤٤	مَدِيْنِيْنَ	[illegible]	[illegible]
٤٥	الْمُقَرَّبِينَ	[illegible]	[illegible]
			الحديد
٤٦	مُسْتَخْلَفِينَ (استخلف)	[illegible]	[illegible]

الخلاصة

وبعد انتهاء الكاتب من الكتابة فى تحليل اسم المفعول من ناحية وظيفته ومعناه فى جزء القرآن الكريم السابع والعشرين، ففى هذا القسم أراد الكاتب أن يأتى بالخلاصة، كما قد كتب الكاتب،

١. أن أسماء المفعول الموجودة فيه هي سبعة وأربعون من الأفعال والأوزان المتنوعتين؛ فمن الأفعال الثلاثية المجردة توجد ثلاثة وثلاثون اسم مفعول، ومن الثلاثية المزيدة بحرف تسعة اسماء المفعول ومن الثلاثية المزيدة بحرفين ثلاثة اسماء المفعول، ومن الثلاثية المزيدة بثلاثة أحرف اسم مفعول واحد. ولأسماء المفعول التى فيه لها جنس مذكر و مؤنث. فالتسعة والثلاثون اسم مفعول لمذكر، وسبعة أسماء المفعول لمؤنث. وأما اسم المفعول من حيث العدد (الإفراد والتثنية والجمع) فستة وأربعون. فللمفرد ثلاثون اسما، ولجمع المذكر السالم أربعة عشر اسما، ولجمع المؤنث السالم اسمان. وظائف اسم المفعول فى القرآن الكريم فى الجزء السابع والعشرين فمتنوعة: فالثلاثة والعشرون اسما تحل وظيفة النعت، والخمسة

عشر اسما تحل وظيفة الخبر، وخمسة الأسماء معطوفة. ثم لكل من البدل والفاعل والمفعول اسم واحد.

٢. وأما معانى اسم المفعول فى القرآن الكريم فى الجزء السابع والعشرين فتأتى على المعنى المعجمى والتفسيرى.

المراجع

السيد أحمد الهاشمي. (٢٠٠٧). القواعد الأساسية للغة العربية. بيروت: دار الكتب العلمية – بيروت

علي الجارم ومصطفى أمين. (١٩٥٦). النحو الواضح في قواعد اللغة العربية للمدارس الثانوية ج ١ – ٣. مصر: دار المعارف

منذر نذير. (بدون سنة). إعلال الصرف الاصطلاحي واللغوي. سورابايا: مكتبة محمد ابن أحمد نبهان وأولاده

الإمامان الجلالان. (٢٠٠٧). تفسير الجلالين ج. ١ – ٢. بدون مكان: الحرمين

هارون عبد الرزاق. (بدون سنة). عنوان الظرف. سورابايا: الهداية

محمد محي الدين عبد الحميد. (بدون سنة). شرح ابن عقيل. سنغافورة-جدة: الحرمين

علي أحمد مدكور. (١٩٩١). تدريس فنون اللغة العربية. مصر: دار الشواف

فؤاد نعمة. (بدون سنة). ملخص قواعد اللغة العربية. بيروت: دار الثقافة الإسلامية

أغوس صاحب الخيرين الجوي. (٢٠٠٨). أوضح المناهج في معجم قواعد اللغة العربية(بين القاعدة والتطبيق). وج م فريس: جاتي بانينج إندونسيا

لويس معلوم. (٢٠٠٢) المنجد فى اللغة والأعلام. بيروت. دار المشرق

محمد معصوم بن علي.(بدون سنة). الأمثلة التصريفية. بلامكان. دار الحفظ السلفية

عبد السند حسن يمامة. (٢٠٠٣). الدر المنثور فى التفسير بالمأثورفى التفسيربالمأثورج ١٣- ١٤. القاهرة. مركز هجر للبحوث والدراسات العربية والإسلامية

الشيخ محمد طموم. (١٨٩٢). قواعد اللغة العربية لتلاميذ المدارس الثانوية. بدون مكان. لم يعثر

محمد محى الدين عبد الحميد. (١٩٨٩). التحفة السنية بشرح المقدمة الأجرومية. القاهرة. مكتبة السنة

عبد الوصيف محمد. (بدون سنة). التحفة السنية شرح الثمرات الجنية فى الأسئلة النحوية. سورابايا. مكتبة الهداية

أبى الحسن علي بن هشام الكيلانى. (بدون سنة). كيلانى. سورابايا. توكو كتاب الهداية

محمود صافى. (١٩٩٥). الجدول فى إعراب القرآن وصرفه وبيانه مع فوائد نحوية هامة , ج ١٣. دمشق. دار الرشيد

محمود سليمان ياقوت. (بدون سنة). إعراب القرآن الكريم, ج ٩. الشاطبى. دار المعرفة الجامعية

محي الدين الدرويس, إعراب القرآن وبيانه, ج ٧, ص ٤٢٦ .

حسن عز الدين الجمل. (٢٠٠٣). مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج. ٢. الرياض. الهيئة المصرية العامة للكاتب

محمد الرفاعى أبو زيد. (بدون سنة). القاموس البسيط فى معانى القرن المحيط. الأزهر. مجموع البحوث الإسلامية

أحمد مصطفى المراغى. (بدون سنة). تفسير المراغى, ج ٢٧. مصر. مصطفى البابى الجليل والأولاد

محمود شكرى الألوسى البغدادى. (بدون سنة). روح المعانى فى تفسير القرآن العظيم والبع المثانى, ج ٢٧. بيروت. دار إحياء الثرات العربي

أبى الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي الدمشقي. (١٩٩٠). تفسير القرآن العظيم, ج ٧. الرياض. دار طيبة للنشر والتوزيع

Endnote

١ السيد أحمد الهاشمي، القواعد الأساسية للغة العربية، (بيروت: دار الكتب العلمية، ٢٠٠٧)، ص ٤.

٢ أبى الحسن علي بن هشام الكيلانى، كيلانى. ص ١٣.

٣ محمد معصوم بن علي، الأمثلة التصريفية. ص. ١٣-٤٢

٤ ملوم اصله ملووم على وزن مفعول نقلت حركة الواو الأولى إلى ما قبلها لتحركها وسكون حرف صحيح قبلها دفعا للثقال فصار مِلْوُوْمٌ فالتقى الساكنان وهما الواو الأولى واو العين والثانية واو المفعول ثم حذفت الواو الثانية دفعا لالتقاء الساكنين عند سبويه فصار مِلُوْمٌ (إعلال الصرف.ص.٤)

٥ مكيدون حمع مكيد اصله مِكْيُوْدٍ على وزن مفعول نقلت حركة الياء إلى ما قبلها لتحركها وسكون حرف صحيح قبلها دفعا للّثقال فصار مِكُيْوْدٍ فالتقى الساكنان وهما ياء العين وواو المفعول ثم حذفت الياء دفعا لالتقاء الساكنان فصّار مكُود ثم كسرت الكاف لتدل على الياء المحذوفة فصار مكِوْد ثم أبدلت الواو ياء لسكونها وانكسار ما قبلها فصار مكيد (إعلال الصرف.ص.٩)

٦ مدينين حمع مدين اصله مِدْيُوْنِ على وزن مفعول نقلت حركة الياء إلى ما قبلها لتحركها وسكون حرف صحيح قبلها دفعا للثقالّ فصار مِدُيْوْن فالتقى الساكنان وهما ياء العين وواو المفعول ثم حذفت الياء دفعا لالتقاء الساكنان فصّارُ مدُوْن ثم كسرت الكاف لتدل على الياء المحذوفة فصار مكِوْد ثم أبدلت الواو ياء لسكونها وانكسار ما قبلها فصار مدين (إعلال الصرف.ص.٩)

٧ محمود صافى، الجدول فى إعراب القرآن وصرفه وبيانه مع فوائد نحوية هامة ، ج ١٣،(دمشق: دار الرشيد، ١٩٩٥) ص ٣٣٤.

٨ نفس المرجع، ٣٣٥.

٩ محمود صافى، الجدول فى إعراب القرآن وصرفه وبيانه مع فوائد نحوية هامة ، ج ١٤، ص ١١.

٠١ محمود صافى، الجدول فى إعراب القرآن وصرفه وبيانه مع فوائد نحوية هامة ، ج ١٤،(دمشق: دار الرشيد،١٩٩٥)٣٣.

١١ نفس المرجع، ٦٨.

٢١ محمود سليمان ياقوت، إعراب القرآن الكريم، ج ٩، (الشاطبى: دار المعرفة الجامعية، بدون سنة) ص ٤٤٨٢.

٣١ نفس المرجع،٤٤٩.

٤١ نفس المرجع، ٤٤٩٧.

٥١ محمود صافى، الجدول فى إعراب القرآن وصرفه وبيانه مع فوائد نحوية هامة ، ج ١٤، ص٩٣.

٦١ نفس المرجع، ص ١٠٥.

٧١ محي الدين الدرويس، إعراب القرآن وبيانه، ج ٩، (سورية: دار الإرشاد للشؤون الجامعية، بدون سنة)، ص ٤٢٦.

٨١ نفس المرجع، ٤٢٩.

٩١ محمود صافى، الجدول فى إعراب القرآن وصرفه وبيانه مع فوائد نحوية هامة ، ج ١٤، ص ١١٥.

٠٢ نفس المرجع

١٢ محي الدين الدرويس، إعراب القرآن وبيانه، ج ٩، ص ٤٣٥.

٢٢ نفس المرجع

٣٢ محمود صافى، الجدول فى إعراب القرآن وصرفه وبيانه مع فوائد نحوية هامة ، ج ١٤، ص ١٢٣.

٤٢ محي الدين الدرويس، إعراب القرآن وبيانه، ج ٩، ص ٤٤٢.

٥٢ نفس المرجع.

٦٢ نفس المرجع.

٧٢ نفس المرجع، ٤٤٧.

٨٢ محمود صافى، الجدول فى إعراب القرآن وصرفه وبيانه مع فوائد نحوية هامة ، ج ١٤، ص ١٣٢.

٩٢ محي الدين الدرويس، إعراب القرآن وبيانه، ج ٩، ص ٤٥٤.

٠٣ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج.٢، (الرياض:الهيئة المصرية العامة للكاتب،٢٠٠٣) ص. ١٩٥.

١٣ محمد الرفاعى أبوزيد، القاموس البسيط فى معانى القرن المحيط، (الأزهر: مجموع البحوث الإسلامية، بدون سنة)،ص. ٤٣٤.

٢٣ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج.١، (الرياض: الهيئة المصرية العامة للكاتب،٢٠٠٣) ص.٣٤١ .

٣٣ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج.١، (الرياض: الهيئة المصرية العامة للكاتب،٢٠٠٣) ص.٣٤١ .

٤٣ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج. ٤، (الرياض: الهيئة المصرية العامة للكاتب،٢٠٠٣) ص. ٢٠٢.

٥٣ محمد الرفاعى أبو زيد، القاموس البسيط فى معانى القرن المحيط، ص. ٤٣٤.

٦٣ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج. ٢، ص. ٣١٠.

٧٣ لويس معلوف، المنجد فى اللغة والأعلام، ص. ٨٠٩.

٨٣ نفس المرجع. ٥٢٩.

٩٣ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج. ٢، ص.٢٠٨.

٠٤ نفس المرجع. ٢٨٩

١٤ نفس المرجع. ٤٤٧

٢٤ نفس المرجع. ٢٢٤

٣٤ محمد الرفاعى أبو زيد، القاموس البسيط فى معانى القرن المحيط، ص. ٤٣٤.

٤٤ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج. ١، (الرياض: الهيئة المصرية العامة للكاتب،٢٠٠٣) ص.٣٤١ .

٥٤ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج. ١، ص.٢٨٣.

٦٤ الإمامان الجليلان، تفسير الجلالين، ج ٢، (إندزنسيا: الحرمين جايا، ٢٠٠٧) ص ١٩٥.

٧٤ محمد الرفاعى أبو زيد، القاموس البسيط فى معانى القرن المحيط، ص. ٤٣٤.

٨٤ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج. ١، (الرياض: الهيئة المصرية العامة للكاتب،٢٠٠٣) ص.٣٤١ .

٩٤ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج. ١، ص. ٤٠٩.

٠٥ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج. ٢، ص. ٣١٠.

١٥ الإمامان الجليلان، تفسير الجلالين، ج ٢، (إندزنسيا: الحرمين جايا، ٢٠٠٧) ص ٢٠٣.

٢٥ محمد الرفاعى أبو زيد، القاموس البسيط فى معانى القرن المحيط، ص.٤٣٥ .

٣٥ محمد الرفاعى أبو زيد، القاموس البسيط فى معانى القرن المحيط، ص.٤٣٥ .

٤٥ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج. ٣، ص.٣٣٦

٥٥ نفس المرجع

٦٥ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج. ٢، ص. ٥٣.

٧٥ محمد الرفاعى أبو زيد، القاموس البسيط فى معانى القرن المحيط، ص.٤٣٥.

٨٥ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج. ٤، ص. ١٠١.

٩٥ محمد الرفاعى أبو زيد، القاموس البسيط فى معانى القرن المحيط، ص. ٤٣٥.

٠٦ نفس المرجع

١٦ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج. ٤، ص. ٢٢٥.

٢٦ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج. ٢، ص. ٣٢٣.

٣٦ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج. ١، ص. ١٩٥.

٤٦ لويس معلوف، المنجدفى اللغة والأعلام، (بيروت: دار المشرق، ٢٠٠٢) ص. ١٠١ .

٥٦ نفس المرجع. ٥٢٧.

٦٦ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج. ٢، ص. ٢٨٦.

٧٦ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج. ٣، (الرياض: الهيئة المصرية العامة للكاتب،٢٠٠٣) ص. ١٩٩.

٨٦ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج. ١، ص. ٣٨٨.

٩٦ محمد الرفاعى أبو زيد، القاموس البسيط فى معانى القرن المحيط، ص. ٤٣٥.

٠٧ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج. ٣، ص.٥٦.

١٧ أبى الفداء إسماعيل ابن عمر كثير القرشى الدمشقى، تفسير القرآن العظيم، ج ٧، (الرياض: دار طيبة للنشر والتوزيع، ١٩٩)، ص. ٥٤٨.

٢٧ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج. ٢، ص.١٢٧.

٣٧ حسن عز الدين الجمل، مخطوطة الجمل معجم وتفسير لغوى لكلمات القرآن ج. ٣، ص.٣٣٦

٤٧ أحمد مصطفى المراغى، تفسير المراغى، ج ٢٧، (مصر: مصطفى البابى الجليل والأولاد، بدون سنة) ص. ٤.

٥٧ محمود شكرى الألوسى البغدادى، روح المعانى فى تفسير القرآن العظيم والبع المثانى، ج ٢٧، (بيروت:

دار إحياء الثرات العربي، بدون سنة) ص ١٤.

٦٧ محمود شكرى الألوسى البغدادى، روح المعانى فى تفسير القرآن العظيم والبع المثانى، ج ٢٧،ص ١٥.

٧٧ الإمان الجليلان، تفسير الجلالين، ج ٢ ، ص ١٩٣.

٨٧ جلال الدين السيوطى، الدر المنثور فى التفسير بالمأثور، ج ١٣، ص ٦٨٨.

٩٧ محمود شكرى الألوسى البغدادى، روح المعانى فى تفسير القرآن العظيم والبع المثانى، ج ٢٧، ص. ٢٧.

٠٨ أبى الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي الدمشقي، تفسير القرآن العظيم، ج ٧، (الرياض: دار طيبة للنشر والتوزيع، ١٩٩)، ص ٤٢٧.

١٨ محمود شكرى الألوسى البغدادى، روح المعانى فى تفسير القرآن العظيم والبع المثانى، ج ٢٧، ص ٢٧.

٢٨ جلال الدين السيوطى، الدر المنثور فى التفسير بالمأثور، ج ١٣، ص ٦٩٣.

٣٨ أحمد مصطفى المراغى، تفسير المراغى، ج ٢٧، ص ١٩.

٤٨ أبى الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي الدمشقي، تفسير القرآن العظيم، ج ٧ ، ص ٤٢٩.

٥٨ أحمد مصطفى المراغى، تفسير المراغى، ج ٢٧، ص ٢٣.

٦٨ أحمد مصطفى المراغى، تفسير المراغى، ج ٢٧، ص ٢٦.

٧٨ أبى الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي الدمشقي، تفسير القرآن العظيم، ج ٧، ص ٤٣٥.

٨٨ نفس المرجع، ٤٣٦.

٩٨ أحمد مصطفى المراغى، تفسير المراغى، ج ٢٧، ص ٣٥.

٠٩ محمود شكرى الألوسى البغدادى، روح المعانى فى تفسير القرآن العظيم والبيع المثانى، ج ٢٧، ص ٣٩.

١٩ محمود شكرى الألوسى البغدادى، روح المعانى فى تفسير القرآن العظيم والبيع المثانى، ج ٢٧، ص ٣٩.

٢٩ نفس المرجع، ٨١.

٣٩ أبى الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي الدمشقي، تفسير القرآن العظيم، ج ٧، ص ٤٧٦.

٤٩ جلال الدين السيوطى، الدر المنثور فى التفسير بالمأثور، ج ١٤، (القاهرة: الدكتور عبد السندحسن

يمامة، ٢٠٠٣) ص ٨٣.

٥٩ محمود شكرى الألوسى البغدادى، روح المعانى فى تفسير القرآن العظيم والبيع المثانى، ج ٢٧، ص ٤٨٦.

٦٩ جلال الدين السيوطى، الدر المنثور فى التفسير بالمأثور، ج ١٤، ص ١١٧.

٧٩ محمود شكرى الألوسى البغدادى، روح المعانى فى تفسير القرآن العظيم والبيع المثانى، ج ٢٧، ص ١٢٣.

٨٩ محمود شكرى الألوسى البغدادى، روح المعانى فى تفسير القرآن العظيم والبيع المثانى، ج ٢٧، ص ١٣١.

٩٩ جلال الدين السيوطى، الدر المنثور فى التفسير بالمأثور، ج ١٤، ص ١٨٠.

٠٠١ أحمد مصطفى المراغى، تفسير المراغى، ج ٢٧، ص ١٣٦.

١٠١ أحمد مصطفى المراغى، تفسير المراغى، ج ٢٧، ص ١٣٦.

٢٠١ محمود شكرى الألوسى البغدادى، روح المعانى فى تفسير القرآن العظيم والبيع المثانى، ج ٢٧، ص ١٣٨.

٣٠١ أبى الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي الدمشقي، تفسير القرآن العظيم، ج ٧، ص. ٥٢٥.

٤٠١ أبى الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي الدمشقي، تفسير القرآن العظيم، ج ٧، ص. ٥٢٦.

٥٠١ محمود شكرى الألوسى البغدادى، روح المعانى فى تفسير القرآن العظيم والبيع المثانى، ج ٢٧، ص. ١٤٠.

٦٠١ أبى الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي الدمشقي، تفسير القرآن العظيم، ج ٧، ص. ٥٢٩.

٧٠١ جلال الدين السيوطى، الدر المنثور فى التفسير بالمأثور، ج ١٤، ص. ١٩٧.

٨٠١ محمود شكرى الألوسى البغدادى، روح المعانى فى تفسير القرآن العظيم والبيع المثانى، ج ٢٧، ص.١٤٥.

٩٠١ أحمد مصطفى المراغى، تفسير المراغى، ج ٢٧، ص ١٤٣.

٠١١ محمود شكرى الألوسى البغدادى، روح المعانى فى تفسير القرآن العظيم والبيع المثانى، ج ٢٧، ص. ١٤٥.

١١١ الإمامان الجليلان ، تفسير الجلالين، (إندونسيا: الحرمين جايا، ٢٠٠٧) ص ٢٠٦.

١١٢ أبى الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي الدمشقي، تفسير القرآن العظيم، ج ٧، ص. ٥٣٩.

١١٣ نفس المرجع، ٥٤٠.

١١٤ نفس المرجع، ٥٤١.

١١٥ أحمد مصطفى المراغى، تفسير المراغى، ج ٢٧، ص ١٥١.

١١٦ أحمد مصطفى المراغى، تفسير المراغى، ج ٢٧، ص ١٥١.

١١٧ أبى الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي الدمشقي، تفسير القرآن العظيم، ج ٧، ص. ٥٤٨.

١١٨ أبى الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي الدمشقي، تفسير القرآن العظيم، ج ٧، ص. ٥٤٨.

١١٩ جلال الدين السيوطى، الدر المنثور فى التفسير بالمأثور، ج ١٤، ص. ٢٦٣.

خرائط المفاهيم
في استخدام طرق التدريس الحديثة في النحو

Dr. Abdul Azis, M.Pd.I

مستخلص البحث

الأهداف هذا البحث، (١) لمعرفة خرائط المفاهيم في استخدام طرق التدريس الحديثة في النحو، (٢) المفاهيم النحوية وخرائط المفاهيم، (٣) النحو بين المعيارية والوصفية، (٤) منهج البحث عند مدرسة البصرة

خرائط المفاهيم: Concept maps

١. تعريف خرائط المفاهم

عرفها الخليلي ١٩٩٥ بأنها: "أداة لتمثيل المعاني وتهدف الى تمثيل العلاقات ذات المعنى بين المفاهيم على شكل جمل مقترحة[١]. وعرفها نوفاك ١٩٩٥» Novak "بأنها: عبارة عن مجرد مفهومين ارتبطا بكلمة رابطة ليكونا قضية أو مقترحاً.[٢]

وعرفها عادل ١٩٩٩ بأنها: «طريقة تهتم بتحديد مفاهيم المادة وترتيبها بحيث تعطي تناسقاً وترابطاً يدل على المعنى. ويتم فيها الانتقال من المفاهيم الاكثرشمولية وأقل نوعية الى المفاهيم الاقل شمولية وألاكثر نوعية «.[٣] وعرفها أبو جلالة ١٩٩٩ بأنها: رسم تخطيطي تترتب فيه مفاهيم المادة الدراسية في تسلسل هرمي بطريقة البعد الرأسي بحيث تترابط المفاهيم وتتدرج من المفاهيم الأكثر شمولية الى

[illegible]

المفاهيم الأقل شمولية والأكثرخصوصية.[٤] وحددها زيتون ٢٠٠١ بأنها: «رسوم تخطيطية تدل على العلاقة بين المفاهيم وهي تحاول أن تعكس التنظيم المفاهيمي لفرع من فروع المعرفة «.[٥]

والتعريف الاجرائي لخرائط المفاهيم هو: صورة بصرية مخططة توضح العلاقة بين المفاهيم النحوية بوساطة خطوط وأسهم وكلمات ربط من المفاهيم الشاملة الى الأقل شمولية للموضوعات المدروسة بهدف معرفة أثرها في تحصيل قواعد اللغة العربية والاحتفاظ به لدى طلبة المجموعةا التجريبية.

Φ. المفاهيم النحوية وخرائط المفاهيم

اولا: صعوبة ادة النحو ومشكلات تدريسها المفاهيم النحوية وخرائط المفاهيم

إن تأثر علماء النحو والمشتغلين فيه بالأساليب الفلسفية والمنطقية جعلته محملاً بأفكار غريبة عن الدراسة اللغوية الصرفة ؛ فورثناه مثقلاً بدقائق الفروع والمجادلات والأوجه

[illegible]

[illegible]

الاعرابية والتعليلات التي أخرجته عن الغرض الذي وضع من أجله وهوخدمة اللغة العربية قولاً وقراءة وكتابة ولم يكن الشعور بصعوبة النحو وليد عصرنا الحاضر وانما له في التاريخ جذوعميقة ، و نحو اللغةالعربية من المشكلات التربوية المعقدة التي شغلت حيزاً في تفكير العلماء ، فقد انتقد الجاحظ[٦] الاكثارمن دقائق النحو وجزئياته ويرى أن ذلك مضيعة للوقت ومشغلة للصبي ، اذ قال في احدى رسائله :

وأما النحو فلا تشغل قلب الصبي به الا بقدر مايؤديه من السلامة من فاحش اللحن ، ومن مقدارجهل العوام من كتاب ان كتبه وشعر ان انشده ، وشيءإن وصفه وما زاد عن ذلك فهو مشغلة للصبي عما هو أولى به من رواية المثل الشاهد والخبر الصادق والتعبير البارع «.[٧]

ويعتقد الباحث أن نصيحة الجاحظ لازالت صادقة على الرغم من مرور أكثر من اثني عشر قرناً عليها. ويروى أن ابن أخ ابن علقمة النحوي قدم على عمه فقال له عمه : مافعل أبوك ؟ قال : مات ، قال : وما فعلت علته ؟ قال : ورمت

---

٦ [illegible]

[illegible]

قدميه ، قال : قل قدما ه ، قال : فأرتفع الورم الى ركبتاه ، قال : قل ركبتيه ، فقال : دعني ياعم فما موت أبي بأشد علي من نحوك هذا .[٨]

ويرى الباحث ان هذه الرواية تدل على حنق الناس وبرمهم من مشكلة اسمها النحو إذ وصل الامر بالنحويين أنهم قد أخضعوا النص القرآني لقواعدهم فأولوا وقدروا ليسايروا القواعد التي وضعوها وكان الأولى بهم أن يخضعوا قواعدهم لهذا النص المعياري البليغ. كما أنهم قيدواالنحو بجملة من القيود التي أصبحت عبئاًعلى المتعلمين ومنها مسائل الحذف والتقديروالأوجه الاعرابية المتعددة للنص الواحد.

ومن مفارقات تعدد الأوجه الاعرابية وسذاجتها ماجاء في أخبارالزجاجي : قرأ محمد بن سليمان الهاشمي وهو أمير البصرة على المنبر : «ان الله وملائكته يصلون على النبي برفع (ملائكته) ، فعلم أنه قد لحن فبعث على النحويين وقال لهم : خرِّجوا لها وجهاً ، فقالوا: نعطف على موضع

---

٨ [illegible]

(ان) لأنها داخلة على المبتدأ والخبر ، فأجازهم وأحسن صلتهم».[9]

ويرى الباحث أن من مهازل الاعراب أن أحدهم يعرب جملةً كاملةً تامةالمعنى ثم يستدرك بعد بعدإِتمام اعرابها قائلاً : والجملة الفلانية من كذا وكذا لامحل لها من الاعراب.

وهناك أبواب في النحو لااستعمال لها وأنما قيست عند فتحها على الشاذ من كلام العرب والغريب من التعبير لايفيد منها الدارسون ولا ينتفع بها المتخصصون ممايشكل عبئاً ثقيلاً على الاجيال التي تجترها منذ عهد ابن مالك مؤلف الألفية الى يومنا هذا لاسبيل الى الأفلات منهاالا بالعودة الى علم المعاني والانتقال بالنحو من نحوالاعراب الى نحو الدلالة. تقول بنت الشاطيء : الظاهرة الخطيرة لأزمتنا اللغوية هي أن الطالب كلما سار خطوة في تعلم اللغة ازداد جهلاً بها ونفوراً منها وصدوداً عنها ، وقد يمضي في الطريق التعليمي الى آخر الشوط فيتخرج في الجامعة وهو لايستطيع أن يكتب خطاباً سليماً بلغة قومه.[10]

---

٩ [illegible]

١٠ [illegible]

فتعليم القواعد ليس غاية في ذاته ؛ بل وسيلة لتقويم اللسان والقلم وهومن علوم الوسائل وليس المقاصد والغايات كما يرى ابن خلدون. وهو وسيلة لاتقان مهارات اللغةالاربع (الاستماع والقراءة والحديث والكتابة) التي لايكتمل إتقانها دون معرفة قواعد اللغة. ويرى (غلوم) أن سأم الطلبة ونفورهم من درس القواعد يعود الى:

١. قناعة الطلبة بأن مادة القواعد غاية وليست وسيلة لخدمة اللغة وآدابها

٢. اعتماد طرائق التدريس على الجانب الاستظهاري التلقيني غير المبني على الفهم والادراك الاستعمالي.

٣. عدم استناد تدريس القواعد إلى أي من أساليب التعلم الذاتي واهمال مهارات الطلبة اللغوية القرائية والكتابية وكأن الدرس النحوي عبارة عن مدرس وكتاب.

إن طريقة التدريس في التربية الحديثة مرتبطة بالأهداف التربوية وبالمتعلمين ووسائل تعليمهم وأساليب تقويمهم والمادة العلمية المعطاة ،والقيمة الحقيقية للعلم تكمن في قدرته على

Yδβ . ⇒. [illegible]

تفسيرالظواهر الظواهروالاحداث وهذا يمكن تحقيقه من خلال تجريد الحقائق المتشابهة وارتباطها فيما بينها في صورة مفاهيم. من هنا فقد اتجهت التربية الحديثة الى استعمال المفاهيم في بناء نماذج تعليمية حديثة لتكون حلاً لمشكلة استظهار الطلبة القواعد النحوية وحفظها من دون اِستيعاب وتمييز وقدرة على التطبيق لضعف استبقائهم لها.

إذ تساعد المفاهيم الطالب على وضع نظام لترتيب المعلومات والخبرات التي مرت به ، فهي تشكل نظاماً لحفظ المعاني ووضع المعلومات في مكانها المعرفي المناسب. كما أنها تساعد على تنظيم خبرة الطلبة العقلية ، فهي بمثابة الوسيلة التي يمكن بها تنظيم هذه الخبرات العديدة وتشكيلها حول مفاهيم محددةعن طريق اِستعمالهم التفكيروالتفسيروالاستنتاج والتعميم والقياس مما يساعد على إدراك العلاقة بين القواعد والتمييز بينها وتطبيقها في حل مسائل جديدة.

ويتفق الباحث مع الادبيات التربوية في أن البحث عن حل لمشاكل ومعوقات تدريس القواعد لابد أن يشمل المعلم والكتاب المدرسي والمنهج وطريقة التدريس المتبعة.

المفاهيم

١. مكونات المفاهيم

تتكون المفاهيم من المدركات الحسية لأن المفهوم هو صورة عقلية للمُدرَك الحسي، وفي هذا المعنى يقول كرونباخ *Chronbach* " أن عمق المفهوم ومدى تطبيقه والمجال الذي يطبق فيه يمكن أن ينمو لسنوات بعد تعلم هذا المفهوم ، وبنمو الفرد يعيد بناء مفاهيمه السابقة الى مستويات اعلى من التجريد وبذلك تزيد حكمته.[١١]

إن تكوين المفاهيم واِستيعابها يعتمد على قدرة الطالب في اِدراك سرالعلاقات القائمة بين مجموعة كبيرة من الحقائق والمعلومات والاشياء. كما أن تعلم المفاهيم يساعد الطالب على تنظيم الموقف التعليمي في نمط ، وذلك يقلل من تعقيد الموقف وغموضه. وذكر السيد : "إن الفهم وإدراك العلاقات بين المفاهيم وتعرُّف النتائج يساعد على اِكتساب المهارات اللغوية".[١٢]

---

١١ [illegible]

١٢ [illegible]

وحددت (بلقيس) مكونات المفهوم بما يأتي:

١. إسم المفهوم ، ويشير الى الصنف الذي ينتمي اليه المفهوم.

٢. الامثلة المنتمية الى المفهوم ، والامثلة الغير منتمية اليه.

٣. خصائص المفهوم المميزة له عن غيره من المفاهيم.

٤. قانون المفهوم وقاعدته التي تحدده ، مثل : الفاعل إسم مرفوع يدل على من فعل الفعل.[١٣]

إن أهمية المفاهيم تبرز في تعليم النحو ، وذلك لأن القواعد النحوية هي أبنية محكمة يتصل بعضها ببعض إتصالاً وثيقاً مؤلفة في النهاية بنياناً متكاملاً متيناً ، واللبنات الاساسية لهذا البناء هي المفاهيم النحوية.

فالنحو قائم على اساس المفاهيم ، فهذا مفهوم الفعل ،وذاك مفهوم الفاعل، وثالث مفهوم المفعول به. وغيرها من المفاهيم، فقد اِحتلت المفاهيم مكانة خاصة في تعليم

[illegible]

النحو بوصفه نوعاً من المعلومات التي تتطلب من الطالب إدراك العلاقات بينها ، وفهم مصطلحاتها ، والتمييز بين مفاهيمها.

٢. أنواع المفاهيم:

إختلف الباحثون وتعددت آراؤهم في تحديد أنواع المفاهيم ، فمنهم من صنفها الى:

١. المفاهيم المحسوسة: وهي المفاهيم التي يمكن تنميتها عن طريق الحواس والخبرات المباشرة وغير المباشرة ويمكن التحسس بها عن طريق التمثيل لها، مثل: الكتاب ، المدرس ، الطباشير وغير ذلك.[١٤]

٢. المفاهيم المجردة: وهي المفاهيم التي لا يمكن ملاحظتها وقياسها بالحواس ، وإنما عن طريق الخبرات غير المباشرة التي تتطلب نشاطاً عقلياً مثل مفاهيم الفعل ، والفاعل ، والاستثناء وغير ذلك.[١٥]

وصنفها آخرون ومنهم (زيتون) الى ستة أنواع هي:

---

١٤ ∑∉⇖⇷⇞⇸ ⇃⇞⇂⇟⇁Ⱡ⇹⅔ ⇄Ⱡ⇆″ ⇋⇻⇼⇹∂⇪ ⇋⇹⇷⇶∑ ⇵⇺⇹⇞⇧ ⇎⇹∃⇸Ⱡ⇹⇟⇂⇳⇞⇕⇜ .
⇻⇼⇹⇓⇼∂⇞⇬ ⇡ŁΨΨΨ∇ ″ - ΥδδΥ⇹ . ⇒ . XTX

٥ ⇺⇞⇟⇁Ⱡ∃⇂⇸⇹ ℘⇃Ⱡ⇍№⇟⇞⇷∃ ⇔⇊⇜⇞⇑ ⇄⇙⇋ ⇋⇞⇟∇⇼⇻⇹⇞⇼⇼⇶⇺⇼⇴⇷⇟⇂∇⇞⇄⇞⇓∃⇸⇹⇷
⇻⇼⇹⇸⇑Λ⇸⇞⇁⇼ŁΥ⇐ Υ⇂ρ∅⇹Ⱡ γγδΥ⇹ . ⇒ . ΥΩТ

١. المفاهيم الاجرائية: وهي المفاهيم المتعلقة بالاجراءات التي يؤديها الفرد مثل : الحركة ،النوم.

٢. المفاهيم التصنيفية : وهي المفاهيم التي تقع ضمن صنف معين أو ضمن مجموعة معينة ، مثل الفعل الماضي يقع ضمن الافعال.

٣. المفاهيم الربطية: وهي المفاهيم التي يتم فيها دمج فكرتين أو شيئين في الاقل ، مثل : الصفة تتبع الموصوف في الاعراب والتذكير والتأنيث والافراد والتثنية والجمع.

٤. المفاهيم العلائقية: وتمثل العلاقة بين شيء وآخر وبين مفهومين أو أكثر ، مثل: تدخل أن وأخواتها على المبتدأ والخبر فتنصب الاول اِسماً لها وترفع الثاني خبراً لها ، فهذا المفهوم يتضمن العلاقة بين مفاهيم عدة هي: المبتدأ والخبر والنصب والرفع.

٥. مفاهيم فصل: وتكون عكس مفاهيم الربط ، إذ تُبنى على أساس عزل الافكار أو الاشياء أو الاحداث ، ويستعمل فيها حرف العطف (أو) الذي يفيد

معنى الفصل ، مثل: الظرف يشير أما الى الزمان أو المكان.

٦. المفاهيم الوجدانية: وهي المفاهيم التي تقع ضمن المجال العاطفي الوجداني الذي له علاقة بالميول والقيم والاتجاهات، مثل : الامانة ، الصدق، الاحترام .[١٦]

٣. تدريس المفاهيم

يرى نشواتي وآخرون أن المدرسين يتبنون طريقتين أو أنموذجين رئيسين عند تدريس المفاهيم ، أولهما الانموذج الاستقبالي أوالاستنتاجي الذي يعرض المدرس من خلاله المثيرات على المتعلم واحداً تلو الآخر بعد إعلام المتعلم بقاعدة المفهوم ويحاول المتعلم تصنيف كل مثير بحسب فئته المناسبة ، وثانيهما الانموذج الاستقرائي الاستكشافي ، وفيه يعرض المدرس المثيرات جميعها دفعةً واحدة ويختار المتعلم المثير المناسب من بين المثيرات ووضعه في الفئة المناسبة.[١٧]

---

١٦ [illegible]

١٧ [illegible]

ويميز (قورة) بين كل من التفكير الاستقرائي والتفكير الاستنتاجي بقوله: إن الاول يتضمن قدرة الفردعلى ربط الحقائق بعضها ببعض ووصل الشبيه بشبيهه من المعارف والخبرات المكتسبة للوصول الى فكرة جديدة شاملة أو قانون عام ، بينما يتضمن الآخر قدرة الفرد على تطبيق الفكرة الشاملة أو القانون العام على الحالات الخاصة الجديدة التي تعرض له بمجرد إدراكه الصلة التي تربطها بالقانون العام.

معنـــى النحـــو

النحو لغة : يقول ابن فارس في مقاييسه "النون والحاء والواو كلمة تدل على القصد ، ونحوت نحوه، ولذلك سمي نحو الكلام، لأنه يقصد أصول الكلام فيتكلم على حسب ما كان العرب تتكلم به. ويقال إن بني نو : قوم من العرب.[١٨] وأما النحاة فقد قيل : القوم البعداء غير الأقارب. ومن الباب : انتحى فلانا لفلان : (قصده وعرض له). وكلمة نحوٌ: إن الكلمات قبل أن تدخل في تركيب العبارة لا يكون لها

---

١٨ - [illegible]

نصيب من الإعراب، فإذا انتظمت في العبارة تغير آخرها فيقال لها معربة، أو ثبت آخرها على ماكان عليه من قبل، فيقال لها مبنية. ولكن نعرف التغيير الذي يطرأ على أواخر الكلمات المنظمة في العبارة يجب أن ندرس علم النحو، لأنه يعرفنا بأحوال أواخر الكلمات من حيث الإعراب والبناء.[19]

ذكرت للنحو لغة المعاني التالية[20]:

١. القصد . يقال : نحوت نحوك ، أي : قصدت قصدك . ونحوت الشيء ، إذا أممته

٢. التحريف . يقال : نحا الشيء ينحاه وينحوه إذا حرفه .

٣. الصرف . يقال : نحوت بصري إليه ، أي : صرفت .

٤. المثل . تقول : مررت برجل نحوك ، أي : مثلك .

٥. المقدار . تقول : له عندي نحو ألف ، أي : مقدار ألف .

٦. الجهة أو الناحية . تقول : سرت نحو البيت ، أي : جهته .

---

١٩ [illegible] :

٢٠ [illegible] YT / Y

٧. النوع أو القسم . تقول : هذا على سبعة أنحاء ؟ أي : أنواع.

٨. البعض . تقول : أكلت نحو السمكة ، أي : بعضها .

ويلاحظ أن النحاة لم يذكروا المعنى الثالث ، ولذا عدوا المعاني اللغوية سبعة نظمها الداودي شعرا بقوله :

❖ للنحـو سبـع معان قد أتت لغة ❖

❖ جمعتها ضمن بيت مفـرد كملا ❖

واصطلاحا هو علم النّحو هو العلم الذي يدرس تكوين الجمل وقواعد الإعراب فيها، أو نستطيع القول أنّه علم الإعراب بحدّ ذاته. وهذا العلم يقوم على دراسة الجملة بكل تفاصيلها، فهو يدرس أساليب تكوين الجملة، ومواضع الكلمات ووظيفة كل كلمة فيها، حيث أنّه يحدّد لكل كلمة وظيفتها في الجملة ومعناها، سواء بالابتداء، أو الفاعليّة للكلمة، والمفعوليّة كذلك، وتمييز المسند والمسند إليه (مبتدأ، فاعل، مفعول، ... إلخ). كما أنّه يتضمّن أحكاماً لهذه الوظائف، كالتقديم والتأخير وأسبابهم

وأحكامهم بالجواز وعدمه، والإعراب والبناء وأحكامهم وأسبابهم أيضاً.[21]

وعلم النحو عند العرب هو العلم الذي يعرف به أحوال أواخر الكلمات إعرابا وبناء، كما يعرف به النظام النحوي للجملة، وهو ترتيبها ترتيبا خاصا بحيث تؤدي كل كلمة فيها وظيفة معنة حتى إذا اختل هذا الترتيب اختل المعنى المراد. وأيضا النحو هو علمٌ مهمّ لما له من فوائد في فهم المعنى بطريقة صحيحة، وعدم قلب المعاني وخلافه. هذا العلم يقوم على ضبط أواخر الكلمات بالحركة سواء إعراباً أو بناء، وذلك بحسب القواعد التي وضعها العلماء العرب القدامى استشهاداً بكلام العرب قديماً، عندما لم يدخل اللّحن والخطأ في لغتهم، وكانت لغتهم العربيّة مقوّمة بالفطرة والغزيرة، وعليها قامت قواعد اللّغة العربيّة. وقد تطوّر هذا العلم لتؤسس له ثلاث مدارس أساسية يقوم عليها: وهي الكوفيّة، والبصريّة، والبغداديّة.[22]

---

[21] [illegible]

[22] [illegible]

ويُلاحَظ الباحث من التحديدين السابقين أ نّهما ينطبقان على تحديد قواعد العربية أكثر من تحديدهما النحو فحسب. فثمة مباحث من علم الصف مثلا ترِد في التحديد الأول، والتعريف الثاني كذلك ليس مانعا لدخول علم الصرف فيه. أ ما تحديد النحو بأنه علم أواخر الكلِم من حيث الإعراب والبناء، فهو ليس من قديمِ التراث النحوي، ويبرز هذا التحديد في كلام الصبان على النحو في حاشيته على الأشموني "علم يبحث عن أواخر الكلم إعرابا وبناء"

النحو بين المعيارية والوصفية

المعروف أن الغاية التي نشأ النحو من أجلها هي ضبط اللغة، وإيجاد الأداة التي تعصم المتعلمين من الخطأ، وذلك واضح من روايات نشأة النحو المختلفة، وإذا كان السامرائي يرى أن هذه الروايات ضعيفة، "وأن النحو علم كامل واسع لو أصوله وفروعه وعلله وتأويله وأساليبه وطرائقه" وأن اللحن لم يكن ظاهرة، فعلى كُل فهذه السمة التي فرضت على النحو العربي سمة المعيارية لا الوصفية، سمةٌ واضحة لا مراء فيها، ولذا وصف النحو العربي بالنحو التعليمي لا

العلمي كما أبان ذلك تمام حسان.[٢٣] وإن كان السامرائي محقاً في استنكاره وسؤاله، وهل كان النحو عند سائر الأمم استجابة لشيء من أسباب عارضة؟ ولا شك أن ردّ غائلة اللحن قد يكون سبباً ولكنه ليس السبب الوحيد الذي يُظهر معيارية النحو.

إذن فصعوبة النحو العربي نشأتْ من هذه المعيارية، ومن إعمال النحاة ما أسماه تمام حسان حيل التخريج والتأويل والتعليل فيما خالف قواعدهم من اللغة المسموعة، مما ولّد صعوبة النحو، بل انعدام وظيفته تماما؛ وذلك لأن اللغة المتحدثة شيء وقواعد النحو شيء آخر. وإذا كانت المعيارية مقابل الوصفية صفة سالبة، فإنني أرى خلافاً للدكتور تمام - حسان أن الاتساع في دراسة لهجات عربية متعددة لاستخراج نظام نحوي مُوحد يُعد ميزة - ولا يُعد خلطاً أو تلفيقاً كما مال إلى ذلك تمام حسان في سفره المبين «اللغة العربية معنامبناها». إذن فدراسة مستويات مختلفة في أزمنة مختلفة ترمز إلى حجم الدراسة أكثر من الخلط بين المستويات في رأي الباحث، ومن ثَم فإن الاتساع في دراسة

---

٢٣ [illegible]

اللهجات إذا أُحْسِن استغلاله يُؤدي إلى التيسير وتعدد خيارات الاستعمال.[٢٤]

اعتقد الباحث أن هناك فارق كبير بين المعيارية والواقع اللغوى , فاللغة فى مرحلة الاداء الفعلى هى نتاج لامور خارج إطار النظرية اللغوية (ثقافة المتكلم وكذلك المتلقى - البعد الاجتماعى - السياق),فاعتقد الباحث ان المعيار قد يتغير من وقت لاخر , لاننا من نضع المعيار , فاللغة المعيارية هى من اتفقت عليها الغالبية وجعلتها معيار لها . إن الامر فى لغة العربية مختلفة لوجود القرآن الكريم كمعيار , لكن اللغات الاخرى ليس لها معيار مقدس بل يتغير المعيار منآن لآخر فالانجليزية الشكسبيرية كانت معيار , وعلى ارض الواقع نجد الانجليزية اللندنية معيار والفرنسية الباريسية معيار والعبرية الاشكنازية معيار , لكنها ليست معايير ثابته بل من الممكن أن تتغير.

الباحث شخصيا أرفض فكرة المعيار المقيد للابداع اللغوى , وارى ان تذوق الكلام وقدرته على ايصال الرسالة المرجوة منه هى هدف اسمى فاللغة اداة للتواصل

---

٢٤ [illegible]

واذا تحقق الفهم والافهام تكون اللغة قد ادت وظيفتها, فنحن لا نقدس اللغة بل هى وسيلة نفعية للتواصل بين البشر دون خضوع لمعيار متغير فى معظم اللغات العالمية

المدارس النحوية

ابو الاسود الدؤلى هو أول من ضبط قواعد النحو، فوضع باب الفاعل، المفعول به، المضاف و حروف النصب والرفع و الجر و الجزم.[٢٥] اما منذ أواسط القرن الثاني للهجرة، سار الدرس النحوي في اتجاهين مختلفين: كان سيبويه و تلاميذه يمثلون اتجاها و كان الكسائى و تلاميذه يمثلون اتجاها آخر. كان الاتجاه الأول هو اتجاه البصريين و الاتجاه الثاني هو اتجاه الكوفيين. جدير بالذكر انه كان بين الكوفة و البصرة منذ توصيرهما تنافس يقوم على أساس الإقليم و كانت دوافعه في الغالب سياسية. إما النزاع فقد كان شديدا و قد ولد في قواعد النحو العربي تشعبا في الآراء و

[illegible]

تعسفا في التحليل. ثم جاءت مدرسة أخرى حاولت إن توفق بين الآراء المتضاربة باسم مدرسة بغداد.[٢٦]

فما هي سمات كل مدرسة نحوية وما هي أوجه الاختلاف الأصيلة، نريد إن ندرسه في هذا المجال.

١. مدرسة البصرة

كانت البصرة مولد النحو و مهده، و الخليل بن احمد الفراهيدى هو أول من نهج مسالك جديدة في علم اللغة العربية و هو تلميذ عمرو بن العلاء. لذا فهو يعتبر المؤسس الحقيقي لعلم النحو العربي الذي وضعه سيبويه في كتابه بعد إن تلقاه عنه و تعلمه عليه. ثم نحا مذهب سيبويه آخرون أمثال الأصمعي، الاخفش، المبرد.[٢٧]

٢. منهج البحث عند مدرسة البصرة

إن البصريين كانوا أكثر حرية و أقوى عقلا و طريقتهم أكثر تنظيما و خطتهم هي الاعتماد على الشواهد الموثوق بها، الكثيرة الدوران على السنة العرب التي تصلح للثقة فيها

---

٢٦ [illegible]

٢٧ [illegible]

إن تكون قاعدة تتبع. ولن يكون ذلك إلا إذا وردت في كتاب الله الكريم أو نطق بها العرب الخلص الذين اعترف لهم بالفصاحة لبعدهم عن مظنة الخطاء، كالاتصال بالأعاجم سواء بالرحلة والجوار، أو لرسوخ قدمهم في اللغة و تبصرهم بها، و اطلاعهم عليها ككبار العلماء و الأدباء، هؤلاء الذين يمكن إن توضع أقوالهم موضع الاعتبار. لذلك لم يكن بدعا إن ترى السيوطي يقول، اتفقوا على إن البصريين اصح قياسا، لأنهم لا يلتفتون إلى كل مسموع و لا يقيسون على الشاذ.[٢٨]

٣. مدرسة الكوفة

بقيت أوائل النحو و الدراسات العربية غامضة في الكوفة، (حاضرة العراق الثانية). فلا نعلم عن ذلك أكثر من روايات و إخبار متفرقة. و لعل نشأة هذه الدراسات قد تأخرت في الكوفة عن البصرة بعد إن اخذ الكوفيون عن البصريين و تأثروا بهم، بعد مئة عام. و يؤسفنا كذلك نقص ما نعلم عن نمو هذه المدرسة لقلة ما بقى لنا من مصنفات الكوفيين.[٢٩]

---

٢٨ السيد - عبدا لرحمن: نفس المصدر، المصدر نفس، ص ١٤٩

٢٩ بروكلمان كارل (١٩٥٦م): تاريخ الآداب العربيّة، ج٢، نقله إلى العربية د. عبد الحليم النّجّار، دار المعارف، القاهرة-مصر، د. ت. ص.١٩٦

ونحو الكوفة عند الكسائي والفراء كنحو البصرة عند سيبويه: دراسات في النحو الإصطلاحي إلى جانب دراسات في التصريف أو الاشتقاق، وما يتعلق ببناء الكلمة العام، إلى جانب عرض لبعض الظواهر اللغوية، التي تتبى على ما للأصوات من خصائص حين يتألف مع بعضها بعض في في ثنايا الكلمات كالإدغام، والإمالة، والإبدال، وغيرها.[٣٠]

منهج البحث عند مدرسة الكوفة: منهج الكوفيين هو المنهج الذي سلكه الكسائى و قد ابتنى على أسس بصرية و كوفية. إما الأسس البصرية فهي الخطوط التي تأثر بها الكسائى بدراسته على الخليل و غيره من قدماء البصرة. إما الأسس الكوفية فهي الخطوط التي تأثر بها الكسائى في بيئته العلمية الأولى، يوم إن كان قارئا معنيا بالرواية و النقل، شان القراء و المحدثين الذين طغى منهجهم على البيئات العلمية في الكوفة.[٣١]

---

[٣٠] [illegible]

[٣١] [illegible]

٤. مدرسة بغداد

تأسست مدنية بغداد و اخذ الخلفاء يشجعون العلماء و يدعونهم لتربية أولادهم. فالكسائى رئيس مدرسة الكوفة ذو الحظوة العظمى عند الرشيد و معلم الأمين و المأمون و الفراء تلميذ الكسائى كان معلم أولاد المأمون و ابن السكيت تلميذ الفراء كان معلم أولاد المتوكل، ومع هذا فقد كان التقاء الكوفيين و البصريين في بغداد سببا في عرض المذهبين و نقدهما و الانتخاب منهما.[٣٢]

رأي الباحث لديه الخلاف بين المدارس النحوية : من المسائل التي اختلف فيها أنصار كل من المدارس: الاختلاف في العامل، عمل الأداة، ترتيب أجزاء الجملة، إعراب بعض الكلمات، تقدير الإعراب، معنى الأداة، ضبط الكلمة، علة الحكم، الصيغة، بنية الكلمة، الأسلوب، نوع الكلمة.

إذن المدارس بعد انتقال من مواطنين الأصليين إلى عاصمة الخلافة في بغداد في القرن الثالث، قد انقطعتا عن الوجود و امتزجت أحداهم بالأخرى، رويدا و سميت المدرسة الجديدة التي قامت على أنقاض المدرستين القديمتين: المدرسة

---

٣٢ [illegible]

البغدادية أو المدرسة المزدوجة، إذ كان عملها طبقا للرواية منحصرا في التوفيق بين كلا المنهجين.

قائمة المراجع

ابن جنّي (٣٩٢هـ) د. ت. الخصائص، ج٣، تحقيق محمّد عليّ النّجار، دار الهدى للطباعة والنشر، بيروت-لبنان، ط٢

ابن حجر العسقلانيّ (٨٥٢هـ): تهذيب التهذيب، ج١٢، رقم الترجمة ٨٢٦٧، دار الفكر، بيروت-لبنان، ط١، ١٩٨٤م.

الأنباري (أبو البركات)، ١٩٨٥، نزهة الألباء في طبقات الأدباء. ط.٣، الأردان تح.إبراهيم السامرائي، مكتبة المنار

أبو جعفر الطوسي (٤٦٠هـ)، ١٩٩٢. إختيار معرفة الرجال، ج٢ ، رقم الترجمة ٣٨٣، تحقيق مهدي رجائي، مؤسسة آل البيت، قم-إيران، ١٤٠٤هـ. وراجع أيضًا:

أبو القاسم الموسوي الخوئي: معجم رجال الحديث، رقم الترجمة ٦٠٣٣، جزء١٠، ص١٨٧، ط٥،

أبو جلالة ، صبحي حمدان ، ستراتيجيات حديثة في طرائق تدريس العلوم ، مراجعة مراجعة فيوليت شفيق ، ط ١ ، مكتبة الفلاح للنشروالتوزيع ،الكويت ،١٩٩٩ م..

الإزيرجاوي ، فاضل محسن، أسس علم النفس التربوي ، العراق ، الموصل، دار الكتب.للطباعةوالنشر، ١٤١١ هـ - ١٩٩١ م.

الخليلي ،خليل يوسف وآخرون، مفاهيم العلوم العامة والصحة في الصفوف الاربعة الاولى. ط ١، مطابع وزارة التربية والتعليم ، اليمن ، ١٩٩٥ م.

الخليلي ،خليل يوسف وآخرون، مفاهيم العلوم العامة والصحة في الصفوف الاربعة الاولى. ط ١، مطابع وزارة التربية والتعليم ، اليمن ، ١٩٩٥ م.

الأنباري ، أبو البركات ، نزهة الألباء في طبقات الأدباء ، تحقيق محمد ابو الفضل ابراهيم، القاهرة ، ١٩٦٧م.

الحريري ، حسن وآخرون ، الطرق الخاصة لتدريس اللغة العربيةوالدين ، دار مصر للطباعة ، القاهرة ، (ب ت).

الزبيدى الاندلسى - أبىبكر محمدين الحسن. ١٩٨٤، طبقات النحويين و اللنحويين، دخائر العرب: دار المعارف

السيد عبدا لرحمن، ١٩٦٨م، المدرسة البصرية النحوية نشىتها و تطورها، قاهرة، دارا لمعارف.

السيد ، محمود أحمد ، تعليم اللغة العربية الواقع والطموح ، ط ١، دمشق ، دار طلاس للدراسات والترجمة والنشر ، ١٩٨٨ م .

أمين احمد، ١٩٧٣م، فجر الإسلام، بيروت ج ٢، دارا لكتاب العربي.

بروكلمان كارل، ١٩٥٦م، تاريخ الآداب العربيّة، ج٢، نقله إلى العربية، القاهرة : دار المعارف.

بلقيس ، أحمد ، وتوفيق مرعي،الميسر في علم النفس التربوي ،ط١، عمان، دار الفرقان للنشروالتوزيع ، ١٤٠١ هـ -١٩٨٢ م.

تمام اسماعيل ، « أثر استخدام دائرة التعلم في تدريس المناهج العلمية المتضمن بموضوع الضوء لتلاميذ الصف الاول الاعدادي»، مجلة كلية التربية ، ع١٢ ،ج١٩٩٦، ٢ م.

تمام حسان ، ١٩٧٩ م. اللغة العربية معناها ومبناها، مصر: الهيئة المصرية للكتاب، ط٢.

زيتون ، حسن حسين ، تصميم التدريس رؤية منظومية ، ط ٢ ، دار الكتب، بيروت. ٢٠٠١ م.

زيتون ، عايش محمود ، طبيعة العلم وتطبيقاته في التربية العملية ،دارعمار ، عمان ،١٩٨٦ م.

سعيد الأفغاني، ١٩٩٨، من تاريخ النحو، بيروت، دار الفكر.

سعادة، جودت أحمد ، و جمال يعقوب يوسف ، تدريس مفاهيم اللغة العربية والرياضياتوالعلوم والتربية الاجتماعية ، ط ١ ، بيروت ، ١٩٨٨م.

شوقي ضيف. ١٩٦٨، المدارس النحويين، القاهرة، دار المعارف.

حضر موتي محمد حمود، ٢٠٠٣، النحو والنحاة، المدارس والخصائص، بيروت-ليبانون : عاله الكتب.

عبد اللّه علي عبد اللّه جوان، ٢٠٠٩ م ، الأصول النحوية في شرح المفصل, رسالة دكتوراه, كلية دار العلوم – جامعة القاهرة.

عبد الناصر عثمان صبير، نور الدين بن أحمد، ٢٠١٢، النحو في كتب تعليم العربية للناطقين بغيرها، ملازيا، مجلة الدراسات اللغوية والأدبية.

عليّ بن يوسف القفطي (٦٢٤هـ) ١٩٨٦م. إنباه الرّواة على أنباه النّحاة، ج١ ، تحقيق محمّد أبو الفضل إبراهيم، دار الفكر العربيّ-القاهرة، ومؤسسة الكتب الثقافية-بيروت، ط١

عمرو بن بحر الجاحظ (٢٥٥هـ)، ١٣٨٨ ١٩٦٨، البيان والتبيين، لقاهرة : مكتبة الخانجي ؛ بيروت : مكتبة الهلال ؛ مدينة الكويت : المكتب العربي.

عادل ، محمد فائز محمد ، أتجاهات تربوية في أساليب تدريس العلوم ، ط١ ، مطابع بابل. صنعاء ، ١٩٩٩م .

عبد الرحمن ، عائشة ، لغتنا والحياة ،دارالمعارف بمصر ،القاهرة، ١٩٧١م . ٢٣ . غلوم، عائشة عبد الله. "قواعد اللغة العربية أهميتها ومشكلات تعلمها" مجلة التربية ، المستمرة، مركز تدريب قيادات تعليم الكبار لدول الخليج بالبحرين ، ع ٥ ، السنة الثامنة ، ١٩٨٢ م.

قورة ، حسن سليمان ، في تعليم اللغة العربية والدين الاسلامي ، دار المعلرف ، القاهرة، ١٩٨١ م .

لابن منظور، لسان العرب ، مادة (نحا) ، حاشية الخضري على شرح ابن عقيل ١ / ١٠

محمد أحمد نخلة ، ٢٠٠٢ ، أصول النحو العربي، بيروت: دار العلوم العربية.

محمد بن السري البغدادي لابن السراح، (-٣١٧)، ١٩٨٠ ، الأصول في النحو، تحقيق عبد الحسين الفتلي، مؤسسة الرسالة، ج١

مصلح النجار وأفنان عبد الفتاح النجار، بدون السنة ، نشأة النحو العربي، متقرب تاريخي

مهدي المخزومي، ١٩٥٨م، مدرسة الكوفة و منهجها في دراسة اللغة و النحو، الطبعة الثانية، بغداد: شركة مكتبة.

محمد الطنطوي. بدون السنة، نشأة النحو وتاريخ أشهر النحاة الطبعة الثانية، القاهرة: دار المعارف.

محمد عاشور الزهراني، ٢٠١٥ ، أسباب نشأة علم النحو العربي، ، مجلة مركز الدراسات العامة بالكلية التقنية بالجوف. http://adwaa-jtc.blogspot.co.id/p/blog-page_1387.html

محمد خان، ٢٠١٢، أصول النحو العربي، بسكرة: جامعة محمد خيضر.

مجد الدين أبو طاهر محمد بن يعقوب الفيروزآبادى، ٢٠٠٥ م، القاموس المحيط، بيروت – لبنان، مؤسسة الرسالة للطباعة والنشر والتوزيع.

محمد ، عبد العزيز ، سلامة اللغة العربية المراحل التي مرت بها ، ط١ ، مكتبة المنتدى العربي ، الموصل ، ١٩٨٥ م .

مدكور ، علي أحمد ، تدريس فنون اللغة العربية ، دار الفكر العربي، القاهرة، ٢٠٠٠م .

نشواتي ، عبد المجيد ، وآخرون ، علم النفس التربوي ، ط ١ ، وزارة التربية والتعليم وشؤون الشباب ، عمان، ١٩٨٥ م.

نوفاك ، جوزيف ،و ب، جوين ، تعلم كيف تتعلم ، ترجمة احمد عصام الصفدي وابراهيم محمد الشافعي ، ط١ ، مطابع جامعة الملك سعود ،١٩٩٥م .

PENGURUS WILAYAH

Nahdlatul Ulama

NUSA TENGGARA BARAT

www.pwnuntb.or.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MATARAM

Sanabil
Puri Bunga Amanah
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946
Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabilpublishing.com

ISBN 978-623-7090-96-0
9 786237 090960